Raden Memed Sastrahadiprawira

092
0

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Raden Memed
Sastrahadiprawira

Yetty Kusmiyati Hadish

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN





Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1979

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Redaksi
S. Effendi (Ketua),
Ayatrohaedi, Farid Hadi

PB
B99.232 092
HAD
1029
24-6-81

Seri Bs 18

Buku ini semula merupakan salah satu naskah hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah 1975/1976.

Staf Inti Proyek: S. Effendi (Pemimpin), Zulkarnain (Bendaharawan), Farid Hadi (Sekretaris), Basuki Suhardi, Muhadjir, Lukman Ali, Djajanto Supraba, Sri Sukesi Adiwimarta (Para Asisten), Dr. Amran Halim dan Dr. Muljanto Sumardi (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

PRAKATA

Dalam rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/75 — 1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk satranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penterjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya,

termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 10 proyek yang berlokasi di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (9) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepeuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarahan dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah lima tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 250 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra dan lebih dari 30 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah tiga tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 135 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebarkan di kalangan masyarakat luas.

Buku *Raden Memed Sastrahadiprawira: Sastrawan Sunda* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Tokoh Pengarang Sunda Raden Memed Sastrahadiprawira: Sebuah Tinjauan" yang disusun oleh Yetty Kusmiyati dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Pusat 1975/1976. Sesudah ditelaah dan diedit seperlunya di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana Proyek Penelitian Pusat dalam usaha penyebarluasan hasil penelitian di kalangan peneliti sastra, peminat sastra, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi, Pemimpin Proyek Penelitian Pusat, beserta staf, peneliti, redaksi, dan semua pihak yang

memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Agustus 1978

Prof. Dr. Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Apa yang disajikan dalam buku ini adalah hasil pengolahan data serta informasi dari hasil penelitian dalam rangka Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah—Jawa Barat tahun 1975/1976 dalam usaha pendokumentasian sastra Sunda.

Di dalam buku ini kami berusaha menyajikan riwayat hidup Raden Memed Sastrahadiprawira, salah seorang sastrawan Sunda yang cukup terkenal, dan hasil karyanya baik yang bersifat sastra maupun non-sastra. Kami sadar bahwa apa yang diuraikan dalam buku ini masih belum lengkap dan mendalam.

Pada kesempatan ini ingin kami sampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah—Jawa Barat beserta staf yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian tersebut serta dana penelitian, kepada Dr. Yus Rusyana yang selalu memberikan petunjuk yang berharga, kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Jakarta beserta staf yang memungkinkan terbitnya buku ini, dan kepada siapa pun yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasá dan sastra di Indonesia, khususnya sastra Sunda.

Bandung, Februari 1976 Penyusun.

DAFTAR ISI

Prakata v

Kata Pengantar ix

Daftar Isi xi

1 RIWAYAT HIDUP PENGARANG

1.1. Kelahiran dan Pendidikan 1
1.2. Sebagai Pejabat Pangreh Praja 1
1.3. Sebagai Pejabat Balai Pustaka 2
1.4. Sebagai Organisator 3
1.5. Sebagai Sastrawan 3

2. TINJAUAN UMUM KARYA RADEN MEMED SASTRAHADIPRAWIRA

2.1. Pendahuluan 9
2.2. Bentuk dan Sifat Karangan 9
2.3. Macam Karangan 10
2.4. Gagasan, Sikap, Tema dan Amanat 10
2.5. Alur dan Latar 10
2.6 Bahasa dan Gaya Karangan 17

3. TINJAUAN KHUSUS KARYA RADEN MEMED SASTRAHADIPRAWIRA

3.1. Puisi 18
3.2. Penutup 58

DAFTAR BACAAN 59

Lampiran I 60
Lampiran II 63

1. RIWAYAT HIDUP PENGARANG

1.1 Kelahiran dan Pendidikan

Raden Memed Sastrahadiprawira dilahirkan di Manonjaya, Tasikmalaya, pada tanggal 18 Maret 1897 dan meninggal di Bandung tanggal 5 Juli 1932.

Sebagai anak ningrat, Memed mula-mula disekolahkan di *Hollandsche Inlandsche School* (HIS), sekolah bagi kaum bangsawan dan orang kaya. Karena orang tuanya menghendaki agar Memed menjadi pegawai pangreh praja (BB), setamat HIS ia dimasukkan ke (OSVIA) *Opeidingschool voor Inlandsche Ambtenaren*, yang juga dikenal sebagai *Sakola Menak* dan khusus disediakan untuk calon pejabat pangreh praja di Hindia Belanda. Untuk itu sebelumnya terlebih dulu Memed harus belajar bahasa Belanda di sekolah swasta.

Sejak bersekolah di HIS Memed sudah cakap berbahasa Sunda, dan perhatiannya terhadap sejarah dan kebudayaan Sunda pun besar berkat bimbingan ibunya yang menguasai hal tersebut.

Selain itu Memed juga pandai *nembang*, menyukai lagu Barat dan pandai pula menuliskannya dengan not balok. Alat musik yang dikuasainya ialah biola.

1.2 Sebagai Pejabat Pangreh Praja

Sesudah tamat belajar di OSVIA pada tahun 1919, Memed diangkat menjadi *Gouvernements Ambtenaar voor Inlandssche Bestuur* (GAIB), diperbantukan kepada Wedana Ciranjang, Garut. Tahun 1921 diperbantukan kepada Bupati Bandung. Sejak tahun 1922 menjadi mantri polisi di beberapa tempat; menjadi mantri Kabupaten Bandung, dan karena ketekunannya pada tahun 1925 diangkat menjadi Camat Bojongloa, Bandung. Tahun 1926 menjadi camat diperbantukan (dp) di Kabupaten Bandung.

Ketika menjadi camat di Bandung, Memed sangat dekat dengan

Bupati Bandung Raden Adipati Aria Wiranatakoesoema. Beberapa buah tulisannya masa itu mengenai bupati tersebut dan keluarganya, di antara *Lalakon Kanjeng Dalem Bandung Angkat Jarah ka Mekah* 'Kisah bupati Ziarah ke Mekah', khusus disusun dalam bahasa Sunda atas perintah Bupati itu.

Jabatan sebagai pejabat pangreh praja memberinya peluang untuk menulis mengenai hal-hal yang bertalian dengan pemerintahan. Dari tulisan-tulisannya dapat dipastikan bahwa Memed seorang yang menguasai bidangnya. Misalnya, tulisannya mengenai cacah jiwa, mengenai keadaan Kabupaten Bandung yang menyangkut penduduk, adat kebiasaan, dan perkembangan kotanya, serta mengenai perubahan pemerintahan di Priangan dan Hindai Belanda merupakan sebuah sketsa yang bernilai sejarah. Memed mengenal aturan-aturan pemerintahan, berbagai pajak, *Preangerstelsel*, dan hak-hak para bupati di Hindia terutama di Priangan.

Sesudah menjadi camat *dp* di Kabupaten Bandung, beberapa kali diajukannya permohonan untuk menjadi pegawai Balai Pustaka. Permohonan itu akhirnya dikabulkan.

Walaupun Memed dididik untuk menjadi *ambtenaar*, akan tetapi ia mempunyai bakat dan kecintaan terhadap kesusastraan bangsanya, terutama kesusastraan Sunda.

1.3 Sebagai Pejabat Balai Pustaka

Dengan surat angkatan *Hoofdambtenaar Volkslectuur* No. 16 tanggal 11 Juli 1928, Memed diangkat menjadi pegawai Balai Pustaka. Mula-mula jabatannya sebagai penulis utama (*hoofdredacteur 1 klas*), kemudian sebagai ahli bahasa (*adjunct taalkundige*) yang merupakan jabatan tertinggi di bagian sidang pengarang Balai Pustaka bagi pegawai yang tidak berpendidikan akademis.

Semasa bekerja di Balai Pustaka Memed banyak menulis bukan saja karangan berbahasa Sunda, tetapi juga yang berbahasa Indonesia dan Belanda.

Tulisannya sangat beragam. Beberapa buku romannya baik yang asli maupun terjemahan atau saduran, terbit sewaktu Memed bekerja di Balai Pustaka. Selain buku roman dan dongeng, ma jalahnya tersebar dalam berbagai majalah, terutama yang diterbitkan oleh Balai Pustaka dan Java Instituut. Misalnya, *Jawa, Panji Pustaka, Parahiangan, Pusaka Sunda*, dan *Volksalmanak*.

Baik sebagai perseorangan maupun sebagai pejabat Balai Pustaka, Memed sangat dihargai dan terpandang.

Pada tahun 1930 Memed diperbolehkan tinggal di Bandung untuk perawatan penyakit buah pinggang yang dideritanya dan sebulan sekali berkunjung ke Balai Pustaka, Jakarta.

Memed meninggal dalam usia muda (35 tahun). Ia meninggalka seorang istri dan tujuh orang anak yang masih kecil-kecil, baru tiga orang yang sudah bersekolah.

Untuk mengenang kepergiannya, seorang redaktur majalah *Panji Pustaka* khusus menulis tentang tokoh tersebut (1932 : 851), sementara K. Hidding menulis pula dalam majalah *Jawa* untuk mengenangnya (1932 : 153-4).

1.4 Sebagai Organisator

Walaupun Memed seorang pemuda feodal, golongan yang pada umumnya memperoleh kedudukan baik dan terhormat di masa penjajahan, tetapi ia tidak pasif saja menghadapi gejolak nasionalisme OSVIA, bahkan menjadi Wakil Ketua Jong Java Cabang Bandung yang pada masa itu beranggota 17 orang anggota biasa dan 11 orang anggota luar biasa.

Jong Java tidak mengutamakan politik, tujuannya terutama mempersatukan pemuda pelajar untuk mencapai kemajuan, bergerak di bidang-bidang kepanduan, olah raga, dan kesenian. Jong Java menerbitkan majalah *Jong Java* atau *Tri Koro Darmo.* Walaupun bukan organisasi politik, tetapi dapat dipastikan bahwa para pemuda yang tergabung dalam organisasi itu mengenal politik, seperti ternyata dari tulisan Memed semasa menjadi anggota *Jong Java.* Rasa kebangsaannya telah mendorongnya untuk menjadi anggota *Jong Java,* dan tulisan-tulisannya berisi anjuran kepada putra Sunda selamanya untuk memajukan bangsanya.

Karya tulisannya di masa berkembangnya rasa kebangsaan itu termuat dalam berbagai majalah. Selain dalam majalah *Jong Java,* juga mengisi majalah *Papaes Nonoman, Sora Pasundan,* dan *Pasundan.*

Tulisannya mengenai *bolshewisme* memberikan gambaran bahwa Memed bukan saja gemar menulis, tetapi juga mengenal politik (1919 (26) : 4-5, (28) : 6-7).

1.5 Sebagai Sastrawan

1.5.1 Perkembangan Barat, Minat, dan Hasil/Karyanya

Sejak usia mudanya sudah pandai berbahasa Sunda yang baik, dan menunjukkan perhatian yang besar terhadap masalah kebudayaan. Ia gemar berceritera tentang apa yang diketahuinya, baik mengenai

dongeng ataupun cerita mengenai para bupati di Priangan kepada kawan-kawannya. Sesudah menjadi siswa OSVIA, bakatnya kian tampak dan minatnya terhadap masalah kebudayaan, sejarah, ilmu bumi, dan terutama kesusastraan, makin nyata. Semasa masih di OSVIA itulah lahir beberapa karya sastra dan karya tulisnya yang permulaan.

Karyanya umumnya berupa *guguritan*, yaitu bentuk puisi *pupuh* yang dapat ditembangkan, dan makalah yang termuat dalam majalah *Jong Java*, *Sora Pasundan*, *Pasundan*, *Papaes Nonoman*, dan *Pusaka Sunda*. Cita-citanya dilahirkannya lewat tulisan-tulisan tersebut.

Waktu menjadi Mantri Polisi, lahir karyanya berupa kumpulan dongeng yang disusun bersama-sama dengan Daeng Kanduruan Ardiwinata berjudul *Dongeng Palukna* yang merupakan bukunya yang pertama yang diterbitkan oleh Balai Pustaka.

Pada tahun 1923 menyusul bukunya yang kedua, diterbitkan oleh penerbit swasta MI Prawirawinata, Bandung, berjudul *Enden Saribanon* yang disusun dalam bentuk *dangding*. Karena pada waktu itu sudah banyak sastrawan Sunda yang mengarang *wawacan* yang berbentuk *danding* karya Memed itu belum mendapat perhatian.

Beliau mulai sebagai sastrawan ketika pada tahun 1924 dalam Kongres Bahasa Sunda di Bandung, membacakan dan menembangkan *dangding* ciptaanya, sedang dalam Kongres Bahasa dan Sastra Sunda yang diselenggarakan oleh *Sastrawinangun* bulan September 1927, Memed mementaskan karyanya petikan *Babad Cikundul* yang disusun berupa *gending karesmen*. Dalam pementasan itu Memed turut serta sebagai pemain, menjadi bupati utusan Sultan Mataram, sementara itu, tulisan-tulisan lepasnya pada umumnya berupa esei, laporan, atau *dangding*.

Sebagai penulis dan sastrawan Sunda, ia memperkenalkan kebudayaan bangsanya melalui tulisan-tulisannya.

Karangan beliau yang berbahasa Indonesia dimuat dalam majalah *Panji Pustaka* yang juga diterbitkan oleh Balai Pustaka, tetapi umumnya menggunakan nama samaran.

Dalam majalah *Jawa* termuat beberapa makalahnya yang ditulis dalam bahasa Belanda yang baik dan ternyata menarik perhatian, antara lain tentang nilai kesusastraan Sunda, *ogel*, Sekolah Kabupaten dengan Rencana Pelajarannya, dan terjemahan beberapa judul karya R.H. Hasan Mustapa tentang adat kebiasaan orang Sunda.

Jabatannya di Balai Pustaka dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mengembangkan bakatnya. Berturut-turut diterbitkan karangannya

berupa roman yang disusunnya semasa beliau bertugas sebagai ahli bahasa di Balai Pustaka itu.

Sebagian buku itu merupakan terjemahan atau saduran dari bahasa lain, sebagian lagi asli karangannya. Buku-bukunya tersebut ialah *Dewi Sawitri* (1928), *Mantri Jero* (1928), *Ekalaya Palastra* (1930), *Luluhur Pandawa* (1930), *Pandawa Jajaka* 1930), *Pandawa Papa* (1930), *Pandawa Ngadeg Raja* (1930), *Pandawa Diperdaya* (1931), *Pangeran Kornel* (1931), *Tresnasena jeung Nyi Putri Sedihasih* (1931), *Pandawa Kasangsara* (1932), *Pandawa Nagih Jangji* (1932), dan *Anis Aljalis* (1932). Kecuali *Mantri Jero, Pangeran Kornel, Tresnasena jeung Nyi Putri Sedihasih,* dan *Anis Aljalis,* bukunya yang lain itu berupa cerita wayang yang bersumber kepada *Mahabharata.*

Hanya dua buah bukunya yang tidak diterbitkan oleh Balai Pustaka, ialah *Lalakon Kanjeng Dalem Bandung Angkat Jarah ka Mekah* yang dikeluarkan oleh Vorkink, Bandung (1926) dan novelet *Jodo Pakokolot* yang dikeluarkan oleh MI Prawiranata, Bandung (1930). Sebelum meninggal, Memed sempat menyusun sebuah *gending karesmen* yang tidak sempat dibukukan, berjudul *Kendaraan Kamasan.*

Memed adalah seseorang yang rendah hati, segan menonjolkan kelebihannya dari orang lain, bahkan diakui kekurangannya dalam bidang sastra serta ditampakkannya kekagumannya akan sastrawan lain, seperti ternyata dari eseinya tentang kesusastraan Sunda.

Dalam bidang sastra boleh dikatakan beliau telah berbuat cukup banyak dan karyanya merupakan warisan berharga dari seorang penulis; dari seorang manusia berpribadi yang dengan caranya sendiri telah berjuang bagi kemajuan bangsanya.

1.5.2 Pandangan dan Sikap Hidupnya

Pengarang Memed hidup dalam masyarakat yang baru menginjak masa pertumbuhannya ialah pertumbuhan masyarakat lama ke arah masyarakat baru yang lebih modern, sehingga dapat dikatakan baru menginjak masa transisi. Sebagian kecil dari anggota masyarakatnya telah mendapat pendidikan Barat, tetapi bagian terbesar masih belum mengenal pendidikan cara Barat yang dianggap telah lebih maju dalam ilmu pengetahuan dan pandangan hidup.

Memed memang sudah mengecap pendidikan cara Barat, akan tetapi pendidikannya itu belum sampai mengubah pendiriannya tentang pandangan ketimuran yang saat itu masih dipegang erat oleh masyarakat lingkungannya.

Masyarakat masa itu menganut satu pandangan yang mengutamakan moral. Manusia harus berusaha menjadi manusia utama, ialah yang

teguh kepada aturan kemanusiaan, sabar, adil, jujur, pengasih, dan berbakti kepada guru, ratu, dan orang tua.

Pandangan itu pula rupanya yang dianut Memed sebagaimana tergambar dalam hampir seluruh karya, baik berupa dongeng, *guguritan* maupun roman.

Menurut Memed, manusia tidak mempunyai kekuasaan karena dua hal, pertama karena ada penguasa tertinggi ialah Yang Mahakuasa yang mengatur segalanya dan kedua karena ada kekuasaan alam yang juga tak dapat ditolak.

Menurut Memed manusia juga harus beragama karena agama merupakan alat untuk mengekang nafsu. Keyakinan Memed mengenai agama dan kekuasaan Tuhan rupanya sangat kuat; sejak kecil Memed sudah menampakkan diri sebagai seorang yang beradat dan taat kepada agama. Keyakinan itu tergambarkan pula dalam tulisannya, terutama dalam romannya. Memed hidup dalam lingkungan feodalistis yang diwarnai oleh moral yang tinggi dan kehidupan adat bangsawan.

Menurut pendapatnya, perbedaan pandangan tentang kebangsawanan dan martabat adalah sesuatu yang wajar karena manusia sudah mempunyai takdir masing-masing, tidak sama rata. Kalau ingin berpengaruh atau mempunyai kekuasaan, manusia harus mengetahui bakat-bakat alam sehingga derajatnya dapat berada di atas yang lain. Dengan adanya martabat, kedudukan, dan kekuasaan yang berlainan itu, orang yang berkuasa hendaknya menjadi pelindung orang kecil yang tidak berdaya, jangan bertindak sewenang-wenang atau menjadi penghisap untuk menambah kekuasannya.

Para pengarang yang seangkatan dengan Memed pada umumnya sudah mendapat pendidikan cara Barat, misalnya lepasan HIS, HBS, Sakola Raja dan Sakola Menak, sedangkan para pengarang angkatan sebelumnya hanya lepasan pesantren. Cara para pengarang berpikir sudah mulai dengan cara berpikir Barat.

Karya sastra pada masa itu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1) Bentuknya, selain yang masih berbentuk *wawacan* atau berupa dongeng, juga banyak yang berupa esei, sketsa, dan bahkan operet. Karangan-karangan itu yang terpenting di antaranya ialah roman *Baruáng ka nu Ngárora* 'Racun bagi Para Muda' dari Daeng Kanduran Ardiwinata (Balai Pustaka, 1914), roman *Agan Permas* dari Sukria-Yuhana (Dahlan Bekti, 1926), operet *Sarkam-Sarkim* dari Raden Machjar Anggakusumahdinata (Pusaka Sunda, 1928). Para penulis esei yang terkenal masa itu di antaranya ialah R. Sacadibrata, R. Suria diraja, D.K. Ardiwinata, dan R. Sumapraja, sedangkan sketsa antara lain dihasilkan oleh Raden Memed Sastra-

hadiprawira, R. Sacadibrata, dan R. Ayu Abdurrahman.

2) Objek karangan tidak selalu mengenai kehidupan para bangsawan, akan tetapi banyak yang sudah mengambil pokok kehidupan rakyat biada. Misalnya, kehidupan para petani, pedagang, dan kuli kontrak. Persoalan yang dikemukakan lebih beraneka. Masalah yang disodorkan sudah berupa masalah yang ada dalam kehidupan masyarakat yang sebenarnya.

3) Temanya memberikan gambaran dan sikap yang positif untuk mengejar nak dan kemerdekaan pribadi. Tema sosial seperti kemelaratan dan kemiskinan rakyat yang terhisap telah ditonjolkan seperti yang terdapat dalam karangan Yuhana. Kemerdekaan pribadi nyata sekali terdapat dalam tulisan-tulisan yang termuat dalam majalah *Jong Java, Pasundan, Sodara Pasundan,* atau *Papaes Nonoman.* Tulisan-tulisan itu nyata sekali mendapat pengaruh dari nasionalisme yang waktu itu sedang berkembang dengan baiknya.

4) Sifat karangan ada yang masih bersifat tasawuf sebagai pengaruh Islam (*Purnama Alam* dan *Centini* susunan R. Suriadireja), ada yang mempunyai sifat romantis idealistis (*Carios Agan Permas* dan *Mugiri* dari Yuhana), dan realistis individualistis (*Munjung* dan *Lain Eta* dari Mohammad Ambri) karena pengaruh Barat.

5) Kepribadian kesusastraan Sunda zaman itu ditinjau dari gagasan dan cita rasanya,
   a. masih bersifat mendidik masyarakat dengan menganut falsafah *guru, ratu wong atua karo wajib sinembah* ... dan ajaran buruk-baik yang berlandaskan *mim pipitu;*
   b. cenderung kepada feodalisme, ialah kepribadian menak (bangsawan); dan
   c. mulai menampilkan sifat individualis sebagai pengaruh Barat.

6) Tujuan yang terkandung di dalam karya mereka ialah:
   a. menampilkan ajaran filsafat, tasawuf, dan agama;
   b. menyampaikan ajaran buruk-baik berdasarkan *guru, ratu, wong atua karo wajib sinembah* dan *mim pipitu;*
   c. memberi bacaan penghibur kepada masyarakat; dan
   d. menyampaikan realitas kehidupan (Yus Rusamsi t.t.).

Karena orientasi para pengarangnya sudah lebih luas, sudah ditunjukkan kepada kesusastraan dunia, pada masa itu banyak lahir cerita salinan dan saduran baik yang berupa dongeng-dongeng Andersen maupun roman Shakespeare dan Alexandre Dumas, terutama melalui bahasa Belanda, Inggris, Perancis, dan Jerman.

Orientasi kepada kesusastraan Barat itu merupakan usaha memperkenalkan hasil kesusastraan Barat yang berisikan gagasan modern kepada bangsa kita.

2. TINJAUAN UMUM KARYA RADEN MEMED SASTRAHADIPRAWIRA

2.1 Pendahuluan

Dalam membicarakan karya Raden Memed akan dilaksanakan dua cara, yaitu tinjauan secara umum dari seluruh karyanya, kemudian tinjauan secara khusus berdasarkan kelompok karyanya.

Tinjauan secara umum dimaksudkan supaya diperoleh gambaran menyeluruh dan hubungan yang terdapat antara seluruh karyanya. Misalnya, yang berkenaan dengan (1) bentuk pengucapan yang dipergunakan, (2) bahasa (dan gaya bahasa), (3) struktur, terutama alur dan latar, (4) objek, tema, motif, dan tendens, dan (5) perbandingan dengan karya pengarang lain.

2.2 Bentuk dan Sifat Karangan

Dilihat dari bentuk ikatannya, ada dua macam bentuk yang dipergunakan Memed untuk pengucapan sastranya ialah bentuk puisi dan bentuk prosa.

Bentuk puisi yang dipakainya ialah *pupuh* atau *dangding* untuk menyusun *guguritan, wawacan* dan *gending karesmen.* Karya puisi Memed yang berupa guguritan umumnya merupakan karangan asli, sedangkan beberapa buah wawacan yang ditulisnya merupakan salinan dari karya sastra lain, misalnya, yang digubahnya berdasarkan *Mahabharata.* Beberapa karya berupa *dangding* bersifat ekspresionistis, dan beberapa *guguritan*nya bersifat impresionistis, misalnya *guguritan,* "Panganten Bandung".

Karya prosanya ada yang berupa karya sastra dan ada pula yang nonsastra (makalah, esei, laporan). Karya prosa berbentuk cerita yang disusun pada zaman yang menginjak alam modern dan yang menghidupkan kembali dunia lama bersifat idealistis.

2.3 Macam Karangan

Karangan Memed yang bersifat sastra dapat diperinci sebagai berikut:

1) dongeng, (*Dongeng Palukna* yang disusun bersama-sama dengan Daeng Kanduruan Ardiwinata);
2) kisah perjalanan (*Lalakon Kanjeng Dalem Bandung Angkat Jarah ka Mekah*);
3) novelet (*Jodo Pakokolot*);
4) roman (*Pangeran Kornel, Mantri Jero, Enden Saribanon, Anis Aljalis, Saepulmuluk, Tresnasena jeung Nyi Putri Sedihasih* dan *Kendran Kamasan*)
5) *cerita wayang* (*Dewi Sawitri, Ekalaya,* Sempalan-sempalan *Mahabharata*);
6) *babad* (*Sempalan Babad Cikundul* yang disusun dalam bentuk *gending karesmen*);
7) *esei* (esei sastra seperti "*Over de Waardeering der Soendaneesche Literatuur*" dan *Kasusastraan Sunda;* esei nonsastra mengenai pemerintahan, karawitan, adat, pengajaran, dan kebiasaan).
8) laporan.

2.4. Gagasan, Sikap, Tema, dan Amanat

Gagasan dan motif Memed mengarang pada umumnya sesuai dengan gagasan sastrawan seangkatannya, ialah untuk menyampaikan paham keluhuran budi lewat karyanya tanpa melepaskan falsafah lama yang dianut waktu itu, ialah *cageur, bageur, bener, pinter* 'sehat lahir batin, baik laku, benar pandai' serta *guru, ratu, wong atua karo wajib sinembah.*

Di dalam karyanya *Pangeran Kornel* dan *Mantri Jero,* tampak benar bahwa falsafah memuja ratu dan orang tua itu dibuktikan dalam tulisannya. Raden Jamu (dalam *Pangeran Kornel*) digambarkan sebagai tokoh yang menderita di masa muda, tetapi kemudian mendapat keagungan: menjadi bupati dan mendapat berbagai gelar serta penghargaan dari penguasa tinggi ialah pemerintah Belanda dan Inggris. Demikian pula Yogaswara (dalam *Mantri Jero*), seorang cucu bupati; karena tidak mematuhi orang tua, ia mendapat cobaan berat akibat perbuatannya. Para bupati dalam kedua karyanya itu merupakan tokoh-tokoh yang dihormati dan diagungkan. Bahkan, dalam karya salinan dan sadurannya pun (*Anis Aljalis, Ekalaya, Mahabarata, Tresnasena jeung Nyi Putri Sedihasih*), memuja dan mengabdi kepada guru dan ratu itu sangat menonjol.

Menurut falsafah yang dianut Memed dan sastrawan angkatannya, di dunia hanya ada dua macam manusia, yakni yang baik dan yang jahat. Yang jahat akhirnya akan mendapat balasan dari kejahatannya dan yang baik mendapatkan kebahagiaan.

Dalam *Mantri Jero* dan *Pangeran Kornel* yang berlatar sejarah terlihat pula adanya pengaruh sosial itu. Dalam *Pangeran Kornel* pengaruh itu sudah berbau politik, tetapi ia tidak dapat terus-terang menyatakan pendiriannya tentang kepincangan sosial masa itu mungkin karena situasi penjajahan tidak mengizinkannya berbuat demikian.

Pendiriannya tentang kekuasaan alam, kalau ditinjau dari segi filsafat, sesuai dengan romantik idealisme F.W.J. Schelling (1775-1854) yang mengakui kesungguhan alam. Alam muncul dalam bentuknya yang makin tinggi derajatnya, menjadi bahan, gerak, hidup, susunan dunia, dan manusia.

Manusia merupakan bagian dari alam. Karena itu, manusia harus merupakan harmoni dengan alam dan budinya. Orang yang bijaksana harus mengatur nafsunya untuk menyelaraskan hidupnya dengan harmoni alam dan dunia. Semua yang diberikan aturan alam (nasib) kepadanya, harus diterimanya dengan suka hati. Pendiriannya yang jelas tentang kekuasaan alam itu terdapat dalam karyanya *Ekalaya.*

Dalam *Piwejang ka Para Istri Nonoman* tampak pendiriannya tentang kehidupan yang sesuai dengan pendirian filsuf Francis Bacon (1210 — 1292) yang berpendapat bahwa yang paling penting dari kehidupan ialah "gunanya": Apakah guna pengetahuan jika tak bermanfaat? Bukan renungan yang muluk-muluk yang bermanfaat bagi hidup, tetapi fakta.

Sebagai sastrawan, Memed tidak mengkorup dirinya sendiri dengan bertindak yang bertentangan dengan kesadaran etisnya, dengan budi akalnya, tidak terseret oleh *passie* untuk memburu cita-cita; tidak ikut bersama-sama dengan kaum politikus lainnya berlomba-lomba mengejar kemerdekaan.

Pendapat tentang kekuasaan Tuhan sesuai dengan ajaran Islam, yaitu bahwa Tuhan adalah Pencipta dan Penguasa alam ini dengan segala isinya.

Pendiriannya tentang kekuasaan Tuhan adalah berkat iman pengarang sebagai seorang pemeluk teguh agamanya.

Karena beberapa karangannya berasal dari kesusastraan Hindu, seperti *Ekalaya,* petikan *Mahabarata,* dan *Sawitri,* tidak mengherankan apabila di dalamnya terdapat lukisan yang sesuai dengan paham Hindu, misalnya tentang pemikiran untuk mencari jalan lepas dari ikatan duniawi untuk masuk ke dalam kebebasan, *moksha,* untuk mencapai-

nya di antaranya dengan *yoga*, atau *tapa*, seperti dalam *Ekalaya* dan *Sawitri*.

Bagi Memed, mengarang adalah menyalurkan bakat. Walaupun pada tahun 1928 masih menjadi pegawai praja dengan kedudukan yang baik, tetapi ia tidak menyia-nyiakan bakatnya. Ditinggalkannya lapangan pangreh praja yang memberikan peluang untuk menjadi priyayi dan dijabatnya kedudukan juru karang di Balai Pustaka.

Tujuan Memed yang lebih luhur ialah menjunjung bangsanya, memelihara dan mengambangkan bahasa serta seni budaya nenek-moyangnya sebagaimana nampak dalam beberapa tulisannya yang termuat dalam majalah *Pusaka Sunda* dan *Parahiangan* serta majalah *Jawa*. Berupa esei kesusastran, seni budaya, dan seni karawitan.

Bagi Memed bahasa hanya sebagai alat untuk menciptakan karyanya, sedangkan karya itupun sebagai alat pula untuk memelihara, membina, dan memajukan bangsanya.

Sesuai dengan pandangan hidupnya, karya Memed juga bertujuan menjadi penuntun bagi masyarakat, dan memperkenalkan adat-kebiasaan.

Petikan *Babad Cikundul*, roman *Pangeran Kornel*, dan *Mantri Jero* yang mempunyai latar sejarah menunjukkan bahwa Memed ingin memperkenalkan sejarah bangsanya. Demikian pula usahanya yang bersungguh-sungguh untuk menyusun *Sajarah Tanah Jawa* membuktikan tujuan memperkenalkan sejarah tanah airnya kepada masyarakat kita.

Sesuai dengan pandangan dan sikap hidupnya, karangan Memed umumnya bertema pendidikan. Kadang-kadang sebuah cerita mempunyai lebih dari satu tema. Karya Raden Memed pun ada yang bertema campuran. Misalnya, *Pangeran Kornel* dan *Mantri Jero* yang bertema pendidikan keluhuran budi dan sejarah.

Dalam karya Memed yang berupa cerita, baik berupa dongeng, novelet, babad, ataupun roman, belum terdapat tema sosial yang menggambarkan struktur sosial yang pincang; benturan antara kehidupan golongan feodal dan golongan rakyat kecil seperti dalam karya D.K. Ardiwinata *Barang ka nu Ngarora*, karya Moh. Ambri *Lain Eta*, atau karya Yuhana *Agan Permas*.

Mungkin tiadanya benturan sosial dalam karyanya itu disebabkan oleh objek karangan Memed yang terutama berkisar sekitar kehidupan para bangsawan, dan tidak mengambil pokok kehidupan rakyat biasa

(para petani, pedagang, kuli, dan pekerja). Mungkin, terutama sekali karena kepribadian pengarangnya sendiri yang masih feodalistis, ia belum terpengaruh oleh gagasan modern yang waktu itu sudah mulai merasuk kehidupan masyarakat dan mulai menggoyahkan sistem feodalistis.

Demikian pula karena cerita karyanya itu umumnya menggambarkan kehidupan bukan dalam zaman pengarangnya, tetapi gambaran zaman yang sudah lampau, karyanya itu tidak merupakan manifestasi atau pencerminan zaman pengarang. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila dalam karyanya yang berlatar sejarah, terdapat beberapa kekusutan. Misalnya, dalam hal penggunaan bahasanya.

Karya Memed dapat dianggap romantis idealistis karena tampak benar bahwa nafas yang paling kuat dalam karya Raden Memed adalah idealisme.

Pangeran Kornel dan *Mantri Jero* benar-benar bagian dari suatu kenyataan dengan mengambil pokok serta tokoh sejarah, akan tetapi dalam karyanya itu ia masih mengadakan hubungan perasaan dengan tokoh-tokoh yang dilukiskannya, masih terlihat adanya hubungan subjek dengan objek dalam karyanya. Komentar dan pandangan mengenai apa yang dilukiskannya lebih mempernyata hubungan ini.

Lukisan tokoh-tokoh dalam karya Memed dinyatakan begitu rupa sehingga agak terlalu berjauhan dengan sifat manusia yang sebenarnya, seperti yang antara lain diperlihatkan melalui tokoh Dewi Sawitri yang karena kesetiaan dan kegigihannya mempertahankan kekasihnya, Satiawan, dapat mengalahkan Dewa Yama pencabut dan kesucian hatinya menjadikannya insan kamil, bersih dari segala dosa.

2.5 Alur dan Latar

Karya-karya Memed umumnya memakai alur atau rangka tersusun. Cerita Memed dimulai dengan pembukaan yang dalam kesusastraan Sunda disebut *manggalasastra*. Pembukaan itu kadang-kadang berupa prosa atau lirik seperti dalam karangannya *Mantri Jero*. Prosa lirik yang berisi pandangan hidup pengarang itu sudah mendekati bentuk sanjak bebas.

Sebagian karangannya memakai pembukaan berupa puisi. Dalam *Pangeran Kornel*, sesudah *manggalasastra* itu digambarkannya peristiwa sejarah dan silsilah sebagai titik tolak kisah yang sebenarnya.

Dalam *manggalasastra* karyanya yang lain, hampir selalu dilukiskannya keadaan alam; lukisan secara deskriptif, nama negeri dan tempat-

tempat kejadian, perkenalan dengan tokoh-tokoh, dan akhirnya meningkat pada lakon.

Lakon karya Memed umumnya disusun menjadi bagian-bagian, seperti dalam karyanya *Jodo Pakolot, Lalakon Kangjeng Dalem Bandung Angkat Jarah ka Mekah,. Pangeran Kornel, Mantri Jero, Tresnasena jeung Nyi Putri Sedihasih,* dan petikan *Mahabarata.*

Bagian-bagian itu diberi anakjudul yang sekaligus memberikan gambaran isi bagian itu. Bahkan dalam petikan *Mahabarata* yang terdiri dari tujuh buah buku itu jelas sekali bahwa tiap bagian dapat menjadi cerita mandiri merupakan satu seri yang masing-masing selesai.

Dalam pada itu, karyanya yang tidak diberi anak judul, seperti *Dewi Sawitri* dan *Mantri Jero,* diberi bernomor angka Romawi.

Dalam lakon karya Raden Memed rata-rata ada gerak menaik (*rising-action*); pergolakan yang disebabkan oleh sebab-musabab yang bergerak menuju klimaks yang memberi kenikmatan estetis kepada pembacanya. Kemudian mendekati penyelesaiannya klimaks agak menurun dan cerita diakhiri dengan kesimpulan. Hampir seluruh kesimpulan cerita Memed sesuai dengan pandangan hidupnya tentang keluhuran budi, sesuai dengan falsafahnya bahwa yang jahat mendapat balasan dari kejahatannya dan yang baik menemukan kebahagiaannya.

Dari semua karyanya, hanya *Lalakon Kangjeng Dalem Bandung Angkat Jarah ka Mekah* yang terasa agak berlainan. Walaupun ada anakjudul, tetapi komposisi cerita tidak tersusun dengan baik, bolak-balik dengan lukisan yang hampir bersamaan. Tidak ada gerak meningkat, datar saja, tidak berklimaks, dan akhir cerita datang dengan sekonyong-konyong tanpa ancang-ancang.

Petikan *Babad Cikundul* yang berupa operet atau *gending karesmen,* mempunyai antiklimaks, cerita terasa belum selesai.

Unsur tegangan (*suspense*) terdapat dalam karya-karya Memed, terutama yang berbentuk roman, dan nyata sekali terdapat dalam romannya *Mantri Jero* dan *Tresnasena jeung Nyi Putri Sediahasih.* Dari karyanya yang berupa puisi, petikan Mahabarata mempunyai tegangan yang lebih baik dari pada yang lainnya. Demikian pula dalam *Jodo Pakokolot,* walaupun berupa kisahan unsur itu terdapat juga.

Tokoh-tokoh dalam karya Memed umumnya tokoh anak bangsawan, raja, atau pangeran yang menderita di masa mudanya yang setelah melalui berbagai pergolakan dan proses perjalanan hidup memperoleh kebahagiaan. Hanya tokoh Tresnasena dan Kendran Kemasan yang merupakan perkecualian karena sifat romannya yang pasif romatik.

Tokoh bangsawan memang mendapat tempat utama dalam karya-karyanya, dan kaum *somah,* rakyat kecil, ditempatkannya sebagai tokoh yang dapat mengabdi dengan jujur, setia, dan kasih-sayang kepada jumlahnya para bangsawan itu. Misalnya, Ki Bulus dalam *Mantri Jero* atau Garniwala dalam *Tresnasena jeung Nyi Putri Sedihasih.*

Tokoh-tokoh bangsawan yang menderita adalah tokoh yang disenangi, dipercaya, dikasihi orang banyak dalam cerita, dan sebenarnya merupakan tokoh kesayangan pengarangnya. Sekedar contoh, R.A.A. Wiranatakoesoema dalam *Lalakon Kangjeng Dalem Bandung Angkat Jarah ka Mekah;* Sawitri dalam *Dewi Sawitri;* Raden Suria Sungkawa dalam *Jodo Pakokolot;* Ekalaya dalam *Ekalaya;* Pandawa Lima dalam petikan *Mahabarata;* Seh Nurudin dalam *Anis Aljalis;* Raden Jamu dalam *Pangeran Kornel;* Yogaswara dalam *Mantri Jero;* Kendran Kamasan dalam *Kendran Kamasan,* dan Tresnasena dalam *Tresnasena jeung Nyi Putri Sedihasih.* Pada umumnya tokoh-tokoh ceritanya digambarkan berbudi luhur. Tokoh-tokoh utama Memed adalah orang-orang yang pandai, baik budi, tampan, cantik, ksatria, penyabar, tempat tumpahan kasih semua orang, dan hampir tidak pernah melakukan kesalahan (walaupun ada kesalahan yang dilakukannya, selalu dengan alasan-alasan kuat untuk membelanya). Misalnya, tokoh Tresnasena yang menurut kebenaran etika memang bersalah karena mencuri cinta dari pamannya, dibelanya dengan alasan bahwa itu karena takdir, karena kekuatan air mukjizat yang diminumnya berdua dengan putri Sedihasih. Demikian juga Seh Nurudin yang bersalah itu dibela dengan alasan rasa cinta yang gaib.

Cita-cita para tokoh utama tampaknya bervariasi. Sebagian digambarkan mempunyai cita-cita teguh untuk sesuatu yang diusahakannya sehingga dapat mencapai maksudnya, seperti cita-cita tokoh Pandawa, Sawitri, Ekalaya, dan Raden Jamu. Sebagian lagi tokoh itu tidak berambisi, hanya mempunyai keinginan untuk mengabdi, seperti tokoh Seh Nurudin yang mengabdi kepada Amirulmukminin Harun Alrasyid; Tresnasena yang hanya mengabdi dan menolong setiap raja yang memperoleh kesusahan, dan tokoh Pendawa yang mencapai kemenangan menurut alur nasib saja.

Memed rupanya sangat suka melukiskan watak tokoh-tokoh yang kontras: yang baik dan yang buruk, yang luhur budi dan pendengki, yang adil dan lalim, misalnya antara tokoh Patih Wadladin dan Patih Muhin dalam *Anis Aljalis,* antara Pandawa dan Kurawa dalam petikan *Mahabarata,* antara Raden Jamu dan Demang Dongkol dalam *Pangeran Kornel,* antara Yogaswara dan Mas Anggataruna dalam

Mantri Jero, dan antara Tresnasena dan Gundaina serta kawan-kawannya dalam *Tresnasena jeung Nyi Putri Sedihasih.*

Para pengarang angkatan Memed umumnya sangat memperhatikan segi fisik tokoh-tokohnya yang selalu disesuaikan dengan wataknya, misalnya, bagaimana bentuk fisik Suyudana lalim dan pendengki, Yudistira yang bersifat adil dan lemah-lembut, Bima yang pemarah, dan para putri yang cantik seperti Sawitri atau Dewi Anggraeni istri Ekalaya. Bahkan nama sering disesuaikan dengan keadaan fisik dan wataknya, seperti Satiawan, Ratnawulan, Ki Bulus, Anggataruna, dan Tresnasena.

Sebagian karyanya dapat dipertanggungjawabkan secara sosiologis. Misalnya, Raden Suria Sungkawa yang martabatnya sudah jatuh menjadi pemikat burung menjadi sabar dan rendah diri; Raden Jamu, anak bupati, yang hanyut dari kampung halamannya menjadi sangat rendah diri sehingga tidak berani menghadap Bupati Cianjur yang semula akan dikunjunginya.

Memed membangun watak tokoh-tokohnya sangat sederhana, tidak berbelit-belit; yang digambarkannya adalah manusia-manusia dengan wataknya yang sederhana, dengan pikirannya yang mudah dipahami. Hanya *Mantri Jero* yang pelukisan wataknya agak mendalam.

Ditinjau dari segi psikologis, watak tokoh utama ada yang terlalu ideal, misalnya Yogaswara, Kenduran Kamasan, Yudistira, dan Bisma.

Akan tetapi, dalam beberapa karyanya secara sederhana Memed telah menyoroti tokohnya sebagai manusia dengan segala kekuatan dan kelemahannya. Dalam noveletnya *Jodo Pakokolot*, misalnya, ia melukiskan Raden Suria Sungkawa yang sadar akan martabatnya sebagai seorang bangsawan, terpaksa melakukan hal dianggapnya jahat walaupun dengan perjuangan batin yang hebat. Dalam *Luluhur Pandawa*, tokoh Santanu, raja Hastina yang diagungkan itu, ditampakkan pula sebagai tokoh yang egoistis, yang hanya ingat akan kesenangannya sendiri, walaupun harus mengorbankan anaknya, Bisma.

Selain watak luhur budi yang tampak benar dalam karya-karyanya ialah watak mengabdi. Bukan hanya Seh Nurudin dan Tresnasena, tetapi juga Pangeran Kornel yang mengabdi dengan setia kepada pemerintah Belanda, Yogaswara yang mengabdi dengan setia kepada Bupati Nagara Tengah sehingga hampir mengorbankan nyawanya dalam peperangan dengan Mataram, dan Dalem Cikundul yang tanpa perjuangan fisik langsung takluk kepada Sultan Agung di Mataram padahal baru mendengar beritanya bahwa Sultan Agung sangat gagah dan sedang berkuasa (Rosidi, 1964 : 87).

2.6 Bahasa dan Gaya Karangan

Dipelopori sastrawan dan ahli bahasa Daeng Kanduruan Ardiwinata, para sastrawan masa itu mempergunakan bahasa yang disebut bahasa dan gaya guru sesuai dengan kenyataan bahwa para sastrawan pun banyak yang mempunyai kedudukan sebagai guru. Bahasanya bersih dan teratur secara tata bahasa.

Memed pun tidak lepas dari bahasa guru itu, apalagi karena ia sangat dipengaruhi oleh pendirian dan kecintaannya untuk memajukan bahasa ibunya. Pandangannya tentang kesusastraan juga mempengaruhi bahasa dalam karya-karyanya. Tetapi kalau dibandingkan dengan karya pengarang lain, karya Memed mempunyai warna bahasa yang berlainan. Selain bahasanya bersih dengan struktur kalimat yang memenuhi aturan tata bahasa, kalimat yang dipergunakannya panjang-panjang berirama, sesuai dengan sifat karangannya yang romantik. Bahasanya sangat manis, penuh *purwakanti* sehingga prosanya pun menyerupai puisi,berupa prosa liris. Dalam dua buah karangannya, *Lebaran di Bandung* (laporan) dan *Lalampahan Kanjeng Dalem Bupati Bandung Angkat Jarah ka Mekah* (kisah perjalanan) dipergunakan bentuk dan gaya karangan yang mengarah bentuk syair, sebagai pengaruh dari kebudayaan Islam.

Walaupun karya Memed bahasanya penuh dengan irama dan *purwakanti,* tetapi maksud kalimatnya jelas, tidak tenggelam dalam unsur-unsur itu. Itulah yang menyebabkan gaya bahasanya sangat mengikat hati. Aturan persajakan *dangding* (*pupuh*) yang dalam sastra Sunda disebut *guru lagu* dan aturan bilangan baris yang disebut *guru wilangan,* sangat dipatuhinya, sesuai dengan pendiriannya yang dikemukakan dalam eseinya *Kasusastran Sunda* bahwa karya dalam ikatan *dangding* yang melanggar aturannya itu, bukanlah karya yang baik (1929 : 37).

Berkat gaya karangannya yang mengikat hati itu, karya Memed banyak disukai orang pada zamannya sebagaimana terlihat dalam tulisan para pengarang yang menulis resensi karyanya itu.

Dalam karya Memed nyata sekali ada pengaruh sosial, terutama pengaruh tata sosial yang feodalistis. Dalam *guguritannya* yang permulaan pun sudah terlihat pengaruh sosial dan ideologinya.

3. TINJAUAN KHUSUS KARYA RADEN MEMED SASTRAHADIPRAWIRA

3.1 Puisi

3.1.1 Guguritan Uit de Soenda Eilanden

Memed mulai menulis *guguritan* pada tahun 1918, antara lain *Uit de Soenda Eilanden, Pajajaran Tinggal Ngaran, Trikoro Darmo,* dan *Piwejang ka Para Istri Nonoman.* Agak lama kemudian ia menulis lagi *guguritan* sebagai pernyataan pengalamannya, antara lain *Leungiteun Bapa, Di Jalan Tasik Garut, Panganten Bandung, Wilujeng Sumping, Arjuna Manah* (petikan dari *Pandawa Jajaka*), *Kumbakarna atawa Wibisana,* serta *Ekalaya.*

3.1.2 Tema

Dalam guguritan Memed terlihat bahwa sumber ilham dan tema karyanya bermacam-macam. Dalam *Uit de Soenda Eilanden,* sumber ilhamnya adalah alam Priangan, yang indah, yang menjadi kebanggaannya, sedangkan temanya ialah cinta tanah air.

Bagi Memed alam merupakan sumber ilham yang tiada habisnya. Dengan jiwa romantisnya ia melukiskan alam Priangan yang indah, yang sebenarnya hanya sebagai ancang-ancang untuk mengemukakan gagasannya tentang cinta tanah air.

Guguritan itu terdiri dari tujuh bait; tiga bait yang pertama berisi lukisan alam, empat lagi berisi tema dan amanatnya.

Melalui karyanya itu Memed menyatakan bahwa Parahiangan sangat indah; tanah datar Bandung dengan gunung-gunungnya yang mendinding, adalah tinggalan zaman Sangkuriang; tanah datar Jakarta dengan gedung-gedungnya yang bagus dan bersih; Bogor dengan Batutulisnya, tempat Prabu Siliwangi dulu bertahta, yang kini tinggal namanya.

Memed bermaksud menyampaikan amanat: putra bangsa yang sadar akan harga dirinya, pasti akan sadar pula untuk membela tanah airnya.

3.1.3 Struktur

Dilihat strukturnya, ada beberapa unsur yang terangkum dalam *guguritan* itu. Pertama, ikatannya berupa pupuh yang mempunyai aturan tertentu. Bait 1-3 *pupuh dangdanggula*, dan bait 4-7 *pupuh sinom*.

Kedua, *pupuh* itu dipergunakannya sesuai dengan aturannya. Ia menaati aturan *guru wilangan* dan *guru lagu* walaupun dalam beberapa baris peraturan itu dilanggarnya. Pada tiap baris ketujuh *pupuh dangdanggula* dan tiap baris ketujuh *pupuh sinom, lebih satu suku* kata. Pada bait keenam ada struktur kalimat yang terpaksa dikorbankan untuk kepentingan *guru wilangan*.

Keseluruhan bait memang dapat mendukung gagasan tetapi bait kesatu dan keenam mempergunakan kalimat-kalimat yang memberikan pengertian yang sama sehingga terasa berlebihan.

3.1.4 Bahasa dan Gaya Karangan

Guguritan ini masih mempergunakan ejaan lama, masih seperti misalnya *ngarijoeng*, (untuk *ngariung*), *moewara* (*moara*), *mowal* (*moal*), *tampijan* (*tampian*), *paajang-ajang* (*pa-ajang-ajang*).

Gaya pengulangan yang dipergunakan Memed mungkin dimaksudkan untuk mencapai keseksamaan, untuk lebih menekankan maksud; pengulangan itu merupakan unsur puisinya.

Dalam guguritan itu terdapat unsur musikalitas sebagai satu unsur struktur. Bukan saja karena sajaknya, tetapi juga karena adanya irama yang dibatasi oleh jeda sesuai dengan peraturan pupuhnya, misalnya:
puncakna — renteng ngarengreng (e-e)
tepung gelang — ngariyung (ng-ng-ng)
sakapeurih — sakanyeri (sa-sa; i-i)

Bagaimana dengan guguritannya yang lain?

Piwejang ka Para Istri Nonoman mempunyai tema keluhuran budi amanatnya tentang akhlak. Walaupun sudah berpendidikan, para gadis hendaknya pandai-pandai merendahkan diri, penuh perhitungan, pandai menjaga diri, dan bila sudah berhasil menuntut ilmu, hendaknya ilmu itu diamalkan bagi yang masih terbelakang.

"Leungiteun Bapa" 'Kehilangan Ayah' adalah sebuah elegi, isinya tentang kerinduan anak yang ditinggal mati ayahnya dan amanatnya tidak ada.

"Di Jalan Tasik-Garut" adalah sajak alam bertema cinta, puisi ekspresionistis, amanatnya terdapat dalam bait terakhir puisinya berisi pandangan hidup Memed tentang ketuhanan.

Dua buah *guguritan* episnya ialah *Panganten Bandung* 'Mempelai Bandung, dan *Wilujeng Sumping* 'Selamat Datang'. Yang pertama berupa kenangan tentang pernikahan Raden Ajeng Malia Wiranatakoesoema, anak Bupati Bandung, dengan Raden Sunario, seorang komisaris. *Wilujeng Sumping* juga berupa kenangan kembalinya Bupati Serang R.A.A. Prawirakoesoemah dari Eropa tanggal 14 September 1929.

Petikan *Ramayana* yang bertema keadilan, berisi gambaran benturan antara keadilan dan kelaliman yang dibawakan oleh tokoh Wibisana dan Kumbakarna lawan Rahwana. Petikan *Mahabarata* bagian *Pandawa Jajaka*, menggambarkan Arjuna sebagai seorang yang sederhana, rendah hati, dan santun, sedang memperlihatkan kepandaiannya memanah.

Petikan dari *Pangeran Kornel* berjudul *"Kamulyaan Sajati"* 'Kemuliaan Sejati', merupakan lukisan keutamaan hidup.

Dilihat dari strukturnya, karyanya itu mempergunakan bentuk pupuh yang populer. Pengarang hampir selalu mempergunakan *pupuh dangdanggula*, sinom, *asmarandana*, dan *kinanti* dalam *guguritan*nya. *Dangdanggula* dan *sinom* selalu dipergunakan, mungkin karena cocok dengan puisi alam dan nasihatnya, sedang *asmarandana* dan *kinanti*, cocok untuk gambaran yang romantis tentang cinta.

Di dalam *Di Jalan Tasik-Garut*, bait ketiga kalimat terakhir belum selesai, lalu diteruskan di bait keempat.

Dalam *Piwejang ka Para Istri Nonoman* terdapat kata yang dipendekkan begitu rupa, dikorbankan untuk kepentingan *guru wilangan: matak leungit hormatan.*

Kata *hormatan* seharusnya *kahormatan* sehingga maksud seluruh kalimat itu menjadi 'mengakibatkan hilangnya kehormatan'.

Juga kata-kata yang menurut struktur kalimat biasa salah, demi kepentingan *guru lagu*, dipergunakan dengan susunan yang terbalik, seperti contohnys dari *Kumbakarna — Wibisana:*

di bangsal kancana linggih 'duduk di bangsal kancana
ditema Prahasta Patih disambung Patih Prahasta
ku salaki Sinta Dewi oleh Suami Dewi Sinta'.

Di Jalan Tasik-Garut mendapat sumber ilham dari alam Priangan, dituangkan dalam lima bait yang dipadukan dengan lukisan khayal tentang cinta, dan ditutup dengan bait keenam yang berupa kesimpulan berisikan pandangan hidupnya. Bagi Memed, alam di situ adalah pengantar dan pendorong untuk secara khayali melukiskan kekasih yang dirindukannya.

Secara impresif alam dilukiskan padu dengan lukisan kekasih yang sebenarnya hanya ada dalam khayalannya saja.

Panganten Bandung dan *Wilujeng Sumping* adalah lukisan suasana. Sumber ilhamnya adalah peristiwa. Lukisan itu bersifat epis, hanya beberapa bagiannya yang ekspresif.

Dari karya Memed selalu dapat ditangkap gambaran cita-citanya untuk bangsa. Dalam *Wilujeng Sumping* dan *Piwejang ka Para Istri Nonoman,* gambaran cita-cita dan pendiriannya itu ada. Menurut Memed, rakyat kecil yang masih terbelakang itu harus diberi pengajaran, supaya maju.

Ejaan yang dipergunakannya tampak lebih baik. *Piwejang ka Para Istri Nonoman* masih mempergunakan ejaan seperti dalam *Uit de Soenda Eiladen,* tetapi karya-karyanya yang lebih kemudian (1929-1930), ejaannya sudah berubah. Gaya Memed dalam guguritannya agak berbeda-beda, mungkin karena sifat karangannya yang berbeda pula.

Puisinya yang bersifat ekspresionistis, yang berobjek alam, terasa lebih manis dan romantis, gaya bahasanya lebih kaya, terutama gaya perumpamaan dan hiperbol.

Puisinya yang bersifat epis, sangat jelas pengertiannya; tidak tersembunyi dalam kalimat yang berbelit-belit yang isinya sukar diterka.

a. Sajak

Guguritan Memed dibangun dengan kalimat yang kaya akan gaya bahasa dengan unsur bunyi yang paling berfungsi terutama dalam puisi yang bersifat ekspresionistis.

Bunyi-bunyi itu, yang melambangkan bukan arti dan rasa dipadukan sehingga merdu dan manis terdengar.
Sekedar contoh:

— *ngarendeng pakaleng-kaleng* (e-e; ng-ng)
'Berdampingan bergandeng-tangan' (*Di Jalan Tasik Garut*)
— *upama kosong sabongbrong* (o-o; ng-ng)
'kalau tidak mempunyai pengetahuan (pendirian)' (*Piwejang ka Para Istri Nonoman*)

Dalam puisi Memed, rima atau sajak merupakan unsur puisi dan memegang peranan penting.

Dalam karyanya terdapat berbagai bentuk sajak, ialah:

1) Sajak awal
pada sanggup guyang getih (g-g) 'semua sanggup bermandi darah' (*Kumbakarna atawa Wibisana*)

gumilang huru-herang (h-h) 'gemilang sinar-seminar' (*Panganten Bandung*)

lamun lampah teu jatnika (l-l) 'kalau kelakuan tidak baik' (*Piwejang ka Para Istri Nonoman*).

2) Sajak akhir

matak waas ningal pasir ngelir (sir-sir) 'tersentuh hati melihat bukit melilit' (*Di Jalan Tasik-Garut*)

burudul ti tebah kidul (u-u) 'berduyunlah dari arah selatan' (*Kumbakarna atawa Wibisana*)

hariring nu maos dangding (ring-ring) 'bersenandunglah yang membaca dangding' (*Panganten Bandung*)

3) Sajak asonansi

lastari mulih jati (a-a-i: a-a-i) 'kembali pulang ke asalnya' (*Leungiteun Bapa*)

nu ampuh saderek ratu (u-a-u; a-u) 'yang santun saudara ratu' (*Kumbakarna atawa Wibisana*)

b. Gaya bahasa lain yang dipergunakannya adalah:

1) Hiperbol

sakiceup ge liang tanduk enggeus pinuh 'lubang tanduk sudah penuh dalam sekejap mata' (*Ekalaya*)

teu kendat merul susuguh 'suguhan beruntun tiada hentinya' (*Panganten Bandung*)

nya keusik-keusik carentik, nya cadas-cadas harerang 'kersik pun lentik, padas pun gemilang bersinar' (*Kumbakarna atawa Wibisana*]

2) Perumpamaan

Memed mempergunakan perbandingan barang atau hal tertentu dengan yang lain supaya maksudnya tambah jelas. Perbandingannya ada yang klise dan ada pula yang asli.

wandana kaya Sumbadra 'tampangnya seperti Sumbadra' (*Panganten Bandung*)

kadya Dewa Kamajaya 'seperti Dewa Kamajaya' (*Panganten Bandung*)

kawas bentang sakembaran 'seperti bintang kembar sepasang' (*Panganten Bandung*)

3) Metafora

Arjuna teu aya dua, pentolna Astinapuri 'Arjuna tiada duanya, yang terutama di Hastinapuri' (*Ekalaya*)

kaasupna barang antik 'termasuk barang antik', maksudnya orang yang sangat susah dicari bandingannya dalam kemampuannya; (*Panganten Bandung*)

his, paingan atuh eta mah minyakna 'orang yang terutama' (*Panganten Bandung*)

4) Peribahasa

Aduh, atuh saruq wajana 'aduh, kalau demikian setaraf tingkatnya' (*Panganten Bandung*)

5) Personifikasi

Digunakan untuk memberi warna emosional dan kesan keindahan yang manis.

surup layung bentang bijil, tingkaricup tinggurilap 'hilang, diganti bintang yang mengerjap-ngerjap gemerlap' (*Panganten Bandung*)

Sundel malem Eros, Aster, Krisan, recol cekcok anggalewoh 'Sedap-malam, mawar, aster, dan krisan, gaduh bercakap-cakap' (*Panganten Bandung*)

6) Perulangan

Perulangan kata pun menjadi unsur puisinya, membentuk keseksamaan.

nya keusik-keusik carentik,
nya cadas-cadas harerang
kajeun tumpur salelembur,
kajeun nagri burak-barik

'biarlah habis-punah seluruh kampung, biarlah negeri porak-poranda' (Kumbakarna Wibisana).

Ada pula perulangan kalimat yang mempunyai pengertian sama untuk intensitas.

kajeun dibeuli ku pati,
ditukeuran raga sukma (*Kumbakarna atawa Wibisana*).

Keduanya mempunyai pengertian sama, ialah 'berani mengorbankan diri'.

7) Alegori

Dipakai dalam *Panganten Bandung*. Digunakannya bunga-bunga dan cecak sebagai lambang yang dapat berkata-kata dan berlaku seperti manusia untuk melukiskan suasana.

3.1.5 Gending Karesmen Sempalan Babad dan Kendran Kamasan

Memed adalah peletak dasar bentuk drama yang disebut *gending karesmen.*

1) Bentuk dan Macam

Drama Memed merupakan sejenis operet yang dimaksudkannya agar dapat dipanggungkan atau dibaca seperti sebuah *wawacan,* (1923-1956).

Kedua *gending karesmen*nya, yaitu *Sempalan Babad Cikundul* dan *Kendran Kamasan,* disusun dalam bentuk *pupuh.*

Seperti ternyata dari judulnya, *Sempalan Babad Cikundul* adalah sebuah *babad,* yaitu cerita sejarah yang bercampur dengan dongeng, legende, sage, mitos, ataupun fabel, dan bahkan unsur sejarahnya kadang-kadang sangat kabur.

2) Tinjauan Sejarah, Alur dan Latar

Sempalan Babad Cikundul mengisahkan dari Dalem Tarikolot yang juga biasa disebut Dalem Cikundul. Menurut tradisi, Dalem Cikundul adalah turunan Prabu Siliwangi, anak Arya Wangsa Goparana yang masuk Islam. Dalem yang juga terkenal dengan nama Aria Wiratanudatar itu sangat tampan, suka bertapa, dan tidak mau beristri, tetapi akhirnya beristrikan putri jin yang beragama Islam, dan sampai sekarang masih dianggap keramat.

Kisahnya terjadi di Kabupaten Cikundul (Cianjur sekarang) bertepatan dengan masa berkuasanya Senopati yang meluaskan kekuasaannya di seluruh Jawa, termasuk Priangan. Hanya Banten dan Cirebon yang waktu itu tidak suka mengabdi kepada Mataram.

Latar kesejarahan drama *Kendran Kamasan* tidak sejelas *Sempalan Babad Cikundul,* walaupun dapat diduga masih ada kaitannya dengan sejarah Priangan sebagaimana disarankan oleh nama beberapa tempat yang disebut di dalamnya.

Kisah *Kendran Kamasan* berlangsung pada saat Priangan mulai menjadi daerah takluk Mataram dan penguasanya hanya berpangkat *umbul* 'wedana'. Menurut Memed, terjadinya kisah itu meliputi daerah Bandung, Cimahi, Cikalongwetan, Cililin, Soreang, dan Ciwidey sekarang (1929:309).

a. Gagasan, Tema, Motif, Tendens, dan Sifat

Dalam kata pembukaan *Sempalan Babad Cikundul,* Memed mengemukakan bahwa tujuannya membuat cerita rekaan itu ialah (1) mencoba membuat bentuk baru dari kesenian drama, dan (2) agar bangsa Sunda bertambah pengetahuannya tentang babad negaranya sendiri serta mengenai keturunan dan keadaan jaman lampau, supaya terbit keinginannya untuk memelihara pusaka bangsanya (1928:156).

Kedua *gending karesmen*nya bertendens didaktis, yang pertama ke arah kecintaan terhadap bangsa dan negara, yang kedua ke arah keluhuran budi.

b. Tokoh dan Perwatakan

Dalam *Sempalan Babad Cikundul,* dengan jelas sekali Memed menggambarkan watak tokoh-tokohnya. Tokoh Bupati Cikundul yang

bersikap penuh perhitungan, dan lebih suka menjadi bawahan Senopati daripada rakyat dan negaranya menjadi binasa; tokoh Arya Kidul yang sangat percaya kepada nasib baik Senopati.

Kedua watak itu dipertentangkan dengan watak tokoh Dalem Cikondang yang pemberani dan patriotis, tidak suka kompromi dan mengabdi kepada Mataram.

Persetujuannya untuk takluk kepada Mataram, hanyalah karena ada wasiat ayahnya bahwa menurut ramalan kelak seluruh Jawa akan tunduk kepada keturunan Kyai Ageng Pamanahan. Wasiat itu tidak mau dilanggarnya.

Nyatalah bahwa dalam hal itu gagasan *wong atua karo wajib sinembah* itu sangat dipatuhi.

Tokoh lain yang digambarkan dalam *Sempalan Babad Cikundul,* seperti tokoh *gulang-gulang,* patih, dan istri bupati, hanya sebagai pelengkap demi kepentingan dramanya.

Dalam *Kendran Kamasan,* tokoh utama sangat dicita-citakan oleh pengarangnya. Secara psikologis watak tokoh utama itu tak dapat dipertanggungjawabkan. Tokoh Kendran Kamasan demikian luhur budi sehingga rela meninggalkan cinta kasih yang didapatnya dengan sukar ketika mendengar Mantri Kori akan dihukum gantung. Keluhuran budinya itu telah menempatkannya manusia insan kamil, manusia utama yang bersih dari segala dosa.

Mengingat bahwa Sempalan *Babad Cikundul* tidak sesuai benar dengan kisah aslinya, menurut Memed sendiri dalam pembukaan dramanya tetapi dipengaruhi reka cipta dan dibumbui oleh dikatakan lukisan watak itu dipengaruhi idenya.

Pendiriannya ialah (a) keturunan Pamanahan sedang jaya, jadi takkan mampu dilawan, dan (b) rakyat dan negara harus selamat, jadi tak usah melawan kekuasaan yang sedang jaya itu.

Pendirian itu sesungguhnya bertentangan dengan pendiriannya yang lain, ialah jangan berjiwa budak, tetapi harus berjiwa patriot, yang tergambarkan oleh watak tokoh Dalem Cikondang.

Walau bagaimana pun bagi Memed fakta selalu lebih dipentingkan; patriotisme dikalahkan oleh kenyataan bahwa Senopati sedang berkuasa dengan jaya.

Lain daripada itu perwatakan tokoh-tokoh Memed sebenarnya menggambarkan perwatakan manusia Sunda sendiri yang selalu toleran terhadap hal-hal baru, yang berjiwa merdeka tidak mau terbelenggu oleh rasa bersalah, dan yang dengan senyum menerima kenyataan.

Pendiriannya yang idealistis bahwa rakyat dan negara harus aman tenteram dan damai, itulah yang hendak dikemukakan pengarang. Pendirian itu pulalah yang nampak dalam karangannya yang lain, seperti *Piwejang ka Para Istri Nonoman, Mantri Jero,* dan *Pangeran Kornel.*

D. Bahasa dan Gaya Karangan

Dalam *Sempalan Babad Cikundul,* pengarang bukan saja mempergunakan bahasa Sunda, tetapi juga bahasa Jawa yang dipergunakannya dalam surat yang dikirimkan kepada Senopati di Mataram dan dalam cakapan Dalem Cikundul dengan bupati utusan Sultan Mataram.

Melihat susunannya, bahasa yang dipergunakannya untuk cakapan sangat sederhana, tidak banyak memperguanakan gaya bahasa. Hal itu wajar karena dramanya lebih bersifat epis walaupun disusun dalam bentuk dangding.

Dalam *gending karesmen*nya Memed tidak melupakan tata bahasa, ia nampak sangat teliti akan pemakaian tanda-tanda baca.

Bahasa halus yang dipergunakan dalam cakapan mungkin disesuaikan dengan zaman pengarangnya, karena disangsikan bahwa pada masa sebelum pengaruh Mataram dalam bahasa Sunda ada undak-usuknya.

Bahasa Jawa yang dipergunakan pengarang adalah bahasa *krama* 'halus' sehingga terdapat kesan bahwa Dalem Cikundul sangat merendahkan dirinya sebagai seorang bupati

Bahasa yang dipergunakan dalam *Kendran Kamasan* tampaknya lebih baik. Gaya karangannya lebih manis daripada *Sempalan Babad Cikundul,* mungkin karena *Kendran Kemasan* lebih bersifat liris.

3.1.6 Wawacan-wawacan dari Mahabharata

1) Bentuk dan Macam

Mahabharata yang aslinya terdiri dari 100.000 sloka itu oleh Memed disusun dalam bentuk *pupuh* sebanyak 1512 bait. Pada tahun 1929 Balai Pustaka mulai menerbitkan seri *Mahabharata.* Memed yang menyusunnya berdasarkan cerita ini atau *pakem.* Urutan seri petikan Mahabharata yang disusun Memed ialah (1) *Luluhur Pandawa* 'Leluhur Pendawa', kisah nenek moyang Pandawa, dimulai dari Barata, Kuru, Hasti, sampai raja Santanu; (2) *Pandawa Jajaka* 'Pandawa Remaja', kisah Pandawa waktu remaja; (3) *Pandawa Papa* 'Pendawa Menderita', kisah para pandawa dihina, ditipu, dan dibakar di Waranawata oleh pihak Kurawa; (4) *Pandawa Ngadeg Raja* 'Pendawa Jadi Raja', kisah Yudistira diangkat menjadi raja muda di Hastina; (5) *Pandawa*

Diperdaya 'Pendawa Ditipu', kisah para Pendawa Lima ditipu dalam permainan dadu; (6) *Pandawa Kasangsara* 'Pendawa Sengsara', kisah Pendawa membuang diri selama 13 tahun di hutan Kamiaka; (7) *Pandawa Nagih Jangji* 'Pendawa Menagih Janji', kisah Pandawa menagih janji haknya atas negara Hatina kepada Suyudana.

Urutan cerita yang disusun Raden Memed sebagai petikan itu memang tersusun sesuai dengan ceritera *galur*nya. Sayang ceritera yang sedang diterjemahkan itu belum selesai seluruhnya; Raden Memed sudah meninggal dunia tahun 1932 .

2) Gagasan, Tema, Tokoh, dan Perwatakan

Petikan Mahabharata berisi gagasan keluhuran budi dan bertema kepahlawanan. Karena gagasannya keluhuran budi, kisah itu bertendens didaktis, berisi tuntunan ke arah keutamaan hidup manusia.

Dalam petikan Mahabharata yang menjadi tokoh-tokoh penting adalah para putera raja.

Bisma adalah pencipta keadilan, Sejak permulaan cerita dilukiskan sebagai tokoh yang berjiwa luhur, adil, bijaksana, dan setia pada janji. Keluhuran budinya sudah mencapai tingkat tertinggi; mencapai tingkat insan kamil sehingga sanggup meninggalkan semua nafsu keduniawian.

Tokoh Widura dan Kresna juga sebagai pembawa keadilan, yang selalu membela hak-hak Pendawa yang tertindas.

Setyawati adalah tokoh yang serakah, egoistis, dan hanya mengingat kepentingan sendiri.

Yudistira dilukiskan sebagai seorang yang sangat tinggi budinya, tidak pernah berbuat dengki dan menipu. Kejujuran dan keadilannya ketika diuji oleh Batara Darma dilukiskan dengan panjang lebar dalam *Pandawa Nagih Jangji.*

Tokoh Arjuna sebagai tokoh favorit merupakan tokoh yang paling terpuji dalam cerita itu. Tokoh yang rela bertapa selama empat tahun di Lailasa untuk memperoleh senjata sakti yang akan berguna dalam perang melawan Kurawa. Sebagai seorang penganut darma satria, dengan rasa keadilannya dibantunya para wiku yang diganggu raksasa, walaupun harus mengorbankan kemuliaan dan kesenangan dengan membuang diri dari Indraprasta.

Drupadi adalah tokoh putri yang setia sehingga sanggup mengembara dan sengsara selama 12 tahun, hidup di hutan Kamiaka mendampingi suaminya.

Tokoh-tokoh jahat dibawa oleh Suyudana, Sakuni, Dursasana, dan Bagawan Druna.

Suyudana seorang yang serakah, berwatak sombong, dan keras kepala. Untuk mencapai maksudnya segala cara yang busukpun dihalalkan. Durna digambarkan sebagai seorang wiku yang tidak berwatak wiku, tetapi penuh kedengkian dan bianat, penuh dengan bafsu dendam. Dendamnya kepada Raja Drupada membawanya ke arah usaha untuk menaklukkannya dengan bantuan Pandawa. Sifatnya sebagai penjilat, tampak waktu membujuk Raja Destarata agar tidak menyerahkan Hastina kepada Pandawa. sebagai pengadu domba, dibujuknya Pandawa untuk kembali bermain dadu dengan Sakuni, supaya dapat ditipu dan dikalahkan.

Tokoh Sakuni adalah yang paling jahat dari semuanya, karena selalu menghasut dan mencari jalan untuk mencelakakan Pandawa. Mula-mula seorang utusan disuruhnya membakar Pandawa hidup-hidup di Waranawata, lalu disarankannya kepada Destarata agar membunuh Pandawa diam-diam, dijadikan korban, kemudian Pandawa diberinya tanah yang paling tandus, dan dalam *Pandawa Diperdaya,* ditipunya Pandawa berkali-kali dalam permainan dadu sehingga jatuh miskin dan hilang kemuliannya.

Dalam kisah itu dalam bagian 1-6 tokoh Pandawa digambarkan sebagai tokoh yang kurang mempunyai cita-cita, terlalu sabar sehingga menerima saja segala aturan Kurawa yang selalu merugikannya. Apa yang dapat dicapainya, diperoleh tanpa ambisi, seadanya menurut alur nasib. Mereka kadang-kadang tampak sebagai tokoh yang pasif, karena mengabdi pada kejujuran, kesetiaan, dan nasib.

Yudistira yang diagungkan itu tampak sebagai tokoh yang pasif, tidak berkeinginan sendiri, terlalu jujur, terlalu sabar, hingga terdapat gambaran sebagai tokoh yang berjiwa lemah.

Suyudana yang dilukiskan sebagai tokoh yang jahat ada juga digambarkan mempunyai sikap positif, ialah waktu membela Karna dalam pertentangan dengan Arjuna dalam *Pandawa Jajaka.*

Tokoh Pandawa yang menjadi favorit kadang-kadang dilukiskan sebagai tokoh-tokoh yang sombong dengan kasar, seperti yang dibawakan oleh Bima dan Arjuna dalam pertentangan dengan Karna. Tokoh Yudistira yang digunakan itu tampak berwatak begitu lemah dan dikuasai nafsu, seperti yang digambarkan dalam permainan dadu dengan Kurawa. Kelemahan dan nafsunya itu telah menyebabkan istri dan semua adiknya turut sengsara.

Prabu Santanu, raja agung itu pun tidak lepas dari nafsu-nafsu egoistis, tanpa mengingat kepentingan anaknya sendiri, Bisma. Bahkan

Dewa pun dilukiskan sebagai tokoh yang tidak jujur, seperti Batara Indra, yang karena sayang kepada putranya, Arjuna, ia tega menipu Karna. Demikian pula tokoh waktu, sebagai manusia yang terikat oleh nafsu, dilakukan bertindak tidak senonoh.

3) Bahasa dan Gaya Karangan

Bahasa yang dipergunakannya tidak berjauhan dengan *guguritannya,* hanya tampak lebih matang dalam membangun puisi *wawacannya.* Kelemahan bentuk banyak terdapat, seperti dalam *guguritannya,* misalnya, kalimat yang tidak selesai dalam satu bait atau kata-kata yang disusun terbalik demi kepentingan bunyi akhir. Akan tetapi mengingat panjangnya karya petikan itu, serta disusun dalam bentuk yang mempunyai aturan tidak sederhana, kekurangan itu tidak mengurangi nilainya.

Bahasa yang dipergunakan Memed dalam bahasa halus dengan susunan kalimat sesuai aturan tata bahasa.

4) Tinjauan Lain

Dalam salinannya Memed mempergunakan nama rangkap bagi tokoh-tokohnya, misalnya untuk Yudistira dipergunakan juga nama Samiaji, untuk Arjuna sebutan Permadi, tetapi oleh M.A. Salmun nama rangkap itu diganti dalam buku cetak ulangnya, dengan alasan supaya tidak membingungkan pembaca.

3.1.7 Ekalaya

1) Bentuk dan Macam

Kisah ini pun salinan dari cerita Hindu seperti Mahabharata. Sebagai wawacan ceritanya terdiri atas *pupuh-pupuh* yang digunakan sesuai dengan situasinya.

Kisah Ekalaya adalah sebuah cerita tambahan dari epos *Mahabharata,* dan peristiwanya terjadi bersamaan dengan masa Pandawa remaja.

2) Teknik Pengolahan

Cerita dibangun dengan rangka yang tersusun seperti aturan cerita klasik. Pembukaan atau *menggalasastranya* mengemukakan lukisan alam di India. Dalam pembukaan itu juga terlukiskan pendirian pengarang tentang kemasyarakatan, ialah orang berkuasa atau berpangkat itu harus menjadi pelindung bagi yang lebih kecil.

Pengarang menggambarkan bahwa di kaki Gunung Himalaya berdiri

negara besar kecil, tetapi tak ada yang *langgeng* hidupnya karena selalu saling menggempur, berperang antara sesamanya memperebutkan hidup; yang besar menghancurkan yang kecil karena ingin lebih berkuasa.

Kemudian pengarang melukiskan negara Nisada dengan tokoh penguasanya dan tokoh utama cerita.

Dari pembukaan, cerita meningkat pada lakon yang sesungguhnya, ialah lukisan tentang jalan hidup tokoh utama, Ekalaya.

Cerita berlangsung di negara Nisada dan Hastinapura, bertepatan dengan lakon *Pandawa Jajaka* dalam *Mahabharata*. Dalam cerita itu pun disinggung tentang Hatinapura beserta raja dan para putranya Kurawa dan Pandawa Lima seperti yang terdapat dalam *Pandawa jajaka*.

Cerita meningkat pada pergolakan dengan pelukisan tokoh utama yang mau berguru kepada Bagawan Druna, tetapi ditolak karena wiku itu sudah bersumpah hanya akan memberikan ilmunya kepada para putra Hastinapura yang berdarah Aria saja, sedang Ekalaya walaupun anak raja bukan berdarah Aria.

Dalam bagian itu tergambar pandangan kemasyarakatan pengarang tentang kehidupan manusia yang berkasta-kasta dan tentang kekuasaan alam. Karena kekuasaan dan bakat alam itu, manusia yang hidup di dunia milik dan peruntungannya tidak sama rata, tetapi berkasta-kasta. Manusia harus dapat menyesuaikan diri dengan bakat alam, supaya mempunyai pengaruh dan lebih unggul dari yang lainnya.

Pandangan tentang bakat alam yang menguasai hidup manusia, terdapat dalam beberapa bagian cerita itu.

Masih dalam pergolakan Ekalaya yang bertapa dan meyakinkan ilmu memamah sehingga kepandaiannya mengatasi Pandawa.

Cerita menuju klimaks, Ekalaya ditipu oleh Bagawan Druna dengan meminta ibu jari Ekalaya, supaya tidak pandai lagi memamah. Pandangan pengarang bahwa hidup yang bahagia selalu didahului dengan tantangan dan cobaan, terlukiskan di sini. Demikian pula pandangannya tentang keadilan.

Bagian ahir cerita melukiskan Ekalaya yang telah sadar akan kekekliruan pandangannya. Cerita ditutup dengan wasana yang juga berisi pandangan pengarang tentang hidup, bahwa segala yang hidup di alam diatur oleh patokan yang ditentukan Tuhan bahwa manusia yang berbuat tak semena-mena akan mendapat balasan yang setimpal dengan kejahatannya.

3) Gagasan Tema dan Amanat

Melihat banyaknya pandangan pengarang tentang hidup, nyatalah bahwa pemikiran pengarang didasari oleh gagasan keutamaan hidup. Paham lama bahwa *guru wajib sinembah* terlukis di sini. Ekalaya tanpa berfikir panjang memotong jempol tangannya karena diminta Druna yang dianggap guru dan diagungkannya.

Karangan itu bersifat romantik-idealistis dan didaktis, karena dalam pelukisannya pengarang banyak sekali memberikan pandangan dan perasaannya yang subjektif, bukan sekadar menceritakan rentetan lakon itu. Ada pengendapan pemikiran di dalamnya. Disebutkan didaktis, karena berisi tuntutan ke arah pendidikan moral. Keluhuran budi itu dapat menyelamatkan manusia, demikian kata pengarang.

4) Bahasa dan Gaya Karangan

Bahasanya tidak berjauhan dengan bahasa dalam petikan Mahabarata. Dilihat dari keseluruhan cerita yang tersusun dalam bentuk *pupuh,* boleh dikatakan bahwa pengarang memang sudah sangat menguasai penyusunan pupuh.

Karena itu sebenarnya cerita epik, tetapi pengarang telah menyusunnya dengan bahasa yang cukup liris, terutama dalam pelukisan alam. Sajak memang tidak terlalu dipentingkan. Gaya bahasa, terutama didapatkan di dalamnya, bahkan ada gaya perumpamaan yang sangat asli *seueul lir tidagor siku* 'sakit ulu hati, bagai terbentur ujung siku'. Juga ada gaya perumpamaan alego yang rupanya disukai Memed.

Seperti terdapat dalam *guguritan* atau petikan Mahabarata, kejanggalan penyusunan kalimat terdapat pula di sini, walaupun terhitung tidak banyak jumlahnya.

5) Tokoh dan Perwatakan

Tokoh-tokoh yang mengisi lakon, ialah Raja Nisada yang dilukiskan sebagai raja yang adil dan kaya, tak pernah punya musuh karena sifatnya jauh dari tekebur dan selalu menjauhi persengketaan.

Tokoh utama adalah Ekalaya, putra mahkota Nisada, yang dilukiskan berbudi, rendah hati, setia, pemberani, mempunyai cita-cita untuk membela tanah airnya, dan menjalankan *dharma satria* ialah membasmi ketidakadilan yang disebabkan oleh kekuatan.

Pandangan Ekalaya yang merupakan juga pancaran gagasan pengarangnya menyatakan bahwa keadilan selalu terkalahkan oleh kekuatan, dan timbullah kekuasaan, karena kekuatan harus diutamakan. Itulah sebabnya maka Ekalaya yang sudah penuh dengan ilmu dan kesaktian itu masih juga mencari guru yang lebih sakti.

Dilukiskannya Ekalaya sebagai seseorang yang gigih dalam mencapai cita-cita dan tujuannya, akan tetapi sikap itu menurut pengarang sebagai sikap yang tekebur, karena itulah tokoh utama itu mendapat cobaan. Wataknya yang kurang perhitungan telah menyebabkannya cacat seumur hidup.

Di dalam cerita itu, tokoh Pandawa yang dilukiskan berbudi luhur dalam Mahabarata, digambarkan sebagai tokoh yang pendengki dan iri akan kepandaian Ekalaya yang mengatasinya dalam kecakapan memanah. Lukisan kerendahan budi itu tidak tanggung-tanggung, mereka digambarkan bercengkerma bersukaria setelah Ekalaya dapat ditipu Druna dengan memotong ibu jari tangannya.

Kedengkian para Pandawa itulah yang menyebabkan tokoh Druna menjadi penipu. Bagawan Druna di sini dilukiskan sebagai seorang wiku yang unggul, bukan saja dalam ilmu dan kesaktian, tetapi juga kaya akan akal untuk memperdaya orang lain.

Tokoh lainnya ialah Dewi Anggraeni yang digambarkan sebagai putri yang setia. Kesetiaannya kepada Ekalaya telah melahirkan niatnya untuk menutup diri di *kaputren* selama suaminya meninggalkannya.

6) Tinjauan Lain

Ekalaya sangat terkenal pada zamannya karena dianggap buah kesusastraan yang baik. Buku itu diiklankan dalam majalah dengan huruf besar-besar, sedangkan ulasan dan ringkasan ceritanya antara lain terdapat dalam majalah *Parahiangan* No. 10, 6 Maret 1930.

3.1.8 Prosa

Dongeng Palukna

Dongeng Palukna adalah sebuah rekaan dari dongeng-dongeng HC Andersen, pengarang berbangsa Denmark (1805-1875) yang termashur itu.

Dongeng Palukna direka oleh Memed bersama dengan sastrawan seangkatannya, ialah Daeng Kanduruan Ardiwinata. Semua terdiri dari lima buah dongeng. Dua buah dongeng disusun oleh Memed ialah: *Putri Sajati* 'Putri Sejati' dan *Papatah* 'Nasihat', sedang tiga lainnya, yaitu *Panganggo Weuteuh* 'Pakaian Baru', *Awewe Hade Panarima* 'Perempuan yang Tahu Bersyukur', dan *Batur Ngalalana* 'Teman Berkelana' disusun oleh D.K. Ardiwinata.

Sebagai dongeng, cerita itu hanya merupakan hiburan bagi anak-anak yang menyukai keanehan dan fantasi. Susunan cerita dan pelukisannya sangat sederhana. *Istri Sajati* memakai plot tersusun, sedang dalam *Papatah* terlukis tokoh utama itu mendongeng pula. Jadi ceritanya dibangun dengan yang beruntun.

Kedua salinan Memed itu mempunyai tendens didaktis, mengandung amanat yang ditujukan untuk pendidikan budi pekerti.

Dongeng yang pertama mengandung gagasan bahwa manusia harus menjadi manusia utama yang jujur, pandai, adil, bijaksana, dan menjadi pelindung yang lemah. Dongeng yang kedua menyampaikan amanat agar jangan mengecam sesuatu yang belum jelas buruk-baiknya.

Bahasa dan gaya karangannya sederhana pula. Ejaan yang digunakan ialah ejaan D.K. Ardiwinata dalam *Palanggeran Nuliskeun Basa Sunda ku Aksara Laten.*

Walaupun disebutkan bahwa dongeng ini sebuah *anggitan* 'rekaan', tetapi tampak bahwa dongeng itu diterjemahkan secara harfiah.

Dalam kedua dongeng itu tokoh-tokohnya adalah para raja dan anaknya. Tokoh lain hanya sebagai pelengkap. Perwatakannya dilukiskan sesuai dengan gagasan pengarangnya.

3.1.9 Lalampahan Kangjeng Dalem Bandung Angkat Jarah ka Mekah

1) Bentuk dan Macam

Karangan itu berbentuk prosa dan termasuk kisah perjalanan, yaitu mengisahkan perjalanan Bupati Bandung R.A.A. Wiranatakoesoema ke Tanah Makkah waktu menunaikan ibadah haji pada tahun 1924. Walaupun bentuknya prosa, tetapi dalam kisah perjalanan itu terdapat beberapa bentuk puisi. *Dangding* itu terdapat pada pembukaan sebagai prakata, pada beberapa halaman di tengah (72-3; 151-2, 168) dan pada bagian akhir sebagai penutup kisah perjalanan itu.

2) Gagasan, Tema, Amanat

Karangan itu sebetulnya bukan hasil pemikiran pengarang sendiri, akan tetapi berupa rekaan dari bahan yang diperolehnya dari Bupati Bandung, dan ia mendapat tugas dari Bupati itu untuk menyusunnya sebagai tanda bakti dan tanda setia. Mungkin naskah aslinya ditulis dalam bahasa Belanda karena ternyata ada struktur kalimat yang bukan Sunda.

Karangan itu disusun karena adanya masalah yang ditemukan Bupati Bandung di Tanah Suci. Karangan menyodorkan amanat, jika pergi menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci agar berhati-hati supaya tidak menjadi mangsa yang empuk untuk penipuan, pemerasan, dan perampokan orang Arab, dan agar dapat menunjukkan harga diri pula sehingga tidak mendapat sebutan *kambing Jawa* yang mengandung penghinaan.

Amanat lainnya ialah agar mereka yang pergi ke Tanah Suci,

walaupun mendapat berbagai kesengsaraan dan kesukaran, tetap beriman.

Nyatalah bahwa tulisan itu dimaksudkan sebagai tuntunan. Sayang sekali, rupanya tulisan ini tidak menyebar ke masyarakat luas.

Sebagai sebuah kisah, karangan itu bersifat epis didaktis, tetapi pengarang membangun ceritanya dengan kalimat-kalimat yang cukup puitis dan berirama seperti kebiasaannya, terutama dalam lukisan-lukisan atau suasana.

3) Alur, Latar, dan Pelukisan

Kisah berlangsung di Tanah Arab, terutama tempat upacara haji berlangsung. Tempat yang disebutkan, yang ada hubungannya dengan ibadat dan kisah Bupati Bandung ialah Jeddah, Madinah, Taif tempat beristirahat, Kamaran (tempat karantina), Arafah, Tanaim, Musdalifah, dan Mina.

Seluruh cerita disusun menjadi sembilan bagian, mulai dari bagian yang melukiskan keberangkatan Bupati Bandung dari Tanjung Priuk, sampai bagian yang melukiskan ia kembali dari Mekkah, dan ditutup dengan *wasana* berbentuk *dangding*.

Walaupun tidak mempunyai tegangan (*suspense*), tetapi lukisan-lukisannya sangat jelas, bahkan banyak yang sangat plastis, misalnya dalam melukiskan kekotoran di Kamaran (hal. 26) atau Jeddah (hal. 39), melukiskan tata cara orang Arab makan dan menyuguhi tamunya, dan lukisan watak-wataknya.

Ada beberapa adegan sorot balik (*flash-back*), ialah lukisan kalau Bupati Bandung terkenang kepada keluarga dan tanah airnya. Juga ada lukisan yang berisi sejarah hidup Bupati itu, dari asal-usulnya sampai menjadi Bupati Bandung. Bagian itu merupakan penyela kisah perjalanan yang sesungguhnya.

Dalam menyusun kisah itu tampak dalam beberapa bagian lukisan buah fikiran pengarang bercampur-baur dengan buah fikiran pelaku, mungkin disebabkan keduanya mempunyai pandangan yang bersesuaian benar sehingga dengan tidak sadar penyusunan menyampaikan pendapat orang lain.

4) Tokoh dan Perwatakan

Bupati Bandung R.A.A. Wiranatakoesoema adalah tokoh dalam kisah perjalanan ini.

Bupati itu digambarkan sebagai seorang yang sangat dihormati, disukai, dan bahkan diagungkan, bukan saja di tanah asalnya, tetapi juga waktu di Makkah. Ia adalah seorang yang pandai, baik dalam hal ilmu, maupun musik gamelan dan sulap.

Sifatny yang penolong, menunjukkan kebaikan budinya. Bagi seluruh jemaah dari Hindia ia adalah "bapa" dan terkenal sebagai "Raja Bandung".

Terdapat kesan bahwa perwatakan dan keadaan tokoh utama itu sangat diidealisir.

Selain gambaran tokoh utama, pengarang melukiskan juga watak tokoh bangsa Arab, baik yang baik seperti Raja Hejaz, pejabat-pejabat tinggi dan ulama di Tanah Arab yang memberikan berbagai bantuan dan bersifat ramah kepada Bupati Bandung, maupun yang jelek seperti pengemudi perahu motor yang merampas begitu saja makanan Bupati Bandung yang biasa dihormati itu. Demikian pula penipuan, perampokan, dan pelacuran yang terdapat di Tanah Suci itu menggambarkan watak-watak penduduk pribumi yang tak dapat dikatakan baik. Para Syeh biasa memeras para jemaah tanpa rasa kasihan.

5) Bahasa dan Gaya Karangan

Bahasa yang dipergunakan Memed dalam karangan ini lebih baik daripada yang dipergunakan dalam *Dongeng Palukna.*

Walaupun demikian, masih terdapat beberapa kejanggalan dalam penyusunan kalimat, seakan-akan kalimat itu hasil terjemahan harfiah.

Gaya yang kemudian dapat dianggap sebagai ciri khas Memed, yaitu penggunaan kalimat yang liris-puitis penuh irama dan plastis pula, dimulai dari karyanya itu.

Untuk menggambarkan puluhan ribu manusia yang keluar dari Masjidilharam, lalu menyebar ke mana-mana, cukup dengan kalimat yang plastis dan asosiatif: *pabaliut lir siraru jadi,* simpang-siur bagai laron keluar sarang'.

Banyak pula lukisan watak yang dipantulkan dalam laku para tokoh dan membentuk kejadian yang dilukiskan dengan gaya yang sangat plastis sehingga gambaran itu menjadi lebih jelas.

Sebagai karangan yang bersifat kiasan, karangan itu hampir tidak mengandung cakapan langsung, tetapi berkat gayanya yang bervariasi dan lincah, menarik untuk dibaca.

3.1.10 Dewi Sawitri

1) Bentuk, Macam, dan Cara Pengolahan

Cerita yang dari India itu disusun dalam bentuk campuran antara prosa dan puisi. Bagian puisi yang terpanjang terdapat pada bagian kelima yang merupakan cakapan antara Dewi Sawitri dan Batara Yama. Keseluruh cerita terbagi dalam tujuh bagian dan merupakan cerita bingkai.

Cerita Sawitri mempunyai alur tersusun. Tidak termasuk rangka yang tersusun kuat karena ada bagian yang dilukiskan bertele-tele, misalnya yang melukiskan tujuman para pendeta bahwa Satiawan dan Dewi Sawitri masih hidup dan cakapan antara Dewi Sawitri dan Batara Yama.

Lakon berlangsung di negara Salwa dan Madra (India Utara), di tepi sungai Irawadi, (Panjab sekarang).

2) Gagasan, Tema, dan Amandi

Gagasan yang disampaikan dalam karangan itu ialah tentang keutamaan hidup dengan tema kesetiaan. Motif karangannya sesuai dengan gagasan yang disodorkannya, ialah sebagai tuntunan hidup manusia. Tendesi karangannya nyata bersifat didaktis yang sudah terlihat dalam pembukaannya.

Oleh karena cerita itu berasal dari India, tentu saja gagasan keutamaan hidup itu sesuai dengan faham Hindu, misalnya tentang berbagai dharma atau kewajiban utama.

Kemudian terlukis pula berbagai dharma lain(*dharma raja, dharma satria, dharma pandita, dharma sudra,* dan yang terpenting disodorkan di sini ialah *dharma wanita*).

Kesetiaan wanita dalam cerita itu sangat diidealisir. Sawitri sanggup bertapa dengan rela dan mantap, dan sanggup berdebat dengan Dewa Yama tentang keutamaan hidup sehingga cita-citanya merebut kembali sukma Satiawan terkabul.

3) Gagasan, Tema, dan Amalan

Tokoh utama ialah Sawitri dan Satiawan.

Prabu Aswapati dari negara Mandra digambarkan sebagai raja yang adil, bijaksana dan menjadi pelindung rakyatnya, bersifat sebagai pendeta, dan lalu patuh menjalankan dharma bahkan karena patuhnya sampai diperintahkannya Dewi Sawitri, anak yang sangat disayanginya, untuk berkelana mencari sendiri bakal suaminya.

Satiawan putra raja Jumatsena selain diberi gambaran fisik sebagai pemuda yang tampan dan cakap, juga dilukiskan mempunyai syarat-syarat sebagai satria utama, sebagai satria perwira, yang dapat mengekang amarah; menahan hawa nafsu.

Pelaku utama dalam cerita, ialah Dewi Sawitri, adalah anak Aswapati yang didapatnya dengan cara bertapa memuja Dewa Sawitar. Putri itu adalah titisan Dewi Sawitrim, seorang *pohaci* di Kahyangan. Selain digambarkan sebagai putri yang cantik, Sawitri juga dilukiskan sebagai putri yang mempunyai watak utama sehingga semua orang merasa segan dan tidak seorang pun berani mempersuntingnya.

Dewi Sawitri seorang yang teguh memegang janji, sesuai dengan faham Hindu, manusia harus berucap tunggal, apa yang sudah diucapkan atau dijanjikan tidak boleh diingkari lagi.

Seperti yang lainnya, karangan pengarang ini hampir tak pernah ingkar dari tata bahasa.

3.1.11 Mantri Jero dan Pangeran Kornel

1) Tinjauan Sejarah

Kedua roman ini diakui sebagai roman sejarah oleh karena mengandung unsur sejarah.

Cerita Mantri Jero terjadi bersamaan dengan waktu Ngabehi Sutawijaya berkuasa di Mataram, sedang ceritera Pangeran Kornel waktu terjadi pemberontakan Bagus Rangin dan Pangeran Diponegoro.

Kedua orang yang digambarkan dalam lakon adalah tokoh yang turut serta dalam perjuangan mempertahankan daerahnya. Mantri Jero berjuang melawan penjajahan Mataram, sedang Pangeran Kornel turut memadamkan perjuangan Bagus Rangin dan menjaga perbatan Priangan dari perjuangan Pangeran Diponegoro.

Kisah Mantri Jero berlangsung dalam abad ke-16, sedangkan kisah Pangeran Kornel berlangsung mulai tahun 1773 sampai dengan tanggal 29 Juli 1828 saat meninggalnya tokoh utama cerita yang juga menjadi tokoh sejarah Sumedang, ialah Pangeran Kornel atau Pangeran Kusumah Dinata.

Tidak ada petunjuk yang jelas meyakinkan bahwa Mantri Jero adalah yang benar-benar pernah hidup, sedangkan dalam Pangeran Kornel, yang mewarnai sejarahnya bukan saja karena tokoh-tokohnya, tetapi juga berbagai peristiwa yang berlangsung di tanah Priangan, misalnya tentang asal-usul para umbul, bupati, tempat-tempat pemberontakan Bagus Rangin dan Diponegara, pemerintahan Inggris dan Belanda, peristiwa Daendels dan Pangeran Sumedang di Cadas Pangeran, yang terkenal itu.

2) Bentuk dan Macam Karangan

Dalam Mantri Jero terdapat bentuk yang sudah mengarah bentuk sajak, ialah prosa lirik.

Demikian pula di dalamnya terdapat bentuk pupuh dan sebuah bentuk pantun yang terdiri dari empat baris.

Cerita Mantri Jero pada jamannya sangat terkenal, karena beberapa kali dipanggungkan dalam bentuk drama yang waktu itu disebut tunil.

Cerita itu juga pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa oleh Rd. Rangga Wirawangsa, disusun dalam bentuk dangding sebagai

wawacan, danditerbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1933.

3) Gagasan. Tema dan Amanat

Gagasan keluhuran budi dalam kedua roman itu diolah dalam bentuk yang lebih realistis karena berpijak pada cerita sejarah. Tema keluhuran budi itu dijalinkan dengan tema sejarah.

Selain gambaran falsafah *guru, ratu, wong atua karo wajib sinembah,* karyanya itu memberikan gambaran gagasannya yang lebih individualistis.

Menurut Memed, keluhuran budi bukan hanya harus ditampakkan dalam kejujuran, kesetiaan, dan kesabaran saja, tetapi juga berani menentang berbagai cobaan.

Yogaswara yang waktu mudanya hidup sebagai anak petani, karena kejujuran dan kesetiaannya kepada Bupati Nagara Tengah, akhirnya menjadi Mantri Jero. Sesudah mempunyai kedudukan, harus dihadapinya cobaan berat berupa fitnah. Menurut pandangan Memed, kemuliaan itu harus dibeli. Seorang harus diuji dahulu sebelum sampai kepada kebahagiaannya. Demikian pula dalam *Pangeran Kornel.* Raden Jamu dapat menjadi Kapala Cutak, Patih, dan akhirnya menjadi Bupati Sumedang, tetapi harus dibeli dahulu dengan berbagai cobaan, akibat fitnah Demang Dongkol. Beberapa kali ujian yang harus dihadapi Raden Jamu, dengan keharusan memilih pilihan. Menjadi menantu Bupati Patrakusumah yang mengambil haknya, atau lolos dari Sumedang. Membiarkan rakyat Sumedang tertindas atau melawan Daendels yang sangat ditakuti itu. Memuji Inggris, pemerintah baru, atau pemerintah Belanda yang sudah nyata kebaikannya baginya.

Keluhuran budi selalu menang. Dalam cerita yang mengandung fiksi ini pun, pengarang menyampaikan buah fikirannya tentang keluhuran budi secara tersirat yang dijalinkan dalam karyanya.

Dalam menghadapi watak yang bertentangan, jahat dan baik, sikap pengarang hampir selalu memenangkan yang baik, sesuai dengan sikap didaktisnya. Kesadaran akan arti kebenaran tidak menjadikan pengarang menghakimi sendiri sesuatu perbuatan jahat. Perbuatan Ki Permagati yang membunuh Demang Dongkol, misalnya, tidak dimenangkannya, walaupun tokoh itu tidak disukai karena tiap orang mempunyai pendapat masing-masing tentang kebenaran.

Dalam *Pangeran Kornel,* tergambar sikap pengarang yang setia kepada penjajahan, walaupun kalau dikaji lebih dalam nampak sikap menentang.

Objek kedua roman itu ialah kehidupan para bupati beserta turunannya. Dalam *Pangeran Kornel* telah digambarkan tokoh pelaku rakyat

biasa, ialah Ki Permagati, sedangkan dalam *Mantri Jero* Ki Bulus hanya sebagai pelengkap.

Motif karangannya selain sebagai tuntunan, juga untuk memperkenalkan sejarah dan kebudayaan bangsanya karena pemuda masa itu yang telah mendapat pendidikan Barat, banyak yang telah melupakan sejarah dan kebudayaan bangsanya, dan menganggapnya kurang berharga.

Dengan angan-angannya pengarang mencoba menghidupkan kembali manusia jaman lampau, mencoba menghidupkan kembali rangkaian kejadian yang sudah berlangsung dalam jaman yang sudah silam itu; dan menggambarkan manusia yang hidup atau mungkin hidup dalam sejarah sehingga kita mengenal lebih akrab kehidupan masa yang silam serta dapat menghargai sebagaimana adanya.

4) Teknik Pengolahan

Kedua roman itu mempunyai rangka yang agak berlainan dengan karyanya sebelumnya. Keduanya sudah mempunyai bentuk yang lebih modern.

Mantri Jero dimulai dengan sebuah prakata berbentuk prosa lirik yang sudah mendekati sanjak modern. Prakata itu berisi pandangan hidup pengarang dan sikapnya tentang kehidupan dan kekuasaan Tuhan sekaligus mengandung tema ceritanya, ialah keluhuran budi.

Dalam *Mantri Jero* terdapat adegan sorot balik. Pertama, waktu melukiskan Raja Ajisaka yang dianggap penemu *cacarakan* (tulisan Jawa), kedua, waktu melukiskan ayah Yogaswara lolos dari Suniawenang, dan ketiga, lukisan sejarah Kayi Ageng Pamanahan yang menurunkan sultan-sultan Mataram.

Teknik pengungkapan itu dijadikan pijakan untuk menyusun rangkaian cerita yang sesungguhnya. Tanpa melalui lukisan alam seperti *Mahabarata* atau *Ekalaya* pergolakan cerita dimulai sejak awal.

Seperti juga *Mantri Jero, Pangeran Kornel* dimulai dengan prakata dalam bentuk *pupuh*, berisi pandangan hidup pengarang tentang keluhuran budi. Menurut Memed, kemuliaan sejati bagaikan bangunan yang besar dan kokoh, sukar roboh karena ditopang tabiat luhur, keutamaan, kesetiaan, keberanian, keteguhan hati, kecerdikan, dan kerajinan. Manusia yang martabatnya mulia akan selalu menjadi buah bibir orang karena kemuliaannya tidak terbatas oleh waktu.

Prakata diikutii dengan lukisan sejarah, tentang Tanah Ukur dan silsilah Parakan Muncang dan Sumedang, bagaimana hubungannya dengan Mataram sehingga Bupati Parakan Muncang diangkat menjadi Bupati Sumedang, melangkahi keturunan yang dianggap berhak mewarisi kedudukan Bupati itu.

Lukisan sejarah itu dijalinkan dengan lukisan alam dan lukisan suasana di Priangan.

Teknik sorot balik terdapat pada bagian kelima yang menuturkan sejarah Raden Jamu.

Pangeran Kornel terdiri dari 23 bagian, dan tiap bagian diberi subjudul. Tahun-tahun yang diterakan menyertai subjudul itu memberikan gambaran bahwa karya tersebut menurut prestasi pengarangnya memang sebuah roman sejarah.

Baik *Mantri Jero* maupun *Pangeran Kornel* berlangsung di tanah Priangan, ialah Sumedang dan Nagara Tengah (Cineam Tasikmalaya sekarang).

Tempat-tempat lain yang terjalin dalam ceritera, ialah Tanah Ukur, Parakan Muncang, Pagaden, Galuh Kawasen, Limbangan, Cianjur, Cikalong, dan Bantarjati.

Pengarang melukiskan kejadian dalam *Pangeran Kornel* lebih jelas kesejarahannya daripada *Mantri Jero,* akan tetapi dilihat dari sistematika penyusunan roman modern, *Mantri Jero* lebih berhasil.

5) Tokoh dan Perwatakan

Tokoh utama dalam *Mantri Jero* adalah cucu Bupati Suniawenang yang tidak jelas kesejarahannya. Demikian pula tokoh-tokoh lainnya yang terjalin dalam lakon, seperti Wirautama, ayah Yogaswara; Kyai Adulmugni, Mas Anggataruna, Mas Kaliwon, Bupati Suniawenang dan Bupati Nagara Tengah. Hanya tokoh yang terjalin dalam sejarah kesultanan Mataram saja yang jelas, seperti Kyai Ageng Pamanahan, Sutawijaya, dan Kyai Ageng Girong.

Dalam *Pangeran Kornel*, tokoh utamanya ialah Raden Jamu, putra Bupati Sumedang, Surianagara. Wataknya digambarkan sebagai seorang yang sangat berbudi, penyayang (terutama kepada rakyat Sumedang), dan pemberani.

Dalam babad, Pangeran Kusumah Dinata yang sering dijadikan tokoh mitos itu terkenal sebagai seorang pemberani yang tidak atakut menghadapi Herman Willem Daendels yang terkenal lalim itu, walaupun keselamatannya sendiri yang menjadi jaminan, demi kasih-sayangnya kepada rakyat Sumedang yang tertindas karena harus menakik gunung cadas untuk jalan. Keberaniannya sebagai pemimpin laskar bantuan bupati-bupati Priangan dalam melawan penyerbuan Mataram, telah menyebabkan ia memperoleh pangkat kolonel; karena itulah ia lebih terkenal dengan sebutan Pangeran Kornel. Tokoh lain yang menyejarah ialah tokoh-tokoh perjuangan Bagus Rangin di Bantarjati serta Pangeran Dipanegara di Jogya.

Dalam bagian ceritanya tentang Pangeran Dipanegara, pengarang menjelaskan tentang watak-watak para tokohnya. Dipanegara sebagai pemeluk agama Islam yang teguh dan bercita-cita ingin menjadi *panatagama*, para bangsawan di Jogya yang hidupnya hanya berfoya-foya mementingkan kesukaan lahir saja dan sudah melupakan agama, rakyat yang hidupnya sengsara karena tertindas cukai yang dipaksakan bangsa asing.

Dilihat secara keseluruhan tampak bahwa baik dalam *Mantri Jero*, maupun dalam *Pangeran Kornel*, Memed telah dapat menggambarkan tokoh-tokoh beserta segala wataknya. Bukan saja watak yang baik seperti digambarkan oleh tokoh utamanya, tetapi juga tokoh jahat dan pendengki seperti digambarkan oleh Demang Dongkol dan Mas Anggataruta.

Demikian juga pengarang memperlihatkan manusia yang ingin berkuasa seperti Daendels dan Komisaris Belanda; yang penuh kasih sayang seperti Ny. Rd. Rajamirah, Bupati Cianjur, Embah Muhid, dan Bupati Nagara Tengah; yang setia seperti Patinggi Nyalindung dan K. Bulus, bahkan yang wataknya plin-plan seperti Mas Kaliwon.

Memang pelaku utama dalam *Mantri Jero*, begitu diidealisir oleh pengarangnya; Yogaswara atau Mantri Jero digambarkan mempunyai watak luhur budi sehingga menempatkannya sebagai manusia *insan kamil* yang bersih dari segala dosa, tetapi watak-watak luhur budi yang disodorkan Memed akan diakui pula oleh setiap orang, setiap bangsa, yang juga menghargai budi tinggi.

Dalam menyampaikan gagasan keluhuran budi ke taraf yang lebih semesta inilah boleh dianggap sumbangan Memed amat berharga.

6) Bahasa dan Gaya Karangan

Bahasa yang baik, puitis penuh irama tetap merupakan ciri Memed, bahkan dalam kedua roman itu lebih bervariasi karena selain bentuk *pupuh* didapatkan juga prosa liris dan sajak.

Berbagai variasi gaya bahasa dipergunakannya. Untuk lukisan alam banyak digunakan gaya perumpamaan dan personifikasi. Unsur bunyi sangat dipentingkan, terutama bunyi vokal. Demikian pula bentuk peribahasa selalu didapatkan dalam kedua roman itu.

Dalam *Mantri Jero* terdapat gaya bahasa alegori untuk secara simbolis melukiskan Halimah yang kemudian menjadi tunangan *Mantri Jero*.

Demikian pula pembukaan *Pangeran Kornel* yang merupakan prakata itu berupa sebuah perbandingan alegori.

Gaya lain yang banyak dipergunakan ialah pertanyaan retoris, terutama dalam *Pangeran Kornel* yang berisi banyak sekali buah fikiran pengarangnya sendiri.

Penggunaan gaya dalam bentuk tuturan yang indah, bagi pengarang sebetulnya bukan hanya dengan tujuan estetis saja, tetapi untuk menyampaikan makna tertentu pula. Kalimat-kalimatnya yang terjaga baik dan ungkapan-ungkapan yang dipakainya mampu menyampaikan buah fikiran serta masalah, mampu membuat lukisan yang mengandung *suspense* sehingga cerita lebih menarik seperti dalam *Mantri Jero.*

Pelukisan yang mantap terdapat, misalnya, waktu pesta mengeluelukan orang bangsawan ke kampung. Dalam *Mantri Jero* waktu kedatangan Kapala Cutak, dalam *Pangeran Kornel* waktu kedatangan Bupati Cianjur ke daerah Cikalong. Pelukisan dan karangannya hampir bersamaan.

Selain *suspense* yang terjaga baik, dalam *Mantri Jero* terdapat gambaran yang didramatisasi sehingga sanggup menyentuh hati yang paling dalam, walau hanya dengan kalimat yang sederhana.

Selain bahasa Sunda yang dipakainya menyusun cerita, pengarang menggunakan juga bahasa Jawa dalam karangannya itu. Dalam *Mantri Jero* kita dapati surat angkatan Sultan Sutawijaya untuk Bupati Nagara Tengah dan surat Mas Anggataruna kepada Bupati itu.

Apakah penggunaan bahasa Jawa dalam *Mantri Jero* dapat dipertanggungjawabkan secara sosiologis? Menurut data yang diketahui, tanah Priangan daerah takluk Mataram mulai kira-kira tahun 1595. Dalam *Mantri Jero,* Nagara Tengah baru saat itu menjadi daerah takluk Mataram. Mungkinkah sebelum daerah Priangan ditaklukkan, kebudayaannya sudah menyerap masuk ke dalam kehidupan di Priangan sehingga penduduk sudah biasa menggunakan adat-kebiasaan pengaruh Mataram? Demikian pula penggunaan bahasa yang sangat mementingkan unda-usuk bahasa dalam roman itu, mungkin hanya anakronisme.

3.1.12 Jodo Pakokolot

Jodo Pakokolot adalah sebuah cerita hiburan berbentuk prosa.

Pengarang mendapatkan sumber ilhamnya dari keadaan hidup manusia yang sebenarnya. Tema pokoknya adalah cinta kasih-sayang. Dengan objek kehidupan para bangsawan, novelet itu disusun, dijalinkan dengan temanya sehingga membentuk sebuah cerita sederhana yang mengandung romantik.

Ada gagasan tersembunyi yang terlukis dalam akhir ceritanya sebagai wasana *Bukti pisan mungguhing Gusti Nu Maha Suci sipat*

rahman rahim, nyiksa jeung ngaganjar umat teh sakedet netra. 'Terbukti bahwa Tuhan Yang Maha Suci bersifat rahman dan rahim, menyiksa dan memberikan ganjaran hanyalah dalam sekejap mata' (h. 36).

Gagasan itu merupakan amanat pengarang bahwa manusia hendaknya percaya kepada sifat rahman -rahim dari Tuhan.

Tendens dari noveletnya itu boleh dikatakan sudah menyampaikan realitas sosial.

Novelet ini tersusun menjadi 11 bagian dengan pokok khusus tiap bagian.

Cerita dibangun dengan alur yang tersusun dengan baik. Karya itu sudah merupakan cerita dengan susunan modern; benar-benar sudah merupakan bentuk novelet.

Tanpa kata pembukaan, pembaca langsung dibawa ke tengah pergolakan cerita. Perkenalan dengan tokoh-tokoh secara tidak langsung. Tempat berlangsungnya kejadian pun tidak dinyatakan dengan jelas, walaupun ada disebut-sebut Karang Kalangenan.

Dengan pandainya pengarang menyodorkan lukisan Ratnawulan yang tiba-tiba kawin dengan pemuda pilihan ayahnya. Lukisan itu sebagai umpan yang memancing pertanyaan, "Mengapa jadi begitu? Mengapa Ratnawulan tidak lari saja dengan kekasihnya Raden Suria?"

Sebagai umpan lukisan itu sudah mengandung *suspense*, dan menjadi dasar pula bagi terbentuknya krisis cerita.

Walaupun cerita sederhana, *suspense*nya cukup kuat. Gerak meningkat sangat terasa, mulai dari perkenalan, dengan lincah lakon bergerak menuju klimaks, dan kemudian diakhiri dengan akhir bahagia.

Sayang sekali lukisan dalam novelet itu ada yang memberikan asosiasi yang kurang tepat. Raden Suria Sungkawa yang sudah jatuh itu dengan alasan yang kurang kuat membuang dirinya ke pegunungan seperti seorang pertapa, seakan-akan cerita itu terjadi pada purbakala sebelum ada kota.

Selebihnya adalah lukisan-lukisan yang tepat, misalnya dalam lukisan perwatakan tokoh utama. Ada lukisan yang didramatisasi begitu rupa sehingga mampu membuat hati tergugah.

Waktu anak Ratnawulan sakit, karena menginginkan burung kesayangan Pak Sura, karena tidak tahu burung itu dipotongnya untuk menyuguhi ibunya makan, sebab tak ada suatu pun untuk lauk nasi (hal. 26).

Adat kebiasaan lama tergambar pula dalam novelet itu. Pengarang memperlihatkan bahwa dalam zamannya cara-cara klenik masih biasa

dipergunakan untuk mencapai sesuatu maksud. Raden Suriapun pergi ke dukun agar dapat memiliki kembali kekasihnya, Ratnawulan.

Dalam novelet itu pengarang menggambarkan juga penampilan, watak serta kepribadian tokohnya sebagai manusia yang sesungguhnya karena pengarang mendasarkan ceritanya atas kejadian yang sebenarnya ada dalam kehidupan.

Pengarang menggambarkan Raden Rangga Banjarsari sangat khas sebagai orang tua yang berjiwa feodal dengan kebiasaan-kebiasaanya yang feodalistis, seperti misalnya bercengkerma dan mengadakan hiburan yang menyenangkan, yang biasa dilakukan kaum bangsawan zaman dahulu. Sebagai seorang bapak yang berjiwa feodal, Juragan Rangga mencita-citakan bermenantu seorang bangsawan, kaya, dan tinggi pangkatnya. Cita-cita orang tua itu tak pula dapat diingkari; kawin paksa masih berlaku dalam zamannya.

Ratnawulan adalah tokoh gadis zaman dulu yang patuh pada orang tua. Ditinggalkannya pemuda pilihan hatinya, lalu menikah dengan pilihan orang tuanya. Tindakannya ini telah mendorong kekasihnya berbuat tidak wajar, yang menyebabkannya jadi orang hukuman.

Raden Suria Sungkawa yang menjadi kekasih Ratnawulan dan merupakan pelaku utama dalam novelet itu digambarkan sebagai pemuda yang kehilangan pegangan, pikirannya buntu. Kehilangan kekasih telah membawanya kepada seorang dukun, dan karena ulah dukun itulah ia menjadi pencuri dan dipenjara.

Secara kemasyarakatan dan kejiwaan, perwatakan tokoh-tokoh yang digambarkan pengarang dapat dipertanggungjawabkan. Raden Suria yang sudah jatuh derajatnya itu digambarkan mempunyai perasaan rendah diri terhadap bekas kekasihnya. Tokoh utama sebenarnya berwatak baik, tidak rela hatinya harus melakukan sesuatu yang bertentangan dengan akal budinya. Tetapi karena dorongan cinta yang kuat, ia menjadi seorang pencuri, yang gagal pula.

Secara kejiwaan tindakan pelaku utama itu dapat dianggap wajar. Tindakan Raden Suria demikian itu disebabkan adanya kompleks terdesak yang menghendaki penyaluran..

Pengarang juga menggambarkan watak pelaku utama yang selalu menilik dirinya sendiri, segala perbuatannya yang menimbulkan perjuangan batinnya.

Pengarang rupanya cukup mengenal watak manusia. Menurut pengarang, manusia yang sedang merasa sedih, susah, biasa mudah keluar rahasianya, mengeluarkan isi hatinya kepada orang lain untuk melapangkan dadanya yang penuh. Bila isi hati itu agak berkurang (hal. 31).

Rupanya dalam novelet itu sudah ada pendalaman analisis watak.

Sebagian besar novelet itu berupa kisahan, sedikit sekali cakapan. Cakapan dengan dirinya sendiri, *monologue interieur* sebagai penggambaran watak pelaku utama yang introver dilukiskan dalam beberapa bagian. Untuk intensitas, pada bagian yang ekspresif, seperti menggambarkan Ratnawulan yang sedih, dipakai bentuk puisi dangding (hal. 21 dan 28) yang kaya akan sajak dengan gaya bahasa lama.

Untuk menggambarkan suasana hati yang sedang susah, dipakainya lukisan alam sebagai perbandingan analogi:

alam dunya katingalna reueuk angkeub, wantuning keur samagaha manah 'alam dunia tampaknya mendung, sebab hati sedang gerhana' (h. 7).

kasarung di leuweung kabingung, nganclang di lautan kaprihatinan 'tersesat di hutan kebingungan, terkatung-katung di lautan kesedihan' (h. 8).

Tampak bahwa Memed yang serius itu dapat pula bergaya humor. Dalam beberapa bagian novelet terdapat gaya humoristis, bahkan banyak gaya *surprise*, seperti bagian ini misalnya:

Raden Suria bijil tina panyumputanana, ngagilingkeun sinjang, udeng dibeubeurkeun kana angkeng, leungeung raksukan disinglidkeun, sasadiaan wantuning rek jadi bapa maling, dek ngabongkar karaton Karang Kalangenan, rek maling ..... sobrah!

Bagian-bagian yang mengandung *surprise* dilukiskan dengan banyak titik-titik dan tanda seru, cocok dengan sifat karangannya yang romantik.

Dalam karya yang bersifat romantik ini pengarang dengan bebas melukiskan bagian-bagian yang mengandung *romance* dengan gayanya yang sedap dam manis.

Jadi sebagai cerita untuk hiburan rakyat, novelet Memed itu sudah memenuhi tujuannya.

3.1.13 Tresnasena jeung Nyi Putri Sedihasih

Tresnasena Jeung Nyi Putri Sedihasih karangan Memed sebetulnya saduran karangan berbahasa Belanda berjudul *De Roman van Tristan en Isolde*, aslinya susunan Joseph Bedier, berbahasa Perancis, dan berjudul *Tristan et Iseut*.

Tidak usah disangsikan lagi bahwa karya Memed ini adalah sebuah karya sastra. Dengan kecakapannya sebagai seorang peroman, ia

mengubah cerita tersebut menjadi cerita yang bukan saja enak dibaca, tetapi juga mengandung nilai sastra.

Dapat disebutkan bahwa karya Memed yang berupa saduran itu sangat sempurna pengolahan dan penyimpanannya.

Pergantian dari sesuatu yang bersifat Eropah ke dalam hal-hal yang bersifat Indonesia atau Sunda, sangat sempurna sangat sesuai sehingga tidak terasa janggal.

Sedihasih yang akan dihukum adat dengan memegang besi menyala, dilukiskan begini, *Geus disadiakeun gosali pameuleuman beusi sarta ki Panday Domas geus prak metakeun lambus* 'Sudah disediakan apar pembakaran besi dan Pandai besi sudah mulai menggunakan penghembus api'.

Untuk melukiskan trubadur ialah tukang mendongeng di Eropah, disebutkan, *tukang pantun nu nabeuh kacapi* 'tukang pantun yang memetik kecapi', seperti kebiasaan di tanah Sunda.

Penyesuaian itu bukan dalam pelukisan saja, tetapi juga dalam nama-nama orang, walaupun nama orang ataupun nama tempat tidak begitu berjauhan dengan nama aslinya. Nama Wilis dan Kurunwalis masih berdekatan dengan aslinya, Wales dan Cornwales. Demikian juga nama Birtani dan Airlanda tidak berjauhan dengan Britania dan Irlandia.

Nama orang seperti Artura, Markaningrat, Rohala, Andri, dan Riwalin juga tidak berjauhan dari aslinya, sedang untuk nama pelaku utama Tristan dibuat nama Tresnasena yang bukan saja mirip dengan aslinya, tetapi juga mengandung arti khusus, ialah seorang prajurit yang ada dalam *tresna* 'cinta-kasih'.

Untuk putri Iseut *the White hand* diberi nama khusus pula ialah Sedihasih Remakancana, putri bertangan emas yang selalu ada dalam kesedihan.

Memed menyusun cerita dalam rangka tersusun. Karangan tidak terasa datar, tetapi ada gerak memuncak dengan *suspence* yang terjaga baik sehingga tidak mengundang kebosanan pembaca.

Dalam karyanya pengarang melukiskan kejadian, kepercayaan, adat kebiasaan, cita-cita, serta perwatakan para pelakunya seperti yang terdapat dalam abad ke-12 itu di negeri asalnya, Inggeris. Jadi cerita ini boleh dikatakan merupakan pencerminan dari jamannya. Hal-hal yang bersifat mistis dan kepercayaan terlukis dari karyanya, seperti adanya dedemit, raksasa, dukun, dan bidadari.

Lukisan pengarang tentang tujuh orang bidadari turun dari langit dengan tangga emas dan mandi di danau (hal. 49 jilid II), mungkin hanya penyesuaian dengan mitos Jawa, seperti dalam mitos Jakatarub

Yang menjadi titik pusat karangannya ialah tentang cinta kasih. Yang sangat menonjol pelukisannya; menguasai hampir seluruh bagian cerita itu. Sebagai cerita yang berpusat pada satu masalah, boleh dikatakan penyadur sangat berhasil. Karangan tidak penuh dengan embel-embel dan sisipan-sisipan seperti dalam *Mantri Jero* atau *Pangeran Kornel* yang menyebabkan kesatuan ceritera menjadi terpecah atau alur menjadi terpatah.

Saduran itu mempunyai kesatuan yang kuat walaupun memang tidak bersih sama sekali dari kelemahan. Lukisan Tresnasena yang dianggap gila dibiarkan saja masuk ke keraton, bahkan ke kamar peraduan permaisuri misalnya, tidaklah dapat dipertanggungjawabkan baik secara kejiwaan maupun secara logika. Tetapi, yang terpenting dari kisah itu adalah struktur yang mendukung gagasan yang tidak terpecah oleh satu dua lukisan yang janggal.

Memed adalah seorang pengarang yang berusaha menghidupkan dan memelihara nilai-nilai akhlak. Karena dalam cerita itu nilai akhlak diingkari oleh pelaku utamanya, maka tidak lain gagasan kemanusiaan-lah yang ingin disampaikannya.

Berbeda dengan karyanya yang lain, yang umumnya bertema keluhuran budi, *Tresnasena* jelas bertema cinta yang dijalinkan dengan kemanusiaan. Tendens didaktisnya tetap ada; manusia harus percaya kepada kemurahan dan kekuasaan Tuhan yang dapat menentukan nasib dan menolong manusia dari setiap kesukaran.

Cerita yang mengandung *romance* ini bersifat romantis realistis dengan sedikit sifat mistis di dalamnya. Sebagai satu karangan yang bersumber dari roman abad pertengahan, yang menjadi objek karangannya terutama para raja dan pangeran yang ada di tanah Inggris.

Pengarang melukiskan tragedi kehidupan yang alami para pelakunya, perjuangan meeka untuk mengejar kebahagiaan, untuk mencapai kepuasan nafsu serta nalurinya. Ada lukisan tentang keanehan watak dan tingkah laku serta kepribadian, dan kejamnya lingkungannya yang menghakimi siapa saja yang dianggap jahat.

Pengarang melihat watak bukan hanya dalam ikatan atau konfliknya satu sama lain, tetapi juga dalam ikatan nasib dan kekuasaan yang telah ditentukan Tuhan.

Dalam roman cinta itu terlukis tabiat Raja Kurunwalis yang sangat bijaksana. Walaupun racun cemburu telah merasuk ke dalam sumsumnya terhadap kemenakan dan permaisyurinya, tetapi kecintaan dan kesayangannya adalah kecintaan suci tanpa pamrih. Tindakan-

tindakannya hanyalah disebabkan berbagai fitnah orang yang mempengaruhinya.

Hianat dan dengki yang tiada putusnya digambarkan dalam watak Andri, Daniwala, Gunala, dan Gundaina. Kedengkian itu bukan semata-mata karena menganggap perbuatan Tresnasena salah, tetapi lebih didorong oleh rasa iri karena Tresnasena akan diangkat menjadi pengganti raja menduduki tahta.

Tabiat yang baik dan kesetiaan terlukis dalam diri Endang Barangin pengasuh putri Sedihasih, dan Garniwala pengasuh Tresnasena. Mantri Dinas dan Pangeran Kardinigrat, dengan kebijaksanaan mereka, dapat memahami tindakan kedua orang itu.

Tetapi tindakan putri Sedihasih Sinarkancana menyatakan gambaran watak sescorang yang hanya dipengaruhi emosi, rasa iri seorang istri yang dimadu dalam cinta.

Dari seluruh perwatakan para tokoh, yang paling menonjol adalah perwatakan tokoh utama. Wataknya yang utama bersifat ksatria, selalu bercita-cita dan berbuat kebajikan kepada orang-orang yang ditimpa kesudahan, tidak ambisius; tidak mementingkan diri sendiri. Kerajaan diserahkannya kepada bapak angkatnya, Rohala, semata-mata disebabkan rasa berhutang budi.

Sesudah hatinya dikuasai racun cinta, tindakannya lebih dikemudikan oleh cinta itu. Maju perang bukan semata-mata karena ingin berbuat kebajikan lagi, tetapi mencari kematian, karena rasa putus asa, tidak mampu lagi menguasai kompleks yang mengelilingi dirinya.

Pelaku utama selaku berperang batin, memperebutkan dua hal yang bertentangan, antara kesadarannya akan kebenaran dan naluri cintanya. Perwatakan tokoh utama yang selalu berperang batin sering digambarkan dengan *monologue interieur* dalam beberapa bagian cerita itu. Sementara itu, tokoh utama wanita digambarkan lebih bersifat pasif, karena kesadaran tiada berdayanya menghadapi keadaan.

Pengarang menulis dengan gaya seorang romantikus yang benar-benar idealistis, dengan lukisan mendetail tentang permasalahan cinta-kasih; melukiskan kejadian-kejadian dramatis atau penuh *romance* dengan gayanya yang menyentuh hati dan memikat.

Pengarang yang biasa melukiskan alam dengan gayanya yang halus dan puitis, kiranya dapat pula menyusun lukisan yang sadis, seperti waktu Tresnasena melawan raksasa Urjan:

Teu kaleked deui brah bae beuteung raksasa teh dibedel, leungeunna nu teu acan tatu mubat-mabit rek ngarawel Tresnasena, tapi ngan sakilat ramona rampal dipedang. Ti dinya mah teu hese deui, geresel bae beuheungna dipeuncit nepi ka sapatna.

'Tidak ayal lagi dibelahnya perut raksasa, tangannya yang belum terluka memukul-mukul dan hendak mencengkeram Tresnasena, tetapi secepat kilat jarinya berputusan karena pedang. Sudah itu tak ada lagi kesukaran, disembelihlah leher raksasa itu sampai putus sama sekali'.

Pengarang mempergunakan berbagai gaya bahasa dalam karyanya. Untuk memperbandingkan cinta yang terhambat, selalu diperbandingkannya dengan air sungai yang terbendung, yang kemudian akan bobol, kalau bendungannya tidak kuat menahan kekuatannya.

Untuk membandiingkan hasrat cinta dan kerinduan digunakannya perbandingan begini:

Lir ibarat tangkal kembang nu geus lila teu disiram, manggih cai, ngadadak pulih deui 'Bagai bunga yang sudah lama tidak disiram mendapatkan air, mendadak pulih segar kembali'.

Dalam menghadapi karya sastra dunia itu Memed telah berusaha sebaik mungkin untuk menyuguhkannya dalam bentuk yang cukup memuaskan.

Inti materi yang disalinnya telah digubahnya menjadi sebuah karya yang baik secara struktural maupun secara ideal, dapat diterima sebagai sebuah karya sastra yang bukan saja dapat memperkaya khasanah kesusastraan Indonesia, tetapi juga khasanah rasa estetika dan kemanusiaan.

3.1.14 Anis Aljalis

Cerita itu bertemakan campuran keluhuran budi dan cinta. Sumber ilhamnya ialah kehidupan para sultan dan bangsawan di keraton. Seperti cerita lainnya, karangan itupun bersifat romantis idealistis. Pendapat pengarang yang subyektif berupa berbagai nasihat, memperlihatkan bahwa cerita itu mengandung tendens didaktis.

Anis Aljalis (terbit 1932) boleh dikatakan masih merupakan sebuah roman klasik, dilihat baik dari sistematika penyusunan ceritanya, maupun dalam gaya karangannya. Dalam halaman judul disertakan keterangan bahwa cerita itu *kenging masieup,* artinya bukan semata-mata sebuah terjemahan akan tetapi sudah direka, diperindah menurut kebutuhnannya.

Karya itu disusun dalam bentuk prosa; bagian-bagian yang berisi pandangan Memed mengenai kehidupan disusun dalam bentuk dangding.

Alur cerita merupakan rangka tersusun tanpa bagian benar-benar kisahan, dengan cakapan pendek di dalamnya. Alur cerita bergerak dengan lincah. Pelukisan secara terperinci, demikian pula dalam melukiskan fisik dan watak tokoh.

Memed melukiskan bagaimana kehidupan di negara-negara Arab zaman lampau. Tentang sultan-sultan yang agung dan berkuasa yang biasa mengisi haremnya putri-putri cantik asal dari *jariah* 'budak belian' yang pilihan. Tentang kebiasaan memperjualbelikan wanita di pasar jariah, sebagai binatang, bahkan wanita yang berasal dari keluarga baik-baik pun, bisa menjadi budak belian, kalau bernasib jelek seperti Anis Aljalis.

Dalam pergolakan cerita, dengan wajar pengarang melukiskan betapa dua hati remaja telah bertemu dan dikuasai cinta sehingga keduanya tak dapat dipisahkan lagi. Pertemuan merekalah yang telah mengubah jalan nasib para tokohnya. Seh Nurudin dan Anis Aljalis menjadi buron, kemudian Seh Nurudin dipenjarakan. Pada klimaks cerita pengarang melukiskan datangnya pertolongan dari Sultan Harun Alrasjid yang melepaskan mereka dari segala kesukaran.

Sultan Harus Alrajid dilukiskan menyamar sebagai nelayan, kemudian menolong Seh Nurudin dengan mengirim surat kepada Sultan Basra, sedang Seh Nurudin sebagai utusannya.

Cerita yang sederhana itu mempunyai kesatuan komposisi yang teguh.

Dalam cerita itu yang berlakon ialah Sultan dan keluarganya. Tokoh Sultan sangat diagungkan. Tokoh Harun Alrasjid yang terkenal itu dilukiskan sebagai Sultan yang bijaksana dan dengan kebiasan penyamarannya.

Perwatakan tokoh yang kontras digambarkan pula. Tokoh Patih Muhin yang lokek, pemarah, bodoh, dan pengotor, sangat dipertentangkan dengan tabiat yang baik Patih Wadladin.

Para tokoh utama yang menjadi favorit pengarang sangat dipuji, baik fisik, maupun kecakapan dan wataknya. Apabila keduanya melakukan kesalahan, pengarang membelanya dengan alasan karena cinta kasih yang gaib, yang tidak dapat ditolak.

Anis Aljalis dilukiskan sebgai wanita yang setia, yang sanggup mengorbankan dirinya untuk menolong suaminya. Dia rela dijual kembali sebagai jariah, asal nasib kekasihnya tertolong dari kemiskinan.

Tokoh Seh Nurudin, mula-mula dilukiskan berwatak baik, tetapi karena dorongan naluri cintanya, tabiat itu berubah. Mula-mula ia berani mencuri cinta Anis, calon selir Sultan Basra, kemudian hidup berfoya-foya sampai hartanya licin-tandas. Sebagai seorang suami yang dicintai istrinya, ia tidak setia kepada cintanya; rela menjual kembali Anis Aljalis sebagai budak belian karena tidak hidup menderita. Baru pada ahir cerita dilukiskan lagi Seh Nurudin dengan wataknya yang luhur budi itu. Dia rela memaafkan Sultan Basra yang sudah

menganiayanya, bahkan menyerahkan tahta kesultanan kembali kepada sultan itu.

Seh Nurudin digambarkan sebagai orang yang tidak bercita-cita muluk, bukan seorang yang ambisius. Dengan rela diserahkannya kesultanan kepada Sultan Muhamad, dan dia sendiri hanya menjadi abdi Sultan Harun Alrasjid.

Pengarang juga menggambarkan perwatakan manusia-manusia yang tidak tahu terima kasih dan tamak, seperti misalnya teman Seh Nurudin berfoya-foya, sesudah Seh Nurudin licin-tandas hartanya, semua kawan setia itu meninggalkannya.

Cerita itu tampaknya cukup memberikan gambaran keadaan dan suasana zamannya. Perwatakan para tokoh tidak terlalu diidealisasi, kecuali mungkin sikap Anis yang tersedia dijual kembali sebagai jariah dan gambaran tokoh Harun Alrasjid.

Gaya bahasa yang dipakainya banyak menambah intensitas karangannya dan berdaya asosiatif.

Untuk melukiskan Patih Muhin yang rendah budi, pengarang mempergunakan kalimat demikian:

Leueur leuwih ti belut, galak manan ajag, tambarakan leuwih ti anjing andar-andar 'licin bagai belut, lebih galak daripada srigala lebih dari anjing liar' (h. 3).

Untuk melukiskan pertemuan orang yang sedang bercinta, cukup dengan gaya penghalusan.

palangsiang hayam teh disamber heulang 'mungkin ayamnya sudah disambar elang' (h. 10).

barang careuh geus asup ka jero kandang hayam 'waktu sudah masuk kandang ayam' (h. 16).

Dengan tepat sekali pengarang memakai gaya alegori untuk melukiskan orang kaya yang kemudian jatuh miskin, sebagai pohon lebat berbuah yang kemudian tak berbuah lagi dan ditinggalkan orang.

Seperti dalam noveletnya *Jodo Pakokolot,* pengarang yang serius itu dapat pula humoristis. Patih Muhin yang berbuat tak semena-mena, dikeroyok rakyat yang tidak menyukainya, dilukiskan dengan kalimat seperti ini:

teu wudu ripuh, pada nimpug ku nu lalajo, majarkeun teh mihape peureup 'tentu saja repot, para penonton memukulnya, katanya titip kepalan' (h. 34).

Esei Memed dapat dibagi menjadi dua macam, ialah esei kesusastraan dan esei nonsastra yang jumlahnya lebih banyak serta objek dan temanya lebih beragam. Gagasan yang disampaikannya juga tidak satu macam.

Sebagai pengesei Memed adalah seorang yang asli. Pandangannya yang tajam, tapi dengan gaya yang puitis, memberikan warna yang tersendiri kepada tema-tema karyanya yang sederhana. Ia memperlakukan sebuah masalah tetap sebagai seorang artis; sebagai sastrawan yang mengenal unsur estetika.

Dengan esei susastranya, melihat sikapnya yang begitu serius menghadapi kesusastran bangsanya Memed daat dianggap sebagai peletak dasar dari penulisan secara ilmiah tentang kesusastran Sunda.

Dari eseinya "Kasusastran Sunda" terlukis motif pengarang mengapa esei itu dibuat. Esei itu disusun terdorong oleh rasa kecewanya terhadap pendapat bangsa Belanda, terutama Grashuis yang menulis *Soendaneeseh Leesboek* dan *Bijdrage tot de Kennis van het Soendaneeseh* yang menyatakan bahwa bangsa Sunda tidak mempunyai kesusastran yang benar, karya bangsa Sunda tidak mempunyai nilai sastra.

Dengan tajam Memed menyatakan bahwa pendapat Grashuis tidak dapat dibenarkan, karena juga bertentangan dengan pendapatnya yang lain, yang menyatakan penghargaan yang tinggi terhadap bujangga R.H. Muhamad Musa, yang dianggapnya lebih dari pada bujangga Jawa Yasadipura I-II-III dan Ranggawarsita yang terkenal itu, serta lebih dari penulis prosa Purwalalana dan R. Ngabehi Ibnu Sabar bin Arkebah yang juga termashur kecakapannya sebagai pujangga.

Esei ini semacam sanggahan atau kritik terhadap pendapat yang melecehkan kesusastraan Sunda yang dihargainya. Untuk sanggahannya, pengarang membuktikan dengan berbagai contoh. Untuk menyanggah pendapat Grashuis yang menyatakan bahwa orang Sunda tidak mempunyai rasa terhadap keindahan alam, Memed memberikan contoh guguritan *Laut Kidul* karya R.H. Muh. Su'eb atau Kalipah Apo yang terkenal itu, dan untuk membuktikan bahwa orang Sunda juga dapat mengubah puisi, diberikannya contoh karya R.A.A. Bratadiwijaya yang guguritannya terdiri dari 24 pada dan terkenal disebut *Pepeling* 'Nasihat'. Menurut Memed, karya R.A.A. Bratadiwijaya itu bukan saja indah dalam bentuk dan gaya, tetapi juga mempunyai arti yang dalam dan tinggi nilainya sebagai puisi didaktis.

Memed juga memberikan contoh dangding R.H. Abdussalam dalam cerita *Rengganis* yang susunannya indah, bukan hanya sebagai penghias, tetapi dapat membawa gagasan yang dikandungnya.

Pengarang Sunda tidak meniru-niru bangsa Jawa dalam membuat puisi, karena sudah mempunyai bentuk puisi sendiri yang asli, seperti dalam cerita pantun *Lutung Kasarung*.

Eseinya yang termuat dalam *Pusaka Sunda*, bukan hanya tentang

kesusastran, tetapi juga tentang bahasa. Eseinya ini berasal dari ceramahnya untuk perkumpulan Sekar Rukun.

Motif ceramah ialah agar menjadi pendorong ke arah kecintaan akan bahasa dan kasusastran sendiri.

Pendapat Memed mengenai kedudukan bahasa di antaranya ialah:

(1) Bahasa itu mempunyai fungsi bagi kehidupan;
(2) Bahasa itu menjadi gambaran dari kehidupan sesuatu bangsa; gambaran dari bakat, sifat, kecakapan, sifat kebangsaan, dan harga dirinya, dan
(3) Maju mundurnya dan derajat bangsa ditentukan pula oleh keadaan bahasanya.

Dari ketiga eseinya tentang bahasa kesusastraan itu tampak benar pendiriannya. Kesadarannya akan kemerdekaan dan rasa kebanggaan terpancar dari karyanya. Kekagumannya akan sastrawan lain yang dihargainya ditampakkannya dalam eseinya itu.

Eseinya yang berjudul *Tatabeuhan* dan *Ogel* berisikan pendapatnya tentang kesenian dan karawitan. Yang pertama adalah bahasa tentang alat musik orang Sunda; ia terutama mengemukakan sejarah dan penggunaannya.

Menurut Memed, meneliti alat musik dan sejarahnya itu selain berguna untuk menambah pengetahuan, juga menjadi kewajiban bagi sesuatu bangsa karena bila mereka tidak mengenal sejarahnya, sama saja dengan mengenal sejarah yang memilikinya. Terciptanya alat musik terdorong oleh kebutuhan manusia untuk melahirkan perasaannya, karena itu alat musik menjadi gambaran dari bangsa yang memilikinya. Alat musik juga dapat dipakai mengukur kepandaian, kerajinan, dan ketrampilan bangsa itu.

Menurut hasil penelitiannya, alat musik Sunda yang sederhana sudah ada sejak 1.700 tahun yang lalu, sebelum datangnya Hindu. Dimulai dari alat musik yang paling sederhana, *dagdog* 'gendang', kemudian timbul *calung* dan *angklung*. Ketiganya dalam berbagai ukuran, dan dai ketiga alat musik itu timbul kesenian yang disebut *buncis* dan *ogel*. Kemudian timbul musik yang ditiup, dipetik dan digesek, ialah *suling, tarompet, karinding, kacapi* yang dipergunakan dalam kesenian *pantun,* dan *tarawangsa*. Yang terakhir timbul *gamelan pelog,* dengan susunan *laras* baru timbul *gamelan degung, renteng,* dan *ketuk tilu.*

Dengan alat musik gamelan timbul kesenian ialah *nayuban, wayang,* dan *badaya,* seperti yang ada pada kesenian Jawa.

Eseinya tentang *ogel* yang berbahasa Belanda, isinya hampir sama dengan yang dikemukakannya dalam tulisannya tentang *tatabahasa.*

Memed menyatakan bahwa *buncis* dan *ogel* lama kelamaan kian menghilang, sedang beberapa tahun yang lalu *buncis, ogel,* atau *reog* sangat terkenal dan disukai rakyat. Ia menyebutkan bahwa ogel adalah semacam tonil yang penuh humor, dimainkan oleh para petani di sela pekerjaannya yang biasa. Di Bandung terkenal Ogel Eon yang bukan saja terkenal di Priangan, tetapi juga di seluruh Jawa; ngamen sampai di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang penduduknya tidak faham akan bahasa Sunda.

Esei Raden Memed mengenai adat-istiadat lebih berupa saduran karya H. Hasan Mustapa *Bab Adat-adat Oerang Priangan jeung Oerang Soenda Lian ti eta* (1953).

Menurut Memed, tulisan R.H. Hasan Mustapa sukar difahami, tidak punya gaya; merupakan berbagai pendapat yang simpang siur.

Dongeng Tuturan dan *Kala* isinya hampir sama. Pengarang menggambarkan adat-kebiasaan bertalian dengan kepercayaan rakyat, ialah *ruat* dan *tabu* yang disebabkan oleh adanya kepercayaan kepada Batara Kala. Pengarang melukiskan, bagaimana kejadian dan sejarah Batara Kala, dan mengapa orang harus diruat.

Eseinya *De Sakola Kaboepaten en haar Leerplan* berisi bahasa tentang pendidikan. Isinya di antaranya tentang instruksi Gubernur Jendral Daendels kepada para bupati di Jawa, agar pendidikan para remaja diperhatikan, terutama dalam hal adat istiadat, disiplin, dan pengertian ketuhanan. Sekolah pribumi hendaknya diperluas sehingga anak-anak sejak muda dapat membaca, menulis, dan mengenal kewajiban. Penulis menggambarkan keadaan pendidikan anak pribumi di Jawa, antara tahun 1848-1864 yang sangat sederhananya dan dengan biaya yang sangat terbatas. Pendidikan itu sangat diperlukan karena sebelum itu bahkan para bupati dan penjabat pun jarang sekali yang sudah dapat tulis baca dalam tulisan Laten.

Tahun 1854 baru didirikan sekolah untuk anak pribumi, *Kweek-school,* didirikan di Surakarta dan tahun 1866 di Bandung.

Sekolah-sekolah kabupaten itu belum mempunyai rencana pelajaran yang tersusun. Guru-guru memberi pelajaran mana yang menurut mereka baik. Buku-buku pelajaran tidak ada. Guru menyusun sendiri bahan pelajarannya dengan tulisan tangan.

Pendidikan saat itu masih rendah sekali tingkatnya. Baru sesudah tahun 1866 terdapat perubahan pada pendidikan bangsa pribumi itu. Dengan petunjuk dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pendidikan diperluas, sekolah diperbanyak, dan tempatnya tidak lagi di lingkungan gedung kabupaten, tetapi pada bangunan tertentu.

Pengalaman Memed sebagai pegawai Pangreh Praja telah dapat melahirkan tulisan-tulisan yang ada hubungannya dengan pemerintahan, di antaranya eseinya yang berjudul *Cukerukan Robahan Pamarentahan* dan *Tanah Partikulir* yang merupakan bahasa yang bersifat dokumenter karena mempunyai latar belakang kesejahteraan, ialah kesejarahan Tanah Priangan dan Hindia Belanda. Sesuai dengan judulnya esei itu mengenai perubahan pemerintahan di Priangan dan Hindia Belanda.

Dari esei itu tergambar pandangan pengarang tentang perubahan alam yang menurut pendapatnya terjadi bukan atas kehendak manusia, tetapi karena bakat dan kekuasaan alam, yang tidak dapat ditolak.

Yang dilukiskan pengarang ialah berubah-ubahnya pemerintahan di Priangan sejak zaman Pajajaran yang beragama Budha menjadi Islam, kemudian sesudah Pajajaran jatuh tanah Pasundan mengalami jadi daerah takluk Mataram, sampai akhirnya jatuh ke dalam kekuasaan pemerintah Belanda. Perubahan pemerintahan itu disebabkan karena aturan kuno dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan gerak kemajuan zaman. Selanjutnya pengarang menggambarkan bahwa pada tahun 1590, waktu Priangan baru saja jatuh ke tangan kekuasaan Mataram, pemerintahan dipegang oleh kepala-kepala yang berpangkat *umbul.* Seluruhnya ada 44 *umbul* kepala serta seorang pemimpin dari seluruhnya yang disebut *wadanya,* ialah Pangeran Rangga Gempal, kemudian diganti oleh Dipati Ukur. Semasa dalam pemerintahan Sultan Agung, rakyat di Priangan mendapat tugas untuk memerangi Kompeni di Batawi. Dipati melanggar aturan Sultan Agung sehingga akhirnya mendapat hukuman mati, dan rakyatnya menjadi budak belian.

Sesudah kejadian itu pemerintahan Priangan dikelola oleh tiga orang *umbul* dengan pangkat bupati, ialah Tumenggung Wiradadaha, Bupati Sukapura, Ngabehi Astamanggala yang bergelar Raden Tumenggung Wiraangun-angun, Bupati Bandung, dan Raden Tumenggung Wira Tanubaya, Bupati Parakanmuncang.

Sejak tahun 1600 sampai tahun 1929, pembabakan pemerintahan di Priangan sebagai berikut:

1) Alam merdeka, mulai dari zaman Pajajaran sampai saat keruntuhannya tahun 1575.
2) Alam merdeka yang kacau, dari tahun 1575 sampai saat ditaklukkan Mataram kira-kira tahun 1595.
3) Alam setengah merdeka, kira-kira dari tahun 1595 sampai tahun 1613. Priangan ada di bawah perintah Mataram, tetapi pemerintahan otonom.

4) Alam mengabdi kepada Jawa, mulai tahun 1613 sampai kira-kira tahun 1700 Priangan kehilangan kemerdekaannya. Timbul pangkat Bupati yang kekuasaannya sangat berkurang.
5) Alam kekuasaan Belanda 1705. Timbul aturan tanam paksa untuk kopi. Daerah kabupaten diubah pembagiannya. Tahun 1800 Kompeni hilang kekuasaannya, jatuh ke Bataafsche Republik, dan mulailah ada undang-undang dan peraturan pemerintahan di Hindia.

Dalam *Cukerukan Robahan Pamarentahan di Hindia* digambarkan waktu Hindia dimasukkan ke dalam pemerintahan Kerajaan Belanda, masa pemerintahan Herman Willem Daendels. Kekuasaan *regent* di luar Priangan sangat dikurangi, sedang di Priangan tetap seperti asalnya, supaya tanam paksa tidak susut hasilnya. Kekayaan kabupaten masih tetap besar.

Waktu Tanah Hindia di bawah Inggeris timbul lagi aturan pemerintahan baru. Mulai ada pangkat residen, asisten residen, dan aturan-aturan pajak, seperti pajak kepala dan pajak tanah.

Culturstelsel diperluas waktu pemerintahan jatuh lagi ke tangan Belanda. Tahun 1855 dipakai undang-undang baru yang mengatur pemerintahan disebut peraturan pemerintah, di antaranya menentukan kepala pemerintahan husus untuk daerah Priangan. Sesudah *Preangerstelsel* dicabut, kekuasaan para bupati di seluruh Hindia, sama saja. Terdapat perubahan dalam pembagian daerah.

Esei Memed yang lain melukiskan *Tanah Partikulir* yang ada di daerah Priangan dan Jawa. Tanah partikulir itu timbul karena dipinjamkan mutlak. Tuan-tuan tanah yang memiliki tanah partikulir hanya mengingat keuntungan saja, tidak memperhatikan kepentingan rakyat yang mendiami atau mengolah tanahnya. Keributan tahun 1816 di Krawang dan Cirebon adalah akibat kesewenang-wenangan tuan tanah itu, demikian pula yang terjadi di daerah lainnya. Baru kemudian ada aturan untuk tanah partikulir, dan kemudian secara berangsur gubernemen membeli kembali tanah-tanah partikelir tersebut.

Sebuah esei dokumenter lainnya berjudul *Cadu Lebaran Poe Jumaah.* Dalam esei itu pengarang melukiskan bahwa kira-kira tahun 1700 semasa pemerintahan Pangeran Panembahan, Sumedang telah digempur musuh pada hari lebaran. Musuh itu dipimpin oleh Cilikwidara utusan Sultan Banten yang ingin meluaskan jajahan.

Pangeran Panembahan meminta tolong Kompeni di Betawi merebut kembali Sumedang dari kekuasaan Banten. Cilikwidara dapat dikalahkan, tetapi sejak itu Sumedang menjadi daerah takluk

Kompeni. Sumedang harus membayar upeti tiap tahun berupa kerbau, barang tenun, kapas, dan nila. Karena itulah rakyat Sumedang menganggap tabu berlebaran di hari Jum'at, sebab telah terjadi musibah yang menyebabkan Sumedang kehilangan kemerdekaannya secara turun-temurun.

Karya eseinya tentang bahasa dan kesusastraan Sunda memperlihatkan kehati-hatian seorang penulis yang penuh kesadaran akan kemampuannya. Konsepsi artistiknya tidak menjadi tujuan utama. Penulis lebih terbimbing oleh pandangan dan minatnya akan masalah yang ditemuinya dalam lingkungan kehidupannya.

Memed menulis cerita sebagai seorang yang penuh romantik; sebagai seorang idealis, tetapi dalam eseinya gagasan itu lebih terbimbing oleh hal-hal yang lebih realistis.

Dalam kariernya sebagai seorang penulis, sebetulnya sejak tahun 1918 is sudah menulis makalah yang boleh mempunyai bentuk esei yang sederhana. Dalam majalah *Sora Pasundan* tahun 1918 ia telah membuat bahasan tentang *Jong Java*. Tulisan itu disusun semasa ia menjadi anggota wakil ketua *Jong Java* cabang Bandung, berisi pendapatnya tentang *Jong Java;* maksud mendirikan organisasi itu, perkembangannya, gerak organisasinya, serta tujuannya.

Dalam majalah *Pasundan* tahun 1918 tertulis pula karyanya berjudul "Bolshewisme" menguraikan arti bolshewisme, sebab-sebab tumbuhnya faham itu harus dicegah pengaruhnya. Dengan jelas pengarang menerangkan pula perbedaan dari berbagai haluan, misalnya perbedaan boleshewisme, sosialisme, komunisme, nihilisme, dan demokrasi.

Berbeda dengan tulisannya yang lain, kedua tulisan itu lebih memperhatikan penulis sebagai seorang wartawan. Bahasa yang dipakainya lebih demokratis; tanpa terikat oleh tata bahasa.

3.3.15 Laporan dan Berita

Tulisan Memed lainnya berupa makalah yang termuat dalam majalah *Parahiangan* dan *Panji Pustaka,* ada yang berupa laporan atau berita biasa, tetapi juga ada rangkaian tulisan yang dapat dianggap sketsa dokumneter. Beberapa makalah yang termasuk rangkaian *Beja ti Bandung* termasuk yang dokumenter ini.

Yang dikemukakan berpusat pada kota Bandung beserta bupatinya R.A.A. Wiranatakoesoema (Dalem Kaum).

Makalahnya dalam rangkaian *Beja Ti Jauh na* (Parahiangan tahun 1930-1931) berisi berbagai pokok berita dari dunia Barat.

Selain itu ada tulisan Raden Memed yang termasuk rangkaian *Beja ti Karuhun* (Parahiangan tahun 1930) yang juga bersifat dokumentter; berisi hal-hal yang ada pertaliannya dengan sejarah Tanah Jawa. Menurut penulis, mengenal sejarah yang sudah lampau itu berguna untuk mengetahui maju-mundurnya Tanah Air kita, sejak dulu sampai sekarang.

Tulisan lainnya berupa laporan tentang ceramah van Gelderen di Weltrevreden, pada tanggal 1 Nopember 1921, berjudul *Volkstelling,* isinya tentang cacahjiwa di Tanah Hindia Belanda.

3.2 PENUTUP

Dari tinjauan umum diperoleh perspektif karya-karyanya, sedang dari gambaran seluruh karyanya secara khusus karya itu dapat dikenali lebih mendalam. Lain daripada itu kita dapat mengenal motif mengapa karangan-karangan itu disusunnya, tujuan karangannya, apa cita-cita pengarangnya, dan gagasan atau pemikirannya.

Gambaran umum yang dapat ditarik ialah:

(1) Hal yang dominan dalam karyanya ialah rasa cinta tanah air dan bangsanya serta pancaran cita-citanya yang luhur untuk memajukan bangsanya itu, baik dalam bidang ilmiah, moral dan spiritual, dan

(2) Dengan karyanya yang mempunyai nilai sastra, Memed memang pantas mendapat sebutan pujangga, serta karyanya merupakan warisan berharga bagi generasi sesudahnya.

DAFTAR BACAAN

Anonim. 1923 "Raden Memed Sastrahadiprawira Seorang Pujangga Sunda Ternama." *Panji Pustaka,* 55 (8 Juli, tahun X).

Balai Pustaka. 1920. Dalam "Sajarah Cikundul." *Volksamanak Sunda.*

Hidding, K. 1932. "In Memoriam R. Memed Sastrahadiprawira." *Jawa* (tahun XII).

Muis, Abdul. 1933. *Pangeran Kornel.* Batavia Centrum: Balai Pustaka.

Rosidi, Ayip. 1969. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia.* Bandung: Binacipta.

————. 1969. *Ngalanglang Kasusastran Sunda I.* Bandung.

————. 1966. *Kesusastraan Sunda Dewasa Ini.* Jatiwangi: Cupumanik.

Rusamsi, Yus. (t.t.). "Kasusastran Sunda jeung Kapribadianana." Koleksi Essay Sastra. IKIP Bandung: Jurusan Bahasa dan Sastra Sunda.

Rusyana, Yus. 1969. *Galuring Sastra Sunda.* Bandung: Gunung Larang.

Salmun, M.A. 1958. *Kandaga Kasusastran Sunda.* Bandung: Ganaco.

Sontani, Utuy T. (t.t.). "Nyawang Kasusastran Sunda Modern." Koleksi Essay Sastra. IKIP Bandung: Jurusan Bahasa dan Sastra Sunda.

Wirawangsa, R. Rangga. 1933. *Mantri Jero.* Batavia C.: Balai Pustaka.

Lampiran I

Daftar Karya Raden Memed Sastrahadiprawira

1. "Piwejang ka Para Istri Nonoman" (dangding), *Sora Pasundan,* th. V, No. Des., 1918.
2. "Uit de Soenda Eiladen" (dangding), *Jong Java,* No. 11, Sept. 1918.
3. "Trikoro Dharmo" (dangding), *Jong Java,* No. 7, Mei 1918.
4. "Leungiteun Bapa" (dangding), Parahiangan, No. 6-7 Pebr. 1929.
5. "Di Jalan Tasik-Garut" (dangding), *Parahiangan,* No. 16, 18 Apr. 1929.
6. "Panganten Bandung" (dangding), *Parahiangan,* No. 31, 1 Agustus 1929.
7. "Wilujeng Sumping" (dangding), *Parahiangan,* 14 Sept. 1929.
8. "Arjuna Manah" (dangding, petikan dari *Pandawa jajaka*), *Parahiangan,* No. 48, 28 Nop. 1929.
9. "Kumbakarna atawa Wibisana" (dangding), *Parahiangan,* No. 47, 21 Nop. 1929.
10. "Kamulyaan Sajati" (dangding, petikan dari *Pangeran Kornel*), *Volksamanak Sunda,* th. 1932.
11. *Ekalaya* (wawacan), Weltevreden, Bale Pustaka, 1930.
12. *Luluhur Pandawa* (wawacan), Weltevreden, Bale Pustaka, 1930.
13. *Pandawa jajaka* (wawacan), Weltevreden, Bale Pustaka, 1930.
14. *Pandawa Papa* (wawacan), Weltevreden, Bale Pustaka, 1930.
15. *Pandawa ngadeg Raja* (wawacan), Weltevreden, Bale Pustaka, 1930.
16. *Pandawa Diperdaya* (wawacan), Weltevreden, Bale Pustaka, 1931.
17. *Pandawa Kasangsaraan* (wawacan), Batavia Centrum, Bale Pustaka, 1932.
18. *Pandawa nagih Jangji* (wawacan), Batavia Centrum, Bale Pustaka 1932.
19. "Sempalan Babad Cikundul" (gending karesmen), *Pusaka Sunda* No. 10-11-12 Oktober Nopember Desember, tahun VI, 1928.
20. "Kendran Kamasan" (gending karesmen), dimuat ulang *Ngalanglang Kasusastran Sunda,* 1 (t.p.), Jatiwangi, 1969.
21. *Dongeng Palukna* (Kumpulan ceritera), Weltevreden, Balai Pustaka, 1922.
22. *Lalakon Kanjeng Dalem Bandung Angkat ka Mekah* (Kisah perjalanan), Bandung, Vorkink, 1926.
23. *Dewi Sawitri* (wawacan), Weltevreden, Balai Pustaka, 1928.

24. *Mantri Jero* (roman), Batavia Centrum, Balai Pustaka, 1928.
25. Pangeran Kornel (roman), Batavia Centrum, Balai Pustaka, 1931.
26. *Jodo Pakokolot* (novelet), Bandung, M.I. Prawirawinata, 1930.
27. *Tresnasena jeung Nyi Putri Sedihasih* (roman, 2 jilid), Batavia Centrum, Balai Pustaka, 1931.
28. *Anis Aljalis* (roman), Batavia Centrum, Balai Pustaka, 1932.
29. "Kasusastran Sunda" (esei sastra), *Parahiangan,* No. 1-3-4-5-6, 1929.
3. *"Basa sareng Kasusastran Sunda"* (esei sastra), *Pusaka Sunda,* No. 7-8 Juli/Agustus, tahun VII, 1929.
31. "Over de Waardeering der Soedanneesche Literatuur" (esei sastra), *Jawa,* tahun IX, 1929.
32. "Jong Java" (esei nonsastra), *Sora Pasundan,* No. 11-12, Nopember/Desember, 1918.
33. "Bolshewisme" (esei nonsastra), *Pasundan,* No. 26, tahun VI, 11 Agustus dan No. 28, 13 Oktober, 1919.
34. "Tatabeuhan Sunda" (esei nonsastra), *Parahiangan,* 7 Pebruari 1929.
35. "Ogel" (esei nonsastra), *Jawa,* tahun IX, 1929.
36. "Kala" (esei nonsastra), *Pusaka Sunda,* No. 1-2, Januari/ Pebruari,tahun VII, 1929.
37. "Ngaruat" (esei nonsastra), *Pusaka Sunda,* No. 9-10, September/ Oktober, tahun VII, 1929.
38. "Dongeng Tuturan" (esei nonsastra), *Pusaka Sunda,* No. 7-8, Juli/Agustus, 1929.
39. "Cukcrukan Robahan Pamarentahan di Tanah Priangan" (esei nonsastra), *Parahiangan,* No. 19 sd. 25, April sd. Juni 1929 dan No. 29 Juli 1929.
40. "Cukcrukan Robahan Pamarentahan di Tanah Hindia" (esei nonsastra), Parahiangan, No. 26 s/d 28 Juni/JUli 1929.
41. "Tanah Partikulir" (esei nonsastra), *Parahiangan,* No. 37-38-39, September 1929.
42. "Beja ti Karuhun" (esei nonsastra), *Parahiangan,* No. 23, Juni 1929; No. 5, 30 Januari 1930; No. 29 Januari 1930.
43. "De Sakola Kaboepaten en Haar Leerplan" (esei non-sastra), *Jawa,* tahun X, 1930.
44. "Haji Hasan Mustapa's Adatgebruiken der Soendaneezen" (esei nonsastra) , *Jawa,* tahun XII 1932.
45. "Cadu Lebaran Poe Jumaah" (esei non-sastra), *Parahiangan,* No. 11, th. I 1929.

46. "Lezing Prof. van Gelderen; Volkstelling" (laporan), *Parahiangan*, No. 45, 7 Okt. 1929.
47. "Beja ti Bandung" (laporan), *Parahiangan*, Nop., Des., Jan., Pebr., 1930.
48. "Beja ti Jauhan" (laporan), *Parahiangan*, No. 23-25-26, Juni 1930.
49. "Beja ti Bandung" (laporan), *Parahiangan*, No. 28 sd. 43, Juni sd. Okt. 1931.

Karangan Terjemahan Dari Karya Raden Memed

1. *Mantri Jero* (roman), terjemahan ke dalam bahasa Jawa oleh R. Rangga Wirawangsa, Batavia Centrum, Balai Pustaka, 1933.
2. *Pangeran Kornel* (roman), terjemahan Abdul Muis, Batavia Centrum, Balai Pustaka, 1933.

Karangan Tentang Raden Memed

1. K. Hidding, "In Memoriam Raden Memed Sastrahadiprawira", *Jawa*, th. XII, 1932.
2. Anonim, "Raden Memed Sastrahadiprawira (Seorang Poejangga Soenda Ternama)", *Panji Pustaka*, No. 55 th. X, 8 Juli 1932.
3. Utuy Tatang Sontani, "Nyawang Kasusastran Sunda Modern", *Sipatahoenan*, 29-31 Agust. 1959.
4. Ayip Rosidi, "Raden Memed Sastrahadiprawira", *Ngalanglang Kasusastran Sunda*, jilid 1. (t.p.), Bandung, 1969.

Lampiran 2.

RINGKASAN KARYA RADEN MEMED

Luluhur Pandawa

Kurang lebih (2000) tahun yang lalu, di Tanah Hindustan berkuasa bangsa Aria. Di antara negara yang dikuasainya terkenal Hastinapura yang diperintah oleh Prabu Santanu.

Santanu putra Raja Pratipa, cucu dari raja yang membangun negara itu ialah Prabu Hasti. Hasti keturunan Barata, ialah nenek-moyang bangsa itu.

Putera Santanu dari permaisyuri bernama Bisma. Terkenal luhur budi dan mulia hati. Semua sifat baik ada padanya.

Waktu berburu dan tersasar di hutan, Prabu Santanu menemukan Setyawati di tepi kali Yamuna.

Raja tertarik oleh putri cantik itu, lalu dipinangnya, tetapi menolak, kecuali kalau diangkat menjadi permaisyuri dan puteranya diangkat menjadi raja pengganti kelak.

Prabu Santanu jatuh sakit, karena bingungnya. Beliau telah berputera Bisma, yang dicadangkan sebagai pengganti.

Bisma yang luhur budi melepaskan haknya sebagai calon raja dan menjadi Brahmacaryi (tak beristeri).

Dewi Satyawati menurunkan putra dua orang, ialah Citranggada dan Wicitrawirya.

Sesudah Santanu wafat, tahta diduduki oleh Citranggada, tetapi juga tidak lama menjadi raja, karena wafat pula. Wicitrawirya jadi penggantinya.

Bisma mendapatkan calon isteri bagi Wicitrawirya dalam sayembara di negara Kasi. Kedua putri yang didapatkannya bernama Ambika dan Ambalika.

Wicitrawirya sampai wafatnya tidak menurunkan putra. Supaya keturunan tidak terputus, kedua putri dinikahkan dengan Bagawan Abyasa, putra Setyawati dari Bagawan Parasara.

Dari Ambika lahir Destarata yang buta. Dari Ambalika lahir Pandu yang berkulit bulai.

Bisma mendidik mereka. Sesudah dewasa yang diangkat menjadi raja ialah Pandu, karena Destarata cacat matanya.

Pandawa jajaka

Negara Hastinapura diperintah oleh Destarata.

Destarata berputera seratus satu orang dan disebut Kurawa. Puteranya yang tertua bernama Suyudana.

Destarata juga mengasuh kelima putera Pandu yang sudah wafat, ialah: Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, Sadewa dan biasa disebut Pandawa Lima, sebab keturunan Pandu dan terdiri dari lima orang.

Kurawa dan Pandawa berguru kepada Bagawan Druna, sehingga mereka mahir dalam segala ilmu perang dan kesaktian.

Kemahiran Kurawa dan Pandawa sering dipertontonkan. Yang paling cakap ialah Arjuna dan menjadi kesayangan Druna, sehingga Kurawa menjadi iri.

Kurawa selalu bermusuh kepada Pandawa, karena takut direbut tahta, walaupun tahu bahwa Pandawa yang berhak atas tahta itu.

Dalam pertengkaran, Kurawa dibantu oleh Karna, yang sebenarnya putera Dewi Kunti dari Batara Surya, jadi masih saudara Pandawa juga.

Pertengkaran Pandawa-Kurawa dilerai oleh Bisma dan Destarata.

Pandawa Papa

Yudistira diangkat menjadi putera mahkota. Pengangkatan itu menimbulkan iri Suyudana, karena dia menginginkan menjadi raja pengganti.

Yudistira mulai memerintah dibantu oleh keempat adiknya. Hastina bertambah makmur. Keempat adiknya meluaskan daerah dengan menaklukkan raja-raja lain.

Suyudana karena irinya, dengan dibantu pamannya Sakuni, berusaha menyingkirkan Pandawa. Pandawa difitnahkan kepada Destarata.

Destarata mengabulkan permintaan Suyudana untuk mengirimkan Pandawa ke Waranawata sebagai utusan. Sakuni mempersiapkan muslihat untuk membunuh Pandawa.

Waktu Pandawa sedang pergi, Suyudana diangkat menjadi Pangeran Dipati menggantikan Yudistira.

Di Waranawata pesanggrahan Pandawa dibakar oleh pesuruh Suyudana, tetapi Pandawa selamat, karena membuat jalan di bawah tanah, berkat bantuan pamannya Widura.

Pandawa Lima melarikan diri ke Pancala, lalu menyamar sebagai Brahmana. Di Pancala Raja Drupada akan menikahkan putranya Drupadi dengan jalan sayembara. Arjuna menang dalam sayembara itu. Raja dan para pangeran lainnya merasa iri, lalu memerangi Drupada,

tetapi Pandawa dapat mengalahkan semuanya, termasuk Kurawa yang turut dalam sayembara itu.

Pandawa lima tinggal di Pancala menjadi menantu raja.

Pandawa Ngadeg Raja

Berita bahwa Pandawa masih hidup dan ada di Pancala, sampai ke Hastina. Kurawa dan Sakuni yang dengki merasa kecewa, tetapi Destarata dan semua yang sayang kepada Pandawa merasa gembira.

Berdasarkan hasil perundingan, terpaksa Raja Destarata memanggil kembali Pandawa ke Hastinapura.

Pandawa diserahi hutan tandus Kandawa di tepi kali Yamuna untuk dibangun jadi kerajaan, sebagai pengganti kedudukan putera mahkota yang sudah dipegang Suyudana.

Negara Pandawa disebut Kandawaprasta atau Indrapasta. Daerah yang asalnya tandus tak berpenghuni menjadi kerajaan yang subur-makmur. Orang berdatangan dari negeri lain, pindah ke Indraprasta, karena tertarik oleh kemakmuran dan keadilan rajanya.

Keempat saudara Yudistira membantu meluaskan daerah dan mengurus kerajaan, sehingga Indraprasta jadi termashur, karena indah dan makmurnya.

Yudistira kemudian diusulkan para raja lainnya untuk menjadi raja di raja dan berhak mengadakan *sidkah rajasuya,* karena dianggap memenuhi syarat sebagai raja agung.

Sebelum *rajasuya* diadakan, raja Jarasanda dari Magada lebih dahulu ditaklukkan.

Rajasuya untuk menyembah dan mengagungkan para dewa diadakan selama setahun. Semua raja datang menghadiri, demikian pula Kurawa.

Sesudah pesta usai, Kurawa dan Sakuni tinggal lama di Indraprasta. Hatinya semakin panas melihat kemajuan dan keagungan negara itu serta dengkinya kian bertambah pula.

Pandawa Diperdaya

Hastinapura semakin sepi, sebaliknya Indraprasta sesudah pesta *rajasuya* itu semakin agung dan dihargai. Karena itu Kurawa semakin dengki. Suyudana bermaksud menggempur, merampas Indraprasta dengan semua negara bawahannya.

Sakuni, paman Suyudana, mengusulkan cara penipuan, ialah dengan mengajak Pandawa bermain dadu. Sakuni tahu bahwa Yudistira seorang penggemar main dadu.

Raja Destarata tidak setuju dengan niat Kurawa yang licik itu, tetapi Suyudana tidak mempedulikan nasihatnya.

Pandawa lalu diundang ke Hastinapura, dengan dalih ingin membalas kebajikannya.

Dalam pesta lalu diadakan permainan dadu.

Mula-mula Yudistira dibiarkan menang, kemudian Sakuni bermain curang, sehingga Yudistira mendapat kekalahan. Bukan saja hartanya, tetapi juga prajuritnya, kerajaannya, keempat saudaranya, bahkan isterinya Drupadi yang dijadikan modal bermain, terampas semua oleh Kurawa. Dalam pesta itu Pandawa dinista habis-habisan oleh Kurawa.

Dengan pertolongan Prabu Destarata, semua kekayaan dan kedudukan yang terampas itu dikembalikan kepada Pandawa. Tetapi dengan perantaraan Druna Kurawa membujuk Pandawa untuk kembali bermain dadu.

Karena hati sedang panas dan bujukan manis, kehendak Kurawa diperturutkan. Yudistira dan Sakuni kembali bermain dadu dengan Indraprasta sebagai modal.

Dalam permainan itu kembali Sakuni bermain licik, sehingga Yudistira kalah. Indraprasta dapat dirampas dan para Pandawa harus meninggalkan kerajaan, pergi membuang diri ke hutan selama 12 tahun, dan satu tahun pergi menyamar, karena demikianlah perjanjiannya.

Pandawa Kasangsara

Kurawa merasa gembira, karena Pandawa sudah terusir. Rakyat Hastina dan Widura paman Pandawa, berduka cita karena nasib Pandawa yang begitu jeleknya.

Pandawa disertai isterinya Drupadi tinggal di hutan Kamiaka. Mengalami kesukaran dan kesengsaraan yang tiada bandingnya.

Bima yang berperangai keras beberapa kali mengajak saudaranya untuk memerangi Kurawa, tetapi Yudistira yang penyabar tidak mengizinkannya.

Widura, karena sayangnya kepada Pandawa, mengusulkan agar hukuman pada Pandawa ditarik kembali, tetapi Destarata tidak mengabulkannya, bahkan Widura diusirnya. Widura kemudian menyertai Pandawa di hutan Kamiaka, sebelum dipanggil kembali oleh Destarata.

Selama Pandawa terbuang itu Prabu Kresna dari Dwaraka mengunjungi mereka pula untuk menghiburnya. Kresna mengajak Pandawa menggempur Kurawa untuk merebut kembali Indraprasta, tetapi Yudistira tidak setuju.

Kemudian datang Bagawan Abyasa, rama dari Pandu yang memberi nasihat, agar Pandawa berusaha untuk merebut kembali haknya dari tangan Kurawa, tetapi tidak dengan cara licik, melainkan harus dengan perang.

Sebelumnya Arjuna harus bertapa untuk mendapatkan senjata sakti yang dapat diapakai dalam menundukkan Kurawa.

Nasihat Abyasa dipenuhi. Arjuna lalu bertapa di Gunung Kailasa untuk mendapatkan panah sakti dari Batara Indra.

Arjuna bertapa selama 4 tahun. Kemudian Indra turun ke bumi dan menasihatkan agar Arjuna menemui Batara Siwa untuk mendapatkan senjata itu.

Sesudah dicoba kekuatannya lebih dahulu oleh Batara Siwa, Arjuna lalu dianugerahi senjata panah. Demikian pula Batara Indra dan Waruna menganugerahi senjata sakti.

Arjuna lalu kembali ke Kamiaka mendapatkan saudaranya.

Batara Indra yang sayang kepada puteranya Arjuna, lalu menipu Dipati Karna, putera Batara Surya, karena Karna sangat gagah sakti tak akan dapat dikalahkan. Baju zirah Karna yang lekat dengan kulitnya lalu dimintanya. Karna menguliti badannya, melepaskan baju zirah itu. Nasihat Batara Surya tidak diturutnya, karena Karna seorang yang lurus hati. Sebagai penukarnya Karna diberi sebatang tombak oleh Batara Indra.

Pandawa Nagih Jangji

Yudistira dan ketiga saudaranya sedang khawatir menunggu Arjuna yang sedang bertapa. Kemudian Arjuna datang dengan membawa senjata sakti yang dikehendaki itu.

Prabu Destarata yang mendapat berita bahwa Pandawa sangat menderita, akan membatalkan hukuman tetapi dicegah oleh Sakuni yang dengki itu.

Suyudana dan Sakuni serta Kurawa datang ke Kamiaka untuk bercengkerama dengan maksud memanaskan hati Pandawa. Tetapi Kurawa digempur raseksi.

Karena rasa kasihan, Pandawa menolong Kurawa dari gempuran raksasa itu. Kurawa, Karna, dan Druna selamat dari bahaya. Kedengkian dibalas dengan kebajikan.

Sesudah 12 tahun menjalankan hukuman, lalu Pandawa menyamar di negara Wirata, menjadi abdi raja Matsyapati. Masing-masing dengan pekerjaannya yang berlainan dan berlaku seperti tidak bersaudara.

Bima membunuh Kicaka, pahlawan dari Wirata, karena mengganggu Drupadi.

Sesudah pahlawan Wirata itu tidak ada, Suyudana memerangi Wirata untuk menaklukkannya.

Arjuna meninggalkan penyamarannya, lalu membantu Raja Wirata mengalahkan Kurawa. Arjuna dianugerahi Utari, putera Raja Wirata. Putri itu lalu dinikahkan dengan Abimayu, putera Arjuna dari Sumbadra.

Sesudah pesta perkawinan itu Pandawa dengan keluarganya mengutus Prabu Kresna untuk meminta kembali haknya, kerajaan dan harta kekayaannya, karena hukuman itu telah selesai dijalankan.

Ekalaya

Di bagian timur Gunung Windia yang ada di tanah Hindustan terletak negara yang sangat subur makmur bernama Nisada. Rajanya termashur karena adilnya, jauh dari sifat takabur, bersahabat dengan semua negara lain, sehingga rakyatnya hidup tenteram dan senang.

Raja Nisada berputerakan Bambang Ekalaya, seorang putera mahkota yang rajin dan berbudi, rendah hati dan bersifat satria.

Putera mahkota gemar sekali menuntut ilmu, terutama ilmu mementang busur panah. Ilmu ini diharapkannya untuk menjaga keagungan Nisada, untuk menjalankan dharma satria.

Bambang Ekalaya telah beristerikan Dewi Anggraeni.

Walaupun ilmunya telah tinggi, tetapi Ekalaya belum merasa puas, karena berpendapat, bahwa seorang calon raja tidaklah cukup hanya seorang yang berketurunan saja, tetapi harus mencukupi segala pengetahuan dan kecakapannya untuk mengolah sebuah negara.

Ayahnya menyarankan untuk berguru kepada Bagawan Druna yang mempunyai aji Danurweda, ialah ilmu memanah.

Bambang Ekalaya menuju ke Hastinapura, negara yang terletak di tepi kali Yamuna.

Hastinapura waktu itu diperintah oleh Prabu Destarata, berpatihkan Sakuni, adik dari permaisyurinya. Dalam pemerintahan, Sakuni inilah sebenarnya yang berkuasa, karena raja sendiri buta.

Prabu Destarata berputera seratus orang dan biasa disebut Kurawa. Yang tertua bernama Suyudana. Beliau mengasuh juga kelima putera adiknya Prabu Pandu Dewanata, ialah Yudistira, Bima, Harjuna, Nakula, dan Sadewa.

Para putera Pandawa inilah yang sebenarnya berhak mewarisi tahta kerajaan, karena mereka adalah putera raja Hastina yang telah wafat.

Kurawa selamanya memusuhi saudaranya Pandawa, karena selalu dikalahkan dalam berbagai ilmu dan kecakapan.

Guru dari para putera Hastina ini ialah Bagawan Druna, yang mengajarinya berbagai ilmu kesaktian.

Waktu Bambang Ekalaya telah sampai di Hastinapura, disampaikannya maksudnya untuk berguru kepada Bagawan Druna.

Permintaan Ekalaya ditolak, karena Druna telah berjanji hanya akan menurunkan ilmunya kepada para satria Hastinapura saja, yang dianggap satu bangsa paling mulia di tanah Hindustan, karena berdarah Aria. Ekalaya yang tidak berdarah Aria kehendaknya tidak dipenuhi.

Dengan perasaan kecewa Ekalaya lalu menyepikan diri di sebuah hutan di tepi kali Legangga, sambil meyakinkan diri mementang busur panah, sehingga akhirnya menjadi seorang yang cakap sekali memanah.

Karena hasratnya berguru kepada Druna, dibuatnya patung Druna, disembahnya diharapkan keramatnya.

Waktu para putera Hastina berburu ke tempat Ekalaya mengasingkan diri, kecakapannya dalam hal memanah diketahui mereka, karena anjing perburuan Harjuna terbunuh dengan panah yang memenuhi mulutnya.

Ekalaya mengaku perbuatannya membunuh anjing serta dikatakannya bahwa Bagawan Druna adalah gurunya dalam memanah.

Para putera Pandawa mendatangi Druna dan menyatakan bahwa gurunya telah melanggar janji dengan mengajarkan ilmu kepada orang luar, sehingga orang itu lebih cakap dalam ilmu memanah.

Bagawan Druna dan Pandawa lalu mendatangi Ekalaya. Karena Druna merasa malu, dilupakannya kedudukannya sebagai wiku, lalu diperdayakannya Ekalaya. Dimintanya jari jempol Ekalaya sebagai tanda mata dari seorang murid kepada gurunya.

Ekalaya memotong ibu jarinya sebelah kanan, sehingga tidak lagi pandai memanah. Baru kemudian diketahuinya bahwa dirinya tertipu oleh seorang wiku yang dengki. Keinginannya untuk menjadi seorang yang tinggi ilmu tidak terkabul, bahkan menjadi cacat.

Karena sakit hatinya Ekalaya lalu bertapa di kaki gunung Himalaya, hingga datanglah Batara Indra menasihatinya bahwa semua pengalamannya adalah takdir, juga sebuah cobaan, karena Ekalaya bersifat tekebur, ingin mendapat kesaktian yang berlebihan.

Bambang Ekalaya menyadari kesalahannya, lalu pulanglah ke Nisada dan diangkat menjadi raja.

Istri Sajati

Seorang putera mahkota di sebuah kerajaan sangat dikasihi ayah dan ibundanya. Karena dianggap sudah dewasa, putera mahkota itu

diminta segera beristri, tetapi putera mahkota itu menolak, karena merasa belum mempunyai pengalaman. Menurut pendapatnya seorang calon raja itu selain harus cakap memerintah, juga harus jujur, adil, bijaksana serta dapat menjadi pelindung hamba-rakyatnya, harus mempunyai permasisyuri utama yang akan mendampinginya selama memerintah.

Putera mahkota itu lalu pergi berkelana untuk mencari pengalaman serta untuk mendapatkan calon permaisyuri.

Dikunjunginya berbagai negeri, kampung dan desa, tetapi selama 7 tahun berkelana puteri yang dikehendakinya tidak ditemukannya.

Karena merasa bosan, putera raja itu kembali ke negaranya. Fikirnya, jodoh itu tak perlu dikejar-kejar.

Pada suatu malam, waktu hujan turun dengan derasnya, seorang puteri yang cantik mengetuk pintu keraton, memohonkan tempat berteduh. Puteri itu mengaku anak raja yang tersasar seorang diri waktu bercengkerama di sebuah hutan.

Raja tidak mengira puteri itu anak raja, karena pakaiannya sangat sederhana, tetapi sikap dan sopan-santunnya baik. Putera mahkotapun tertarik oleh puteri itu.

Puteri itu diberi persalin dan kamar untuk bermalam.

Waktu keesokan harinya puteri itu menghadap raja, ditanya, apakah tidurnya nyenyak. Puteri itu menyatakan bahwa tidak dapat tidur, karena ada sesuatu yang mengganjal dalam kasurnya.

Dengan kejadian itu raja tahu bahwa itu adalah puteri sejati, karena hanya puteri sejatilah yang begitu halus perasaannya. Yang mengganjal dalam tidurnya ialah sebutir kacang yang sengaja diletakkan di kasur untuk mencobanya.

Putera mahkota sangat bersukacita karena mendapatkan puteri sejati. Keduanya lalu dinikahkan dan setelah raja wafat, putera mahkota menjadi penggantinya, memerintah dengan adil, sehingga negaranya aman sentosa.

Lalampahan Kanjeng Dalem Bandung Angkat Jarah ka Mekah

Pada tanggal 24 Maret 1924 Bupati Bandung R.A.A. Wiranatakoesoema pergi ke Makkah untuk menunaikan rukun Islam yang ke lima.

Dari Bandung disertai oleh Aom Usman, diantar oleh segenap kerabat dan rakyat sampai Tanjung Priuk, lalu berlayar dengan kapal Surakarta.

Karena perhatiannya yang besar terhadap para jemaah di kapal, Bupati Bandung dijadikan pimpinan para jemaah, yang membantu pengurus kapal itu.

Selama dalam perjalanan banyak jemaah yang sakit. Yang meninggal dikuburkan di laut.

Sebelum sampai di Makkah, para jemaah mengalami dua kali karantina, ialah di Kamaran dan Jeddah.

Kedua tempat itu, terutama Jeddah terkenal karena kotornya.

Selama karantina para jemaah mengalami banyak kesukaran.

Waktu sampai di Jeddah, Bupati Bandung tinggal pada Konsul berbangsa Belanda, ialah Van der Plas.

Bupati Bandung berkenalan dan saling mengunjungi dengan Gubernur Jeddah, Konsul Perancis, Inggris, dan Italia. Dikunjunginya pula makam Babu Hawa.

Perjalanan diteruskan ke Tanah Makkah dengan mobil Raja Makkah (Hejaz). Disertai oleh Konsul Kedua R. Prawiradinata dan selama di Makkah tinggal di rumah Konsul tersebut.

Sesampai di Makkah Bupati Bandung langsung melaksanakan tawaf di Masjidilharam. Tawaf dimulai dari Hajar Aswad. Dilakukan juga Sa'i ialah berjalan dari bukit Safa ke Marwa sebanyak tujuh kali. Tawaf dan Sa'i ini disebut Umrah.

Di Masjidilharam terdapat Kaabah tempat Tawaf, Hajar Aswad, Sumur Zamzam, Rukun Jamani serta makam para imam mazhab yang empat.

Di Makkah Bupati Bandung menjadi tamu Raja Hejaz. Dikunjunginya pula pejabat-pejabat tinggi Makkah dan para ulama, baik ulama orang Arab, maupun yang berasal dari Jawa.

Bupati mendapatkan berbagai bangsa yang melaksanakan Haji. Dari Hindia Belandapun banyak. Jemaah dari Jawa umumnya menjadi objek penipiuan dan pemerasan. Dihinakan orang Arab, biasa disebut "kambing Jawa".

Waktu itu jemaah dari Jawa yang bermukim di Makkah hampir setengahnya dari penduduk kota Makkah.

Bupati mengunjungi juga makam para sahabat Rosul yang tujuh, makam Pangeran Sumedang, Sayidina Abbas, Kosim, Tohir, di Ta'if, St. Hadijah, isteri Rosul, serta tempat bersejarah seperti: Suhada, Tanaim.

Selama di Makkah Bupati dapat mengenal perbedaan adat-istiadat orang Hindia dan Arab, misalnya saja perbedaan cara makan.

Menunggu haji itu sangat lama, sehingga Bupati sangat tidak betah ada di Makkah, terutama karena panasnya dan tidak cocok dalam makanan.

Waktu bulan puasa berakhir, diikutinya upacara takbir di keraton, kemudian bersembahyang Id di Masjidlharam bersama Raja Makkah. Lebaran itu jatuh pada tanggal 5 Mei 1924.

Pada Hari Raya Bupati Bandung dianugerahi bintang Istiklal kelas-I, sedang Konsul kedua dianugerahi bintang Istiklal kelas III.

Di hari Lebaran itu Bupati dikunjungi oleh para jemaah dari Jawa, terutama dari kota Bandung.

Di Makkah banyak orang sakit. Rumah sakit tidak mampu menampungnya. Pemeliharaan kurang, bayarannya tinggi.

Jemaah yang datang ke Makkah berbagai bangsa. Terutama bangsa: Turkestan, Buhari, Syam, Kanaan. Bahkan peranakan Belanda yang tinggal di Kaapstad.

Selama di Makkah beliau dapat melihat bahwa baik para jemaah, maupun orang Arab asli, menjadikan Makkah itu bukan saja tempat mengagungkan Tuhan, tetapi juga tempat mencari keuntungan. Para Syeh memeras jemaah, para jemaah datang sambil membawa padi atau uang, supaya menjadi kaya. Kaabah yang digunakan itu tiap hari Minggu dibuka pintunya dipertontonkan dengan bayaran seringgit.

Di Makkah air sangat kurang. Sumur zamzam dijadikan sumber penghidupan. Makkah tempat kotor, tidak ada tempat buang air besar, orang melakukannya di mana saja.

Di Makkah tempat suci itupun terdapat berbagai kemaksiatan, seperti: pencurian, perampokan, pelacuran, terutama sekali penipuan dan pemerasan terhadap para jemaah.

Bupati sempat mengikuti upacara membersihkan Kaabah bersama Raja Makkah tanggal 1 bulan Rayagung. Di saat naik Haji yang sesungguhnya datang, beliau berangkat bersama Raja Hejaz ke Arafah, lalu melakukan Wukuf, ialah salat berjamaah untuk menentukan sahnya Haji. Selesai wukuf para jemaah kembali ke Mina. Sepanjang jalan jemaah berjatuhan, sebagian terus meninggal, karena lelah dan kehausan. Banyak jemaah dari Jawa yang sudah tak beruang lagi.

Dari Mina beliau kembali ke Makkah, terus melakukan tawaf dan sa'i lagi. Sore harinya kembali ki Mina untuk pesta penutupan Haji.

Selesai melakukan Haji. Bupati Bandung kembali ke Jawa dengan kapal Situbondo.

Dewi Sawitri

Prabu Aswapati raja di negara Madra adalah raja yang bijaksana, adil dalam pemerintahan, sehingga dapat menjadi pelindung hamba rakyatnya. Beliau tidak pernah ingkar dari patokan kemanusiaan yang disebut "dharma".

Raja selalu gundah, karena tidak berputera yang akan meneruskan jabatannya, karena itu lalu bertapa sambil memanjatkan do'a Sawitar, agar beroleh putera.

Sesudah 18 tahun tapanya terkabul, raja kemudian berputeri yang sangat cantik dan baik tingkah-lakunya, lalu dinamakan Sawitri.

Sesudah meningkat remaja Prabu Aswapati menjadi masgul, karena tidak seorangpun berani meminang Dewi Sawitri, karena segannya.

Dewi Sawitri kemudian diperintahkan ayahandanya untuk berkelana mencari bakal suami yang utama, yang cocok dengan kehendaknya.

Dewi Sawitri berhasil menemukan bakal suami di daerah negara Salwa, ialah putra Bagawan Jumatsena yang bernama Satiawan, seorang pemuda yang penuh dengan sifat yang utama sebagai manusia, tetapi Bagawan Narada menyatakan, bahwa Satiawan tidak akan berumur panjang, hanya tinggal setahun lagi usianya.

Dewi Sawitri tidak mau ingkar janji, karena itu keduanya lalu dinikahkan.

Keluarga Pangeran Satiawan taidak mengetahui akan nasib puteranya, hanya Dewi Sawitri juga yang selalu gelisah karena mengetahui rahasia itu.

Empat hari sebelum Satiawan sampai pada nasibnya Dewi Sawitri bertapa untuk memohon kepada Dewa agar mengubah nasib suaminya.

Pada hari jatuhnya nasib yang sudah ditentukan itu Satiawan pergi ke hutan untuk mengambil buah-buahan dan kayu bakar. Dewi Sawitri tidak mau menjauhinya. Kemudian Satiawan jatuh pingsan dan Dewa Yama datang mengambil sukmanya.

Dewi Sawitri yang setia kepada suami berusaha membujuk Dewa Yama pencabut nyawa. Karena bujukannya yang kena di hati Dewa akhirnya Dewa Yama mengabulkan lima buah permintaan Dewi Sawitri, ialah: Bagawan Jumatsena yang menjadi buta, penglihatannya baik kembali, negara Salwa yang direbut musuh dimiliki kembali, Raja Aswapati dapat mempunyai keturunan seratus anak laki-laki yang sempurna, memohonkan anak dari Satiawan seratus orang banyaknya, dan akhirnya sukma Satiawan sendiri.

Sesudah Satiawan hidup kembali, mereka pulang dari hutan menuju pertapaan ayahnya.

Semua ja'nji Dewa Yama terpenuhi berkat kesucian dan kesetiaan Dewi Sawitri. Dewi Sawitri dan Satiawan diberi umur panjang empat ratus tahun lamanya, menjadi raja di negara Sakwa dan menggelarkan keturunannya.

Mantri Jero dan Pangeran Kornel

Yogaswara adalah cucu dari Bupati Suniawenang marhum. Ayahnya Raden Wirautama lolos dari Suniawenang, karena saudaranya seibu yang menjabat sebagai Bupati negara itu menyangka dia akan berbuat huru-hara. Ayah Yogaswara tinggal di sebuah desa di daerah Nagara Tengah dan menyamarkan diri sebagai petani.

Yogaswara tidak mengetahui rahasia ayahnya. Baru ketika sudah menginjak dewasa, ayahnya membuka rahasia yang disimpannya berpuluh tahun. Disuruhnya Yogaswara mengabdikan diri kepada Bupati Nagara Tengah, sebagai haknya keturunan bangsawan usul.

Sebelum pergi ke kota, Yogaswara menambah ilmu agama di pesantren Janggala yang dipimpin oleh Kyai Abdulmugni. Kyai ini sebenarnya masih keluarganya yang juga seperti ayahnya, lolos dari Suniawenang.

Sesudah selesai menuntut ilmu, Yogaswara menuju ibu kota Kabupaten Nagara Tengah.

Mula-mula pemuda ini dijadikan tukang kuda oleh Mas Anggataruna, seorang kepercayaan Bupati Nagara Tengah dan berkedudukan sebagai bendaharawan.

Pangkatnya kemudian naik menjadi tukang epok dan akhirnya karena kecakapannya dan sifat serta tingkah-lakunya yang tiada bercela, Yogaswara diangkat menjadi Mantri Jero, ialah seorang mantri yang mengurus segala keperluan Bupati di kabupaten.

Sesudah diangkat menjadi Mantri Jero, Mas Anggataruna yang dahulu mengasihinya menjadi iri, karena merasa dilewati pangkat dan kedudukannya.

Berbagai cara diperbuatnya untuk mencelakakan dan menyingkirkan Yogaswara. Mula-mula diusahakannya agar Yogaswara dijadikan utusan untuk berperang melawan Mataram, supaya terbunuh dalam peperangan itu, tetapi Yogaswara dapat kembali walaupun dengan luka-parah. Waktu Bupati Suniawenang pergi ke Mataram untuk upeti ketika Mataram sudah menguasai Priangan Timur, Anggataruna mengirimkan surat fitnahan kepada Bupati Nagara Tengah, menyatakan bahwa Yogaswara berbuat tidak senonoh dengan selir bupati yang sangat dikasihinya, ialah Ratnawulan. Sebetulnya Ratnawulan ini adalah bibinya; adik dari ibunya.

Kembali dari Mataram, bupati memerintahkan Yogaswara pergi ke Pasir Uncal dengan dalih menguruskan binatang perburuan. Selama itu Ratnawulan disekap dan diperiksa. Demikian pula pegawai-pegawai yang dijadikan saksi oleh Mas Anggataruna, tetapi semua saksi itu tidak ada keterangannya yang bersesuaian satu sama lain.

Karena kesalahannya diragukan, dengan usul jaksa, patih dan penghulu, Yogaswara diharuskan menyelam, menjalankan *angger-angger* di lubuk Panereban, untuk membuktikan kebersihan dirinya.

Ayah dan ibu Yogaswara yang mendapat berita kesukaran itu dari Ki Bulus teman Yogaswara di pesantren bersama-sama dengan keluarga Kiai Abdul Mugni, pergi ke Nagara Tengah untuk menemui Yogaswara sebelum menjalankan hukuman. Di Nagara Tengah keluarga ini bertemu dengan Ratnawulan, adiknya yang dijadikan selir oleh Bupati Nagara Tengah. Untuk membela putranya, orang tua Yogaswara membukakan rahasia yang dipendamnya bertahun-tahun. Utusan lalu dikirimkan ke Suniawenang untuk meyakinkan kebenaran pengakuan keluarga Yogaswara.

Yogaswara kemudian menjalankan *angger-angger;* menyelam di lubuk Panereban. Karena memang tidak berdosa Yogaswara selamat dari percobaan itu.

Bupati Suniawenang yang sudah insaf akan kesalahannya menerima berita bahwa kedua saudaranya berada di Nagara Tengah, lalu berkunjung ke tempat itu karena rindunya. Setelah meminta maaf Raden Wirautama dan Penghulu Suniawenang dibawanya serta ke Suniawenang. Yogaswara tinggal di Nagara Tengah menjadi kepercayaan bupati setelah dinikahkan dengan tunangannya Halimah.

Mas Anggaratuna yang sudah jelas segala kesalahannya dipenjarakan dan akan dihukum mati, tetapi atas permintaan Yogaswara yang luhur budinya, Anggataruna dibebaskan dari hukuman mati, lalu diusir dari Nagara Tengah. Segala harta bendanya hasil perbuatan serongnya dirampas dan dibagikan kepada fakir miskin.

Pangeran Kornel

Sesudah Bupati Surianagara wafat, beliau digantikan oleh adiknya Bupati Surialaya, karena putranya yang berhak ialah Raden Jamu masih kecil.

Tetapi sesudah bupati ini meninggal. kedudukan bupati jatuh kepada Adipati Wiratanubaya asal dari Parakanmuncang dan sesudah beliau kedudukan bupati di Sumedang jatuh lagi kepada menantunya Dalem Patrakusumah asal dari Pagaden.

Di Sumedang menjadi tidak aman, karena keluarga bupati baru selalu menaruh curiga kepada keluarga Sumedang asli, terutama sekali karena ulah pencari muka dan tukang fitnah yang bernama Demang Dongkol.

Raden Jamu yang sudah dewasa selalu diawasi. Sesudah Bupati Patrakusumah insaf bahwa kecurigaannya kepada keluarga Sumedang tidak bermanfaat, lalu perbuatan memata-matai dihentikan. Raden Jamu yang kemudian diketahuinya bahwa hatinya bersih, dijinakinya dan diambil jadi menantu.

Sikap bupati tidak menyenangkan Demang Dongkol. Waktu berlangsung perburuan di Tegallicin, Raden Jamu yang pada waktu itu sudah bergelar Raden Surianagara diikuti Ki Permagati, seorang suruhan Demang Dongkol. R. Surianagara akan dibunuhnya, tapi Petinggi Nyalindung menolong Raden Suria dari pembunuhan yang dilakukan oleh Ki Permagati suruhan Demang Dongkol itu.

Dalam perburuan, Bupati Patrakusumah mendapat kecelakaan, tetapi Raden Suia tidak mengetahuinya.

Demang Dongkol kembali menghasut, sehingga Bupati memerintahkan agar Raden Suria dicari sampai dapat.

Raden Suria lolos ke Limbangan, tempat kakeknya.

Oleh kakeknya disarankan untuk mengabdi kepada Bupati Cianjur yang waktu itu besar kekuasaannya dan sangat terpandang.

Sebelumnya Raden Suria terpisah ke sebuah perladangan dan menjadi anak angkat seorang peladang bernama Pak Dira. Kemudian Raden Suria dikemukakan oleh Kumetir Kopi Raden Astra dan dihadapkan kepada Bupati Cianjur. Raden Suria membukakan rahasianya. Bupati Cianjur menahannya di Kabupaten, kemudian karena kasihnya, dinikahkannya dengan adiknya sendiri. Waktu terbuka kesempatan diangkatnya Raden Suria menjadi kepala Cutak di Cikalong.

Demang Dongkol akhirnya dihentikan dari jabatannya, karena Bupati mengetahui kebusukannya. Harapannya untuk menjadi besan Bupati dan menguasai kabupaten tidak terkabul. Karena sakit hati, Demang Dongkol menjadi mata-mata Komisaris Belanda. Kesalahan Bupati tentang pancen, upah tanam paksa, dikorek-koreknya. Akhirnya Demang Dongkol dibunuh oleh Ki Permagati yang sudah insaf.

Kematian Demang Dongkol menyebabkan Bupati Patrakusumah diturunkan dari jabatannya dan harus meninggalkan Sumedang.

Raden Suria akhirnya diangkat menjadi patih Sumedang, setelah selama lima belas tahun berada di negeri orang. Tahun 1791 Raden

Demang Surianagara menjadi Bupati Sumedang mewarisi tanah keturunannya, menggantikan Bupati Sacapati. Waktu itu usianya baru 35 tahun.

Bupati Sumedang sangat terkenal sebagai pelindung rakyat. Ini dibuktikannya dengan peninggalannya Cadas Pangeran, sebagai lambang keberaniannya dalam menentang Gubernur Herman Willem Daendels yang terkenal kejam itu.

Pangeran Sumedang yang bergelar Pangeran Kusumah Dinata selama jabatannya sangat terpandang dan terkenal. Beberapa kali diangkat menjadi pemimpin laskar dalam memadamkan beberapa kerusuhan, misalnya pemberontakan Jatitujuh tahun 1800 yang dilakukan rakyat kepada Sultan Cirebon. Pemberontakan itu dipimpin oleh Ki Bagusrangin. Kemudian diminta pula menjaga perbatasan waktu terjadi pemberontakan Pangeran Diponegoro. Waktu itulah beliau mendapat pangkat kolonel.

Sesudah tugasnya yang terakhir, Pangeran Kusumah Dinata jatuh sakit. Karena umurnya telah uzur, beliau tidak sembuh kembali dan pada tanggal 20 Julis 1820 Pangeran yang waktu mudanya banyak perasaannya itu berpulang dengan meninggalkan nama harum.

Jodo Pakokolot

Sesudah pensiun Raden Rangga Banjarsari tinggal di Karang Kalanggengan dengan puteranya Ratnawulan. Gadis itu sangat cantik, halus budi bahasanya dan pandai bahasa Perteges.

Tua-muda tertarik untuk mempersuntingnya, tetapi Ratnawulan tidak suka kepada siapapun, karena sudah mempunyai pilihan sendiri, ialah Raden Suria Sungkawa.

Ayahandanya tidak mengetahui hal itu, karenanya waktu datang meminang seorang pemuda bangsawan yang cocok dengan keinginannya, Raden Rangga menikahkan puteranya dengan pemuda itu.

Karena sedih hatinya Raden Suria Sungkawa meminta pertolongan seorang dukun, untuk mendapatkan kembali kekasihnya. Dukun menyuruh Raden Suria mendapatkan cemara akan kiasnya.

Karena nasibnya naas, perbuatannya diketahui orang. Raden Suria dituntut dan dipenjarakan.

Sesudah keluar dari rumah penjara, keluarganya tidak sudi menerimanya, lalu Raden Suria membuang diri di sebuah kampung dan menyamar sebagai seorang pemikat burung bernama Bapak Sura.

Ratnawulan kemudian berputera laki-laki, sedang suaminya meninggal dunia. Untuk menghibur hatinya dikunjunginya berbagai tempat

yang baik pemandangannya, hingga Ratnawulan sampai ke dusun tempat Raden Suria tinggal.

Putra Ratnawulan yang berumur 9 tahun akhirnya menjadi sahabat karib Pak Sura, tapi waktu anak itu menginginkan burung pemikat Pak Sura, burung itu tidak diberikannya, karena sebagai modal. Anak itu sampai jatuh sakit.

Ratnawulan mendapatkan Bapak Sura untuk meminta burung yang dikehendaki putranya, tetapi burung itu malah disuguhkannya sebagai lauk nasi.

Karena keinginan itu tidak terpenuhi, anak itupun meninggal. Ratnawulan sangat bersedih hati dan tidak mau kembali ke kota, karena ingin menunggui makam putranya.

Bapak Sura menjadi sahabat karibnya tempat menumpahkan segala isi hatinya, sampai akhirnya rahasianya sendiripun didongengkan kepada Bapak Sura.

Sampai saat itu Ratnawulan tidak mengetahui bahwa Bapak Sura itu adalah bekas kekasihnya, tetapi Raden Suria tidak berpaling.

Waktu Ratnawulan menyatakan bahwa ingin meminta maaf dan ingin bertemu dengan bekas kekasihnya, Bapak Sura mengatakan bahwa dia adalah kepercayaan Raden Suria dan sanggup mempertemukan mereka.

Ratnawulan membekali uang secukupnya untuk menjemput Raden Suria.

Uang itu dipergunakan Raden Suria untuk membeli pakaian yang bagus-bagus dan mengubah dirinya.

Raden Suria meninggalkan penyamarannya, lalu kembali ke dusun. Mereka bertemu kembali dan akhirnya berjodoh setelah keduanya meningkat umur dan menemui kebahagiaannya.

Tresnasena jeung Nyi Putri Sedihasih

Tresnasena putera Raja Linuis — Prabu Riwalin — dari permaisyurinya Ratu Sinarwulan yang berasal dari Kurunwalis.

Linuis direbut Raja Murgana. Raja Linuis gugur dalam peperangan. Tresnasena menjadi yatim-piatu dan diasuh serta diaku putera oleh Mentri Rohala yang menyayanginya.

Waktu sudah remaja seorang nakhoda melarikannya. Tresnasena sampai ke Cintagelar, ibukota kerajaan Kurunwalis, lalu mengabdi kepada Prabu Markaningrat, yang kemudian diketahui bahwa raja itu adalah pamannya.

Sesudah beberapa tahun di Kurunwalis, Tresnasena merebut Linuis.

Tresnasena diikuti pengasuhnya yang setia Garniwala — terus mengabdikan diri kepada Prabu Markaningrat.

Tresnasena mengalahkan pahlawan Maruta dalam perkelahian. Pahlawan ini adalah adik dari Raja Airlanda yang akan menarik upeti tiga ratus putera bangsawan Kurunwalis.

Luka dalam perkelahian dengan Maruta tak dapat disembuhkan, sehingga akhirnya Tresnasena dibuang ke lautan.

Tresnasena terdampar di Airlanda, lalu lukanya disembuhkan oleh puteri Sedihasih Remakancana putera Raja Airlanda.

Tresnasena sesudah sembuh melarikan diri, kembali ke Kurunwalis, karena keluarga Raja Airlanda akan menghukum orang yang sudah membunuh pahlawan Maruta.

Puteri Sedihasih Remakancana kemudian didapatkannya dalam sayembara, lalu dibawanya ke Cintagelar sebagai bakal permaisyuri pamannya, tetapi keduanya saling jatuh cinta yang tidak dapat dipisahkan lagi, karena keduanya telah meminum air mukjizat yang diperuntukkan Prabu Markaningrat dengan permaisyurinya.

Percintaan keduanya terus berlarut-larut; dilakukan secara sembunyi-sembunyi, tetapi akhirnya diketahui juga oleh raja, karena empat orang keluarga Prabu Markaningrat ialah Gundala, Andri, Daniwala dan Gundala selalu memfitnahnya.

Mula-mula keduanya akan dibakar hidup-hidup, tetapi dapat melarikan diri dan bersembunyi di hutan Marisa. Dalam perburuan, persembunyian keduanya diketahui Prabu Markaningrat, tetapi karena kasih-sayangnya belum putus keduanya tidak dihukum.

Sesudah keduanya dimaafkan lagi, permaisyuri raja kembali ke keraton, Tresnasena harus meninggalkan Cintagelar menghindari umpatan orang.

Tresnasena berkelana ke berbagai negara. Mula-mula dikunjunginya negara Wilis, lalu ditolongnya Raja Jenal Alam dari gangguan raksasa Urjan yang selalu meminta kurban. Kemudian ditolongnya Raja Birtani dengan mengalahkan musuhnya Pangeran Pakulun. Tresnasena dinikahkan dengan puteri Sedihasih Sinarkancana, puteri Raja Birtani.

Walaupun sudah menikah, tetapi keduanya belum bergaul sebagaimana patutnya, karena kecintaan Tresnasena kepada permaisyuri Kurunwalis tidak dapat diganti, demikian juga permaisyuri merana ditinggalkannya.

Tresna pergi secara sembuyi ke Kurunwalis untuk menemui kekasihnya, tetapi puteri Sedihasih membiarkannya, akibat fitnahan seseorang. Tetapi akibat pengaruh air mukjizat, cinta-kasih keduanya tak bisa lekang. Tresnasena sampai-sampai menyamarkan diri sebagai

orang gila untuk dapat bertemu dengan permaisyuri. Karena orang-orang yang iri dan cemburu selalu mengelilingi pamannya, pertemuan keduanya tak dapat terus berlangsung.

Tresnasena kembali ke negara Birtani. Birtani dilepaskannya dari serangan musuh, Raja Bidalis.

Dalam peperangan Tresnasena kena tombak beracun. Sakitnya karena luka itu tak dapat disembuhkan lagi. Karena tak ada harapan lagi untuk hidup, dimintainya Pangeran Kardiningrat saudara isterinya untuk menjemput permaisyuri Kurunwalis. Sebelum permaisyuri itu datang Tresnasena sudah meninggal.

Sesuai dengan janji mereka bahwa akan berkasih-kasihan sampai akhir hayatnya, waktu permaisyuri datang dan hanya mendapatkan jenazahnya, permaisyuri Kurunwalispun akhirnya meninggal bersama-sama.

Prabu Markaningrat yang kehilangan permaisyurinya mendapat berita bahwa permaisyuri dan Pangeran Tresnasena sudah meninggal di Birtani. Mayat keduanya lalu dibawanya ke Cintagelar dan dimakamkan berdampingan dekat sebuah mesjid.

Dari kuburan Tresnasena keluar sebangsa tumbuhan yang melengkung dan masuk ke dalam kuburan kekasihnya.

Keajaiban itu dianggap sebagai perlambang cinta-kasih yang suci, tidak dapat diputuskan walau oleh umur sekalipun, sampai akhiratpun *langgeng* tiada putusnya.

Anis Aljalis

Sultan Muhamad dari Basra mempunyai dua orang patih yang berlainan sekali tabiatnya. Seh Muhin seorang yang lokek, pemarah dan bodoh, tetapi banyak sekali akal busuknya. Rakyat tidak menyukainya. Sultan tidak mengetahui kebusukannya, karena pandainya bermanis muka. Patih Wadladin seorang pemurah, bertabiat baik dan disukai rakyat. Seh Muhin selalu bermusuh kepada patih Wadladin.

Sultan Basra memberi uang sepuluh ribu dinar kepada patih Wadladin untuk mendapatkan selir baru yang cantik dan pandai.

Dengan uang itu patih Wadladin mendapat seorang jariah asal Persia yang cocok dengan kehendak Sultan. Tetapi waktu jariah itu sedang diurus di rumahnya, putra patih Wadladin tertarik oleh jariah bernama Anis Aljalis ini.

Karena keduanya tidak dapat dipisahkan lagi akhirnya terpaksa orang tua Seh Nurudin ini mengawinkan mereka.

Waktu Patih Wadladin meninggal, Seh Nurudin dibujuk oleh teman-temannya untuk melupakan kesedihan itu dengan bersuka-suka.

Karena hartanya terus digunakan untuk berfoya-foya akhirnya licin tandas, hingga Seh Nurudin jatuh miskin, sedang tak ada seorangpun dari temannya yang suka menolongnya.

Anis Aljalis terpaksa akan dijualnya kembali sebagai jariah untuk memperoleh modal. Hampir saja isterinya itu jatuh ke tangan Seh Muhin yang membencinya.

Patih Muhin memfitnah Seh Nurudin kepada Sultan Muhamad, sehingga Sultan memerintahkan empat puluh orang askar untuk menangkap Seh Nurudin.

Seh Nurudin dan Anis Aljalis melarikan diri ke negara Bagdad dengan bantuan mantri keraton bernama Sanjar.

Di Bagdad Seh Nurudin dan Anis Aljalis dijumpai oleh Sultan Harunarasid yang menyamar. Seh Nurudin ditolongnya. Dibuatnya surat untuk Sultan Basra dan Seh Nurudin sebagai utusannya.

Surat itu berisi perintah agar Sultan Basra menyerahkan jabatannya kepada Seh Nurudin. Karena kedengkian Patih Muhin, Sultan Basra bahkan memasukkan Seh Nurudin ke dalam penjara dan akan dihukum gantung.

Sultan Harunarasid mengutus Mantri Japar untuk meyakinkan perintahnya.

Seh Nurudin dikeluarkan dari penjara, dan didudukkan sebagai Sultan Basra, sedang Sultan Muhamad dan Patih Muhin dipenjarakan.

Sesudah atiga hari keduanya akan dihukum, tetapi Seh Nurudin yang berhati mulia tidak mau membunuh mereka.

Patih Muhin akhirnya dipancung oleh Mantri Japar, sedang bekas Sultan Basra dimanfaatkan oleh Seh Nurudin dan diangkat kembali, karena Seh Nurudin tidak suka menjadi Sultan.

Seh Nurudin lalu menghadap Sultan Bagdad dan menyampaikan kehendaknya untuk mengabdi kepada Sultan.

Sultan Harunarasid menempatkan Seh Nurudin dan Anis Aljalis di keratonna dan menganggapnya sebagai keluarga sampai akhir hayatnya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

07-3546

URUTAN
9 | 1 | - | 0830